



Sastra Lisan Tetun Belu Analisis Struktur dan Nilai Budaya

985

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Sastra Lisan Tetun Belu Analisis Struktur dan Nilai Budaya

I Made Sugiarga
I Made Purwa
I Ketut Karyawan
I Nyoman Reteg

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295.985 SAS 5	No. Induk : 4080.1 Tgl : 28-6-94 Ttd : MZ

899.261 ISAS Sastra # ju

s Sastra lisan Belu: Analisis Struktur dan Nilai Budaya/I Made Sugiarda et al.-- Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994 viii, 136. hlm.; 21 cm

Bibl. 78--79

ISBN 979-459-419-9

Penyunting: Edwar Djamaris

1. Kesusastraan Belu
2. Judul

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Sastra Lisan Tetun Belu: Analisis Struktur dan Nilai Budaya* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Sastra Lisan Tetun Belu: Analisis Struktur dan Nilai Budaya" yang dilakukan oleh I Made Sugiarga, I Made Purwa, I Ketut

Karyawan, dan I Nyoman Reteq dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1991.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kesastraan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Esa karena atas karunia-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian "Struktur Sastra Lisan Tetun Belu" tepat pada waktunya. Hal ini dapat terlaksana berkat adanya kerja sama yang baik antara anggota tim di satu pihak, dan penanggung jawab serta pimpinan proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Bali di pihak lain.

Penelitian "Struktur Sastra Lisan Tetun Belu" ditangani oleh sebuah tim yang susunan keanggotaannya adalah (1) Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus (Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku penanggung jawab; (2) Drs. I Made Sudiarga (Karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku ketua tim; (3) Drs. I Made Purwa (Karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku anggota tim; (4) Karyawan Balai Karyawan, B.A. I Ketut Penelitan Bahasa Denpasar selaku anggota tim; (5) Drs. I Nyoman Reteg (Dosen FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang) selaku anggota tim; (6) Drs. I Made Jiwa Admaja, S.U. (Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar) selaku konsultan.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati tim mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah diberikan kemudahan dan bantuan sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditetapkan. Ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada Pimpinan Proyek yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini; Dekan FKIP Universitas Nusa Cendana beserta staf, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II Kabupaten Belu beserta staf, yang telah memberikan beberapa

kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta para informan yang ikut memperlancar usaha penelitian ini.

Tim menyadari benar bahwa laporan penelitian ini masih belum memuaskan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati kami selalu terbuka menerima kritik dan saran dari para pembaca demi sempurnanya hasil penelitian ini.

Denpasar, Januari 1991

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II STRUKTUR SASTRA LISAN TETUN BELU.....	10
2.1 Sinopsis	10
2.2 Alur Cerita	28
2.3 Pelaku dan Peranannya	49
2.3.1 Pelaku-pelaku Cerita dalam Sastra Lisan Tetun Belu	49
2.3.2 Peranannya	54
2.4 Amanat Cerita	58
BAB III LINGKUNGAN PENCERITAAN DAN ASPEK NILAI ...	60
3.1 Lingkungan Penceritaan	60
3.1.1 Penutur Cerita	60
3.1.2 Tujuan Bercerita	62
3.1.3 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya	63
3.1.4 Cerita Prosa Rakyat Tetun Belu	64

3.1.4.1 Dongeng	64
3.1.4.2 Mite	64
3.1.4.3 Legende	65
3.2 Aspek Nilai	65
BAB IV SIMPULAN	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Terjemahan/Teks Sastra Lisan Tetun Belu	80
Lampiran 2 Daftar Informan	130
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	132

BAB I PENDAHULUAN

Sastra Lisan Tetun adalah salah satu sastra daerah yang masih hidup dan tersebar di tengah-tengah masyarakat Tetun di Kabupaten Belu. Belu merupakan kabupaten yang paling timur di Pulau Timor, berbatasan langsung dengan Propinsi Timor Timur. Luas Kabupaten Belu 2139 km², memiliki 73 desa dalam enam kecamatan. Ibukotanya Atambua, sebuah kota kecil terletak sekitar 500 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk Kabupaten Belu 202.500 jiwa. Suku yang mendiami wilayah ini terdiri atas suku Tetun sebagai suku terbesar yang mendiami Belu Utara dan Belu Selatan. Kelompok suku yang lebih kecil adalah Bunak atau Marae yang tinggal di Kecamatan Lamaknen dan menyebar (tidak merata) di wilayah yang didiami suku Tetun. Suku Kemak mendiami daerah perbatasan Lamaknen sampai ke pantai utara. Suku Melus merupakan penduduk asli yang sedikit jumlahnya dan dianggap seolah-olah sebagai pendatang (Peku Jawang, 1987:23). Bahasa yang digunakan oleh suku Tetun di Belu adalah bahasa Tetun. Bahasa ini juga dipergunakan oleh masyarakat di Propinsi Timor Timur. Selain bahasa Tetun digunakan pula bahasa Buna/Marae, bahasa Kemak, dan bahasa Melus.

Sastra lisan Tetun Belu penyebarannya secara lisan dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya sehingga tidak mustahil sangat mudah mengalami perubahan dan penyimpangan dari bentuknya yang asli. Pengaruh nilai-nilai baru seperti adanya penggeseran dari nilai ritual religius animisme dan dinamisme dalam nilai-nilai religius katolik. Orang tua-tua yang bersedia mewarisi sastra Lisan Tetun Belu semakin kecil saja jumlahnya. Keadaan ini dapat mempercepat punahnya sastra lisan Tetun Belu.

Dalam hubungan inilah terasa pentingnya diambil usaha-usaha pelestarian sastra lisan Tetun Belu. Usaha-usaha ini meliputi: (1) pengumpulan

sastra lisan yang masih terdapat di daerah Tetun Belu dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, (2) melakukan analisis terhadap cerita-cerita tersebut yang hasilnya sangat penting sebagai bahan-bahan apresiasi masyarakat luas. Usaha-usaha seperti itu telah pernah dilakukan, antara lain, oleh A. Mathijsen dan Andriani (1915) dalam *Eenige Fabels en Volkslegenden*, mendokumentasikan dan menerjemahkan cerita rakyat Tetun Belu ke dalam bahasa Belanda. Pada tahun 1977/1978, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur, melalui Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, telah mendokumentasikan dan menerjemahkan cerita rakyat Nusa Tenggara Timur ke dalam bahasa Indonesia yang dihimpun dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Di dalamnya dicantumkan tiga buah cerita Tetun Belu. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II Kabupaten Belu telah merekam cerita rakyat Tetun Belu kemudian mentranskripsikan dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dokumentasi cerita rakyat itu dihimpun dalam "Kumpulan Cerita Rakyat Belu" (t. th). Usaha-usaha tersebut terbatas pada pengumpulan cerita-cerita rakyat tanpa menganalisis struktur sastra lisan Tetun Belu seperti yang dilakukan Tim peneliti ini.

Penelitian yang berisi analisis terhadap teks-teks naratif berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan sastra lisan Tetun Belu. Penelitian ini sekaligus merupakan usaha pendokumentasian sastra lisan Tetun Belu yang dilengkapi dengan analisis struktur dan nilai. Hasil penelitian ini merupakan informasi penting bagi penyusun buku-buku teks bermuatan lokal, sebagai bahan apresiasi dan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam dilakukan oleh para ahli sastra lisan.

Berdasarkan latar belakang di atas, timbullah beberapa masalah, antara lain bagaimana usaha-usaha pelestarian cerita lisan Tetun Belu yang sekaligus disertai dengan usaha-usaha apresiatif. Kedua masalah ini dapat berkembang yang tidak dapat dijawab seluruhnya.

Dalam penelitian ini dianalisis struktur cerita-cerita (sesuai dengan sampel) yang meliputi aspek alur, pelaku dan peranannya, dan amanat. Analisis struktur ini dilanjutkan dengan lingkungan penceritaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam struktur teks naratifnya. Dengan demikian sastra lisan Tetun Belu yang diteliti adalah karya sastra yang bersifat naratif (penceritaan) dan kerakyatan (folk), yang meliputi bentuk agenda, mite, dan fabel.

Tujuan penelitian ini meliputi tujuan praktis dan tujuan teoretis. Secara praktis penelitian ini bertujuan menginventarisasi sastra lisan Tetun Belu dalam bentuk teks terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, akan dijelaskan tujuan bercerita dan lingkungan penderitaan.

Secara teoretis penelitian ini bertujuan mengadakan analisis struktur terhadap cerita lisan Tetun Belu yang mencakup aspek alur cerita, pelaku dan peranannya dan aspek nilai yang terkandung dalam cerita. Pemerian ini bertujuan memberikan gambaran sepintas informasi kelengkapan bahan-bahan sastra lisan Tetun Belu tersebut.

Penelitian ini menerapkan kerangka teori struktural. Teori ini memandang struktur karya sastra atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti pertentangan dan konflik (Luxemburg, 1984:38).

Di pihak lain, cipta sastra juga memiliki kaitan dengan gejala-gejala di luarnya. Cipta sastra mengacu pada pengarang sebagai pencipta, pembaca sebagai penanggap dan semesta yang terkandung di dalamnya (Teeuw, 1984:65--67). Relasi oposisi tersebut telah menjadikan sastra sebagai benda dan tanda (Teeuw, 1984:75). Oleh karena itu, analisis terhadap sebuah cipta sastra belum cukup hanya dengan pembicaraan unsur-unsurnya (analisis struktur), tetapi hendaknya dilanjutkan dengan pemahaman cipta sastra tersebut berkaitan dengan aspek-aspek di luarnya, sesuai dengan sifat-sifat sastra sebagai tanda. Dengan kalimat lain, analisis yang lengkap terhadap sebuah cipta sastra melalui dua tataran sekaligus, yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Analisis ekstrinsik dimaksudkan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks naratif Tetun Belu. Pada tahap ini digunakan teori sastra. Resepsi (*reception*) sastra artinya penerimaan (pembaca) terhadap karya sastra. Akibat yang ditimbulkan adalah reaksi pembaca, bagaimana pembaca menanggapi karya sastra tersebut (Luxemburg, 1984:80).

Pengertian nilai secara luas diartikan sebagai sesuatu yang benar, baik, dan indah (The Liang Gie, 1976:38). Menurut Tarigan (1984:194--195) dalam karya sastra terdapat bermacam-macam nilai. Nilai-nilai yang dimaksud adalah (1) nilai hendonik, yaitu nilai yang memberikan suatu hiburan

(kesenangan) secara langsung kepada kita; (2) nilai artistik, yaitu jika suatu karya sastra dapat melakukan memanispestasikan suatu seni atau keterampilan seseorang dalam pekerjaan itu; (3) nilai etis-moral religius, yaitu jika suatu karya sastra memancarkan ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, dan agama; (4) nilai praktis, yaitu jika karya sastra itu mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1984: 8--25) nilai budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bermilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai kebudayaan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkret seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada nilai budaya itu. Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan di antaranya, yaitu nilai budaya yang memiliki sifat tahan penderitaan, kita wajib berusaha keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Menurut Hutomo (1989: 74--76) sastra lisan atau kesusastraan lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Penggolongan sastra lisan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) bahan yang bercorak cerita:

- 1) cerita-cerita biasa (*tales*);
- 2) mitos (*myths*);
- 3) legenda (*legends*);
- 4) epik (*epics*);
- 5) cerita tutur (*balada*);
- 6) memori (*memorates*).

b) bahan yang bercorak bukan cerita :

- 1) ungkapan (*folk speech*);
- 2) nyanyian (*songs*);
- 3) peribahasa (*proverbs*);
- 4) teka-teki (*reddles*);
- 5) puisi lisan (*rhymes*);
- 6) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*);
- 7) undang-undang atau peraturan adat (*costumary law*).

c) bahan yang bercorak tingkah laku (drama):

- 1) drama panggung;
- 2) drama area.

Pedoman ini hanya sebagai rambu-rambu bukan merupakan peraturan yang harus diikuti. Penggolongan jenis-jenis sastra lisan Tetun Belu semata-mata didasarkan data yang terkumpul atas ciri-ciri intrinsik pada bahan tersebut.

Relevansi teori dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa karya sastra, khususnya dalam bentuk cerita lisan ada semacam jaringan antara bagian-bagian dalam cerita itu yang menyatukannya menjadi satu keseluruhan atau totalitas. Jadi, penerapan dan penyimpangan dari teori yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis dan bentuk yang diteliti dalam sastra lisan Tetun Belu.

Karena penelitian ini bertujuan menemukan sejumlah data yang tersimpul dalam cerita-cerita yang berbentuk sastra lisan, maka sudah tentu dalam hal ini sebagai subjek penelitian adalah orang-orang tua atau tokoh-tokoh tertentu dalam masyarakat yang memang benar-benar dipandang mampu dan memiliki kepandaian tersendiri dalam aktivitas sastra. Berdasarkan informasi dan pendekatan pertama, maka dapatlah ditentukan atau dipilih tokoh-tokoh tersebut dengan memperhatikan sejumlah kriteria, antara lain: (a) memiliki kemampuan atau kepandaian dalam bidang sastra; (b) sehat rohani dan jasmani, sedikitnya menurut informasi para pemuka masyarakat setempat; (c) terpancang dalam masyarakatnya, baik sebagai tokoh agama

maupun tokoh lainnya; (d) memiliki umur yang memadai sesuai dengan ketentuan atau cocok untuk dijadikan informan; dan (e) memiliki kemampuan dalam berkomunikasi.

Dalam usaha pengumpulan data, dapat diterapkan beberapa macam metode antara lain (a) metode, studi pustaka, terutama dalam usaha pendalaman masalah dan materi penelitian, termasuk mendalami konsep-konsep dan kerangka teoretis kepentingan analisis, disamping bermaksud memperoleh data sekunder yang relevan pula bagi penyusunan laporan lain; (b) metode pengamatan yang diterapkan metode pengamatan terlihat. Maksudnya, metode dalam usaha pengumpulan data yang berkaitan dengan segala peristiwa dalam kehidupan sosial masyarakat dengan menerapkan suatu teknik pencatatan mengenai gejala dan peristiwa dalam masyarakat penelitian. Usaha ini memudahkannya dalam rekaman data lebih lanjut pada metode wawancara. Dalam hal ini diterapkan metode wawancara terpimpin dan mendalam. Maksudnya, mengadakan pendekatan kepada tokoh masyarakat ini perlu didasari bahwa terjadi keterlibatan peneliti dengan situasi informan dan sering pula menimbulkan bias. Untuk mengatasi kelemahan seperti ini dapat diatasi dengan menentukan informan pembanding agar data yang direkam dipertanggungjawabkan relevansinya bagi penyusunan laporan selanjutnya. Agar data yang dikumpulkan lebih rinci keadaannya, maka sudah tentu dapat dilengkapi dengan teknik pencatatan dan rekaman data.

Setelah data terkumpul dapat dilanjutkan dengan langkah-langkah pengolahan data dalam menerapkan metode deskriptif kualitatif. Semua data dianalisis secara sistematis sehingga jelas struktur dan sistem nilai budaya yang terkumpul di dalamnya. Melalui kajian struktur dicari amanatnya serta berdasarkan hal itu dicari maknanya yang akhirnya sampai pada perumusan nilai. Sebelum melalui beberapa tahap kegiatan, antara lain berusaha menyeleksi, mengelompokkan, dan mengorganisasikan data berdasarkan kerangka yang telah disiapkan sebelumnya.

Bahan-bahan sastra yang telah diarsipkan itu kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Pengalihbahasaan ini dilakukan dengan tidak secara harfiah, melainkan secara bebas demi menjaga nilai keutuhan estetikanya.

Salah satu hasil kebudayaan suku Tetun Belu adalah sastra lisan Tetun Belu dewasa ini ada yang sudah direkam secara tertulis, baik ke dalam bahasa Tetun Belu maupun ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, sastra lisan Tetun Belu yang diteliti meliputi sastra lisan yang sudah ditulis dalam bahasa Tetun Belu, bahasa Indonesia, atau bahasa-bahasa daerah lainnya. Dengan kata lain, penelitian ini berorientasi pada sastra lisan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Tetun Belu, baik yang dapat dikumpulkan datanya secara langsung melalui para informan maupun data yang telah direkam atau telah dihimpun dan ditulis oleh peminat sastra lisan Tetun Belu.

Analisis mulai dengan suatu ikhtisar cerita. Ikhtisar cerita itu disusun dari materi cerita dengan melihat sendi-sendi cerita yang dapat dipenggal berdasarkan alur, pelaku dan peranannya dalam cerita itu.

Pengertian alur di dalam uraian ini sama dengan plot. Yang dimaksud dengan plot adalah jalan cerita yang dianggap sebagai interalasi antara peristiwa-peristiwa dan episode-episode yang membentuk pola suatu cerita. Plot biasanya berarti bagian-bagian cerita, yang terdiri dari tingkat-tingkat konflik yang protagonis yang menuju kepada suatu klimaks dan diikuti oleh pelebaran atau konklusi (Scaharbah, dalam Arif, 1984:126). Untuk melihat gambar pelaku dan peristiwa dalam sebuah cerita, di dalam penelitian ini digunakan pola alur sebagai berikut.

- (1) Pola alur yang menggambarkan suatu perkembangan emosi yang tumbuh dari seseorang pelaku dan berakhir pada waktu emosi itu mencapai puncaknya dengan menguraikan masalah. Bagan jenis ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak

Garis menanjak merupakan suatu perubahan bertingkat dari pelaku-pelaku cerita.



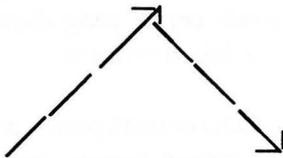
Alur ini disebut alur menanjak.

- (2) Pola alur yang menggambarkan tipe cerita yang mengisahkan seorang pelaku atau peristiwa yang tidak banyak mengalami perubahan.



Alur semacam ini disebut alur mendatar.

(3) Pola alur yang lain adalah alur yang menggambarkan pelaku-pelaku utamanya pada bagian awal berhasil, tetapi melalui berbagai peristiwa akhirnya pada penyelesaian masalah ternyata ia menemui kegagalan. Jadi, dalam suatu cerita digambarkan bahwa seorang pelaku pada bagian awal berhasil, tetapi dalam rangkaian peristiwa selanjutnya terjadi suatu pembalikan. Bagan dari alur ini dapat digambarkan berupa dua garis simetris berbentuk segi tiga yang tidak beralas seperti berikut :



Alur ini disebut alur segi tiga.

Gambaran struktur alur ini terdiri atas bagian-bagian peristiwa (action). Bagian-bagian peristiwa itu terdiri atas hubungan sebab akibat (Sande, 1986: 5--6).

Axel Orbik (1981) dalam *Epic Of Folk narrative* mengatakan bahwa cerita rakyat pada garis besarnya mempunyai unsur-unsur persamaan, dengan perkataan lain, ada strukturnya yang identik. Struktur yang identik itu dalam pola alur seperti berikut.

(1) *The Law of Opening and Closing*

Cerita itu mempunyai alur pada awal dengan tenang, ramai, kemudian mencapai saat klimaks, dan akhirnya ditutup dengan ketenangan.

(2) *The Law of Repetition*

Cerita itu mempunyai alur yang berulang-ulang.

(3) *The Law of Contrast*

Cerita itu mempertentangkan antara tokoh yang memerankan kejahatan dengan kebaikan, atau keadilan dan ketidakadilan atau kejujuran dan ketidakjujuran.

(4) *The Law of Twin*

Cerita itu menggambarkan tokoh yang mempunyai sifat atau nasib yang sama./kembar.

(5) *The Law of the Single Strand*

Cerita itu menggambarkan satu alur atau jalur tunggal.

(6) *The Logic of Saga*

Cerita yang menggambarkan pelaku-pelaku utama yang dapat mengatasi segala tantangan.

(7) *The Concetration of a Single Character*

Cerita itu menggambarkan alur yang pemusatannya pada satu tokoh cerita.

Pengertian pelaku dan peranannya di sini adalah segala subjek yang dapat berbuat atau melakukan peran yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejahteraan, pelaku magis, serta gejala alam. Dalam hal ini, dalam suatu struktur cerita kadang-kadang kelihatan seorang pelaku yang muncul dalam suatu variasi yang dapat digantikan oleh pelaku yang muncul dalam variasi lain, tetapi tetap melakukan peranan atau fungsi yang sama (Rusyana, 1978:5).

Amanat adalah suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau pun secara eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988:57--58).

BAB II

STRUKTUR SASTRA LISAN TETUN BELU

2. 1 *Sinopsis*

1) **Kera dan Burung Dara** (*Krawa no Lamoe-lamoe*)

Kera dan burung dara sedang mencari ikan di laut. Ikan-ikan yang dicarinya telah terkumpul banyak. Tanpa sepengetahuan si Kera ikan-ikan itu dimakan oleh burung Dara. Si Kera menjadi marah dan mencabuti bulu-bulu si burung Dara, kemudian burung Dara itu ditinggalkan di laut.

Ketika si Kera pulang, ia ditanyai oleh istri burung Dara. Si Kera mengatakan bahwa suami burung Dara sedang mandi. Mendengar jawaban itu burung dara mencari suaminya ke laut. Setelah mendapati suaminya dalam keadaan sengsara karena telah disakiti oleh si Kera (bulu-bulunya dicabuti) istri burung Dara menjadi marah.

Untuk melampiaskan amarahnya terhadap si Kera, dia menyusun akal mengumpulkan kulit mendikai akan dipakai kapal untuk berdagang. Pembuatan kapal ini diketahui oleh si Kera. Si Kera mengatakan bersedia ikut berlayar (bepergian) bersama si burung Dara. Si burung Dara tanpa pertimbangan bersedia mengajaknya. Di tengah laut kapal tenggelam dan burung Dara meninggalkan si Kera. Akhirnya, kera-kera dalam kapal ikut tenggelam dan mati.

2) **Musang dan Tikus** (*Lakoe no Loho*)

Musang dan Tikus menemukan sepotong ubi kayu. Setibanya di sungai Musang berkeinginan untuk memakan ubi kayu itu bersama-sama, kemudian baru mandi, tetapi Tikus tidak setuju. Tikus mengharapkan setelah

mandi baru dimakan. Usul Tikus disetujui oleh Musang, lalu mereka mandi bersama-sama di kolam.

Tikus diam-diam masuk ke dalam lubang yang ada di bawah kolam menuju ubi kayu yang berada di pinggir kolam, dan langsung memakan ubi kayu sampai habis. Setelah habis mandi Musang melihat ubi kayu sudah habis. Saat itulah Musang langsung menuduh Tikus memakannya, tetapi Tikus berdalih dan tidak mengakuinya, malahan Tikus meminta agar dibuatkan unggun api. Dia bersedia memasuki unggun api itu. Jika ia terbakar berarti ia memakan, jika ia tidak terbakar ia tidak makan. Namun, sebenarnya dengan akal yang licik Tikus sudah menyisipkan lubang di tanah di atas api itu sehingga dia tidak terbakar dan aman dari tuduhan Musang. Selanjutnya si Musang disuruh masuk ke dalam api sehingga Musang mati terbakar.

3) **Anjing dan Kera** (*Asoe no Krawa*)

Seekor anjing pergi ke tengah laut dan duduk di atas bukit. Suatu ketika air laut pasang dan si Anjing tidak bisa ke tepi. Saat itulah dia menangis dan bertemu dengan seekor Buaya. Dia minta tolong, tetapi Buaya menolaknya. Kemudian muncul ikan Hiu. Ikan Hiu itu bersedia menolongnya. Setelah sampai di tepi laut ikan Hiu bukan diberi upah seperti janjinya, melainkan dibunuh.

Selanjutnya si Anjing mencari si Kera untuk diajak memotong-motong ikan Hiu yang sudah mati untuk dimakan. Setelah selesai memotong-motong, si Kera menyuruh Anjing untuk mandi. Pada saat itulah si Kera menggunakan kesempatan menyembunyikan ikan Hiu di atas pohon. Si Anjing setelah selesai mandi tidak melihat lagi potongan ikan Hiu tertinggal di bawah, melainkan semuanya sudah berada di atas pohon bersama si Kera. Si anjing menjadi marah dan menunggu di bawah pohon. Tiba-tiba si Kera tidak tahan menahan kantuknya akhirnya dia jatuh dan diterkam oleh Anjing dan daging Kera itu dimakannya sampai habis.

4) **Kera dan Kerang** (*Krawa no Banahi*)

Seekor Kera pergi ke laut mencari ikan. Pada waktu air pasang Kera ke darat menginjak seekor Kerang. Saat itulah si Kerang dihina oleh si Kera,

dikatakannya Kerang tidak bisa jalan. Kerang menjadi benci dan marah.

Karena si Kerang benci dan marah kepada si Kera lalu si Kerang menantang si Kera untuk diajak lari. Kera menyanggupi tantangan Karang. Tanpa sepengetahuan si Kera, Kerang mengumpulkan teman-teman untuk berjejer di jalan yang akan dilewati oleh si Kera. Keesokan harinya Kera datang mengajak Kerang untuk lomba lari sesuai dengan perjanjian yang disepakati sebelumnya. Terjadilah perlombaan lari, setiap Kera memanggil Kerang, Kerang menyahut dan Kera mempercepat larinya. Akhirnya, Kera kehabisan nafas dan mati.

5). **Kera dan Buaya** (*Krawa no Naibei*)

Seekor Kera yang sedang kemalaman di bawah pohon bakau ditemui oleh seekor buaya. Selanjutnya Buaya bertanya kepada Kera. Si Kera menjawab sedang membaca surat dari saudaranya. Saat Kera kembali menanyakan anak Buaya, Buaya menyatakan bahwa ia punya anak tujuh ekor. Saat itu Kera minta kepada Buaya agar anaknya itu diajarinya. Buaya tanpa berpikir panjang memberikan anaknya. Setelah anak Buaya diterima lalu dimakan oleh Kera. Seterusnya si Kera minta lagi anak Buaya yang berikutnya untuk diajarinya. Setelah ketujuh kalinya Kera meminta Buaya menaruh curiga kepada Kera. Kemudian Buaya menyelidiki perbuatan Kera itu. Ternyata anaknya habis dimakan oleh si Kera sehingga Buaya menjadi marah.

Pada suatu hari Buaya mengintip Kera untuk dimakan, tetapi Buaya mengalami kegagalan. Oleh karena itu, Buaya menunggu saat yang sangat tepat untuk membalas dendam. Suatu ketika Kera makan buah klamur di dalam kolam, tetapi dia tidak memikirkan di dalam kolam tersebut ada Buaya. Pada saat itu Buaya menggunakan kesempatan menggambar si Kera hingga mati.

6) **Michel dan Ular Kepala Tujuh** (*Michel no Samea Oeloen Hitoe*)

Seorang raja mempunyai seorang putra yang bernama Michel. Michel ini kegemarannya suka bermain-main dengan uang perak. Di samping itu, raja menahan tujuh orang penjahat yang tersimpan di dalam kandang. Ketujuh

penjahat itu sangat ditakuti oleh raja, sampai-sampai raja mengumumkan kepada rakyat, barang siapa yang melepaskan penjahat tersebut akan dihukum mati.

Suatu ketika putra raja yang bernama Michel bermain di dekat kandang. Uang perak nya masuk ke dalam kandang. Saat itu putra raja minta tolong kepada penjahat mengembalikan uang perak nya. Pada saat itulah putra raja membuka pintu kandang dan ketujuh penjahat tersebut keluar.

Suatu ketika raja menengok kandang tempat tinggal tujuh orang penjahat itu. Dilihatnya penjahat itu sudah tidak ada. Raja menjadi marah dan menanyakan kepada rakyat, siapa yang melepaskan penjahat? Jika tidak ada yang mengaku melepaskan ketujuh penjahat itu rakyat akan dibunuh. Mendengar hal itu putra raja mengakui perbuatannya melepaskan penjahat itu. Tiba-tiba raja mengunus pedang dan ingin membunuh putranya. Raja mendapat nasihat dari para pejabat tinggi supaya putranya jangan dibunuh. Raja menjadi sadar sehingga putranya tidak jadi dibunuh, tetapi dihukum dengan hukuman mengembalikan kambing.

Suatu ketika ada suatu selebaran dari suatu kerajaan yang mengatakan, siapa yang dapat membunuh ular yang berkepala tujuh akan dikawinkan dengan putri raja. Hal itu didengar oleh putra-putri raja. Namun, tidak ada yang mengalahkannya. Berita ini juga didengar oleh Michel. Seketika itu juga hatinya sangat sedih dan air matanya menetes memikirkan selebaran itu.

Tanpa diduga Michel bertemu dengan 7 orang penjahat yang dilepaskannya. Ketujuh orang penjahat itu memberikan pakaian yang sangat indah dan sebilah pedang untuk memerangi ular kepala tujuh. Berangkatlah Michel memerangi ular kepala tujuh dan selanjutnya dapat mengalahkan ular kepala tujuh tersebut. Saat itulah dia memotong ujung lidah ular tersebut dan langsung membawanya pulang.

Suatu ketika bangkai ular tersebut ditemukan oleh seorang nelayan di laut. Kemudian kepala ular itu dipotong dan diserahkan kepada raja. Saat itulah sang raja memberikan putrinya kepada nelayan tersebut.

Pada saat dilangsungkan perkawinan, Michel tiba bersama dua orang penjahat. Saat itu semua orang yang menghadiri pesta mendadak pingsan. Michel langsung memercikkan tirta kepada orang yang pingsan itu sehingga semuanya menjadi sadar. Seterusnya Michel menanyakan orang

yang mau kawin dengan putri raja? Semua orang menunjukkan orang itu. Michel menanyakan kepada orang itu ketujuh ujung lidah ular. Orang itu mengatakan bahwa ia tidak mengetahuinya. Pada saat itulah orang yang ingin kawin dengan putri raja itu diseret oleh dua penjahat yang diajak oleh Michel. Akhirnya Michellah yang kawin dengan putri raja.

7) Anak Yatim Piatu Bui dan Mau (*Boeki Kiak no Maoe Kiak*)

Dua orang yatim piatu yang bernama Bui dan Mau bercocok tanam jagung. Namun, sebelum panen, jagung sudah terlebih dahulu dimakan oleh Babi Hutan. Bui dan Mau merasa sedih dan menangis. Dalam suasana seperti ini mereka dilihat oleh burung Murai. Saat itu burung Murai mendekati Bui dan Mau dan menyatakan bersedia mencari Babi Hutan asal mereka mencarikan ulat.

Dengan akal yang cukup cerdas burung Murai dapat merayu Babi Hutan membawa ke perangkap Bui dan Mau sehingga dia tidak bisa lepas. Saat itulah burung Murai minta ulat kepada Bui dan Mau. Selanjutnya burung Murai menyerahkan Babi Hutan yang ada dalam perangkap. Bui dan Mau membunuh Babi Hutan itu dan mayatnya dibawa pulang.

Setibanya di rumah Bui dan Mau memotong-motong Babi Hutan itu. Seterusnya mereka mencarikan api di rumah Mau Inan dan Mau Aman. Setelah tiba di kali kecil api itu padam berulang kali. Selanjutnya, Bui dibantu oleh Mau Inan dan Mau Aman membawakan api. Setibanya di rumah Mau Inan dan Mau Aman mengatakan bahwa Babi Hutan itu berisi racun dan perlu dibersihkan. Potongan-potongan Babi Hutan itu dibawa pulang oleh Mau Inan dan Mau Aman. Bui dan Mau dapat menyembunyikan sepotong yang kemudian dibakarnya serta dimakannya. Ternyata daging babi itu cukup enak. Mereka merasa ditipu oleh Mau Inan dan Mau Aman.

Bui keesokan harinya disuruh oleh Mau supaya meminta daging Babi Hutan itu kepada Mau Inan dan Mau Aman, tetapi tidak diberikannya sehingga timbul keinginan Bui untuk mengakali Mau Inan dan Mau Aman dengan cara menanyakan binatang yang ditakuti oleh mereka. Setelah diketahui bahwa binatang yang ditakutinya, malamnya Bui membawakan binatang itu yaitu kunang-kunang. Begitu Mau Inan dan Mau Aman melihat kunang-kunang mereka lari tunggang langgang dan sembunyi di lubang

bambu. Akhirnya mereka mati dihipit oleh bambu yang lubangnya semakin kecil. Selanjutnya mayat Mau Inan tumbuh menjadi pohon kemiri dan Mau Aman menjadi pohon Bano. Akhirnya Bui dan Mau membawa daging babinya pulang dan seluruh harta benda dari Mau Inan dan Mau Aman sehingga Bui dan Mau menjadi orang kaya raya.

8) **Suri Ikun dan Dua Ekor Elang** (*Soeri Ikoen no Kikit Roewa*)

Tujuh anak laki-laki dan tujuh perempuan memiliki tujuh petak kebun yang berisi tanama keladi. Setiap hari tanaman keladi. Setiap hari tanaman keladi mereka dimakan oleh Babi Hutan. Melihat kebun mereka selalu dirusak oleh Babi Hutan, timbullah keinginan mereka secara bergilir untuk menjaga kebunnya. Namun, setiap hari tanaman mereka tetap juga dimakan oleh Babi Hutan. Pada giliran anak yang ketujuh yang bernama Suri Ikun menjaga tanaman, ia membuat taktik menggali lubang di bawah tanah. Di dalam lubang itu Suri Ikun bersembunyi membawa tombak. Ketika Babi Hutan ingin memakan keladinya, babi itu langsung ditombak. Waktu itulah Babi hutan langsung rebah dan mati seketika.

Suri Ikun memanggil kakak-kakaknya untuk memotong Babi Hutan itu. Setelah dipotong-potong mereka bawa dagingnya pulang. Di tengah perjalanan kakak-kakaknya menanyakan alat pengasah kepada Suri Ikun. Suri Ikun selanjutnya mencari alat tersebut di tempat memotong Babi Hutan, tetapi tidak ditemukan.

Ketika Suri Ikun sedang memanggil kakak-kakaknya, tiba-tiba muncul nenek bertelinga lebar. Suri Ikun dipungutnya, dibawanya pulang, dimasukkannya ke dalam sel. Dia diambilkan dua ekor anak Elang yang berada di pohon kapuk di dalam sel. Setiap saat dia diberi makan oleh Nenek tersebut. Kemudian makanan yang diberikan oleh nenek itu sebagian diberikan juga oleh Suri Ikun kepada dua ekor anak Elang tersebut sehingga anak Elang semakin lama semakin besar. Lama-kelamaan dilihatnya Suri Ikun sudah besar dan gemuk. Nenek tersebut ingin membunuhnya. Hal ini diketahui oleh burung Elang yang dipeliharanya sehingga Suri Ikun diterbangkannya ke sebuah pohon. Melihat hal itu Nenek tersebut sangat marah dan menebang setiap pohon yang dihindangi oleh burung Elang itu. Selanjutnya, Suri Ikun diterbangkan ke atas batu besar, nenek itu terus mengejanya dan menebang batu itu. Saat itu burung

Elang mematuk kedua mata Nenek sehingga Nenek itu menjadi mati.

Setelah Suri Ikun tinggal di atas batu beberapa lama, timbul keinginan burung untuk menobatkan Suri Ikun sebagai raja. Seterusnya burung Elang mencari seorang putri raja untuk dikawinkan dan beberapa orang rakyat sebagai anggota masyarakatnya. Setelah keinginan burung Elang itu tercapai mereka berkeinginan untuk meninggalkan Suri Ikun, tetapi Suri Ikun merasa berat ditinggalkan burung itu. Oleh karena keinginan kedua burung itu kuat, mereka tidak berani menghalanginya. Akhirnya, kedua burung Elang itu dibunuh oleh masyarakat desa ketika makan anak ayam. Saat itu semua bulu-bulu terbang ke bakul Suri Ikun yang berubah menjadi harta yaitu emas dan perak. Dari harta benda itu Suri Ikun menjadi kaya raya.

9) Kera dan Penyu (*Krawa no Leneok*)

Seekor Kera mengajak si Penyu untuk mencari pisang di kebun milik orang lain. Setibanya di kebun si Kera naik dan memetik pisang yang sudah masak lalu memakannya. Si Penyu yang berada di bawah pohon pisang minta kepada si Kera agar ia diberi sebisnis pisang yang telah di masak, tetapi si Kera tidak memberikannya. Si Penyu menjadi marah dan melaporkan peristiwa itu kepada pemilik kebun.

Ketika melihat pemilik kebun pisang itu datang si Kera lari menyembunyikan dirinya. Pemilik kebun itu merasa terkejut melihat pisangnya benar-benar hilang, tetapi tidak melihat si Kera yang memakannya. Ia menuduh si Penyu yang mencurinya. Saat itulah si Penyu ditangkap dan dimasukkan ke dalam sel. Selanjutnya, keesokan harinya si Penyu akan disembeluhnya. Mendengar hal itu si Penyu berusaha melepaskan dirinya. Saat itu dia melubangi tanah yang tembus ke laut sehingga dia selamat dari mara bahaya.

Suatu ketika si Penyu bertemu dengan si Kera yang sedang mencari Kerang untuk dimakan. Saat itulah si Penyu mengajak si Kera ke dalam laut untuk mencari Kerang. Di dalam laut Kera melihat Kerang dan langsung mengambilnya. Tiba-tiba Kerang menjepit tangan si Kera sehingga Kera merintih kesakitan. Melihat si Kera merintih kesakitan si Penyu tidak mau menolongnya melainkan meninggalkannya di dalam laut. Akhirnya, si Kera mati tenggelam di dalam laut.

10) Seorang Hulubalang dan Pemburu dengan Enam Orang Anggotanya (*Dasi Nain Non Asunain Non*)

Seorang Hulubalang dan enam orang anggotanya di daerah Weto-Manbesi. Keenam orang anggotanya disuruh menanam jagung. Namun setelah jagung yang ditanam itu tumbuh keenam anggota Hulubalang itu mencabut dan menanamnya terbalik, yaitu akar ke atas dan pucuk ke bawah. Melihat tingkah laku dari keenam anggotanya itu, Hulubalang menjadi marah. Selanjutnya, Hulubalang kembali memberikan kerbau kepada keenam anggotanya itu dan disuruhnya mengambil susunya. Keenam anggota itu bukan mengambil susunya melainkan memotong kaki kerbau dan membawa darah yang sudah kental yang diberikan kepada Hulubalang. Hulubalang semakin marah dan tanpa memberikan pengampunan keenam orang anggotanya diusir.

Keenam anggota itu pergi menuju suatu wilayah yang bernama *Sanleo-maibiku Labohat*. Kiubat salah seorang dari keenam anggota itu berjumpa dengan tuan tanah bernama *Saleo*. Saat itu dia mengatakan kepada tuan tanah akan mencari wilayah dan wanita. Tuan tanah mengatakan tidak memiliki hal yang diminta oleh mereka. Kemudian mereka terus melanjutkan perjalanannya dan tiba di daerah *Madeu Raimanus-Talioan Kufeu*. Di sana ia juga berjumpa dengan tuan tanah yang menerima mereka sebagai ayahnya dan tuan tanah sebagai anak sulungnya. Selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan. Tidak begitu lama, mereka tiba di daerah yang bernama *Naitenu-NanaE-Duabesi*. Mereka bertemu juga dengan beberapa tuan tanah yang bernama *Leki Fahik-TaE, Fahik-Fenu Besin*. Mereka dijadikan anak yang kedua. Selanjutnya, mereka melanjutkan perjalanan menuju daerah *Maufuas-Wekabu-Wenata, Beikoi-Mota Loloa-Bekoleon, Motalolon-Beloleon*. Dari sana mereka terus beralih ke daerah *Uma Kfufsun besi Kfafaun Iras*. Selanjutnya, mereka menuju daerah *Sambone-Tafnuu Fat-tunanu-Babian* dan berjumpa dengan tuan tanah *Remi-Tona-Bau Tona*. Di daerah ini terjadi pertengkaran antara mereka dan tuan tanah yang sama-sama tidak mau mempertuan. Saat itu diadakan suatu pertarungan yang mempergunakan potongan-potongan lebah. Dalam situasi seperti ini mereka dapat memperdaya tuan tanah sehingga dia mengakui kekalahannya dan bersedia mempertuan mereka.

Setelah dapat menguasai daerah itu mereka menuju daerah yang bernama *Onubura-HaElet-Mukurn Bribenok*. Di daerah sana mereka bertemu dengan seorang Hulubalang yang senang menyabung ayam, jika ayamnya menang dia sangat gembira sekali. Mengetahui kesenangan Hulubalang itu, mereka menyusun suatu rencana yaitu membuat jerat. Di dekat jerat mereka mengadakan sabungan ayam. Pada saat ayam Hulubalang menang dia sangat gembira dan tidak memperhatikan keadaan di sekitarnya. Ketika dia sedang bersorak-bersorak tuan tanah/Hulubalang langsung masuk jerat dan mati. Kemudian wilayah mereka diambilnya.

Selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan melewati bukit yang bernama *Halistis-Nuren-Foflre-Lakekn*. Mereka berjumpa dengan 8.800 orang yang terdiri dari dua suku. Kedua suku tersebut dikepalai oleh seorang kepala suku. Saat itu mereka membunuh kepala sukunya. Seterusnya mereka menyerahkan wilayahnya kepada adik bungsunya dan mereka meminta supaya dibuatkan sebuah perahu untuk memperdagangkan hasil-hasilnya. Keenam anggota Hulubalang tinggal pada wilayah tersebut dan sewaktu-waktu pergi berlayar ke wilayah Larantuka-BaboE.

11) Duan Anak Yatim Piatu (*Lawarik Oan Kiak Doean*)

Seorang kakek dan nenek mempunyai seorang anak bernama Duan. Duan diajak oleh pamannya karena ayahnya meninggal. Bibinya membenci Duan. Duan disuruhnya menjaga sapi tanpa dikasi makan. Suatu hari, Duan pergi dari rumahnya menyusuri gunung dan masuk hutan. Pada malam hari dia melihat seekor babi hutan besar, di lehernya tergantung kalung emas besar. Tatkala Babi tertidur, Duan mengambil kalung emas tersebut dan membawa lari. Babi tidak berhasil mengejar Duan yang melarikan kalungnya itu.

Dengan kalung emas tersebut, Duan berlayar menyusuri laut dan bertemu dengan sebuah kapal. Duan dibantu oleh kapten kapal. Kapten tersebut mengetahui bahwa Duan berlayar dengan kalung emas itu. Kapal terus berlayar dengan diikuti oleh Duan dengan kalung emas.

Sampai di tengah laut Duan bertemu dengan kakek yang bekerja dengan parang. Kakek menolong Duan, kemudian mereka saling menukar, kalung emas milik Duan dan parang milik kakek. Duan mencoba berlayar

dengan parang, tetapi tenggelam. Kembali Duan ke darat menemui kakek untuk meminta kalung emasnya. Kakek itu tidak mau memberikan kalung itu sehingga terjadi percekcoakan. Akhirnya, kalung emas beserta parang milik kakek dibawa lari oleh Duan. Kakek tidak bisa mengejamnya.

Selama tujuh hari tujuh malam Duan tinggal di lautan. Duan menemukan tanah kering di tengah laut dan orang sedang berpesta menyambut ular naga turun dari sorga menjemput pangeran putra tunggal dari raja kali. Karena semua pendekar oleh ular naga itu, Duan berjanji akan dapat membunuh ular naga itu, asalkan ia diberi hadiah. Dan raja pun menyetujui niat Duan itu. Seandainya berhasil, ia nantinya akan diberi kekuasaan di negeri itu.

Duan dengan tabah menghadapi ular naga tersebut. Dengan senjata parangnya, Duan berhasil mengalahkan ular naga yang berafaskan hujan, kilap, guntur. Parang masuk ke dalam mulut ular dan keluar melalui ekor. Ular itu jatuh ke bumi sehingga tanah bergoyang, kuda dan sapi bunting keguguran. Ular akhirnya dibuang ke laut. Duanlah yang memerintah, melanjutkan perintah raja kepada rakyat.

12) **Kepiting dan Kera** (*Niis Noe Wen No Krawa*)

Kepiting berteman dengan seekor Kera. Setiap Kepiting keluar ia bertemu dengan Kera. Kera menginginkan bulunya belang-belang seperti Kepiting pada bagian belakangnya. Kepiting memberi tahu caranya yaitu dengan masuk ke dalam api dan membakar diri.

Rencana Kepiting itu disetujui Kera itu. Kepiting mempersiapkan semua bahan yang diperlukan dengan mengumpulkan kayu dan rumput. Tidak begitu lama, Kera datang bersama istri dan anaknya. Kera segera masuk dalam api pembakaran. Api merambat terus sehingga akhirnya Kera mati terbakar.

13) **Orang buta dan Orang Kaki Pincang** (*Ema Matan At No Ema Ain At*)

Ada dua orang laki-laki, yang satu buta, yang satu lagi pincang. Kedua anak ini ditinggal pergi kakeknya. Mereka hidup bersama neneknya. Neneknya bermaksud mencari dukun, tetapi kakeknya tidak setuju.

Kedua anak itu hidup dengan makan buah-buahan, daun-daunan dari kebun orang. Setelah anak itu menginjak dewasa, hidupnya selalu sengsara.

Pada suatu hari, di istana raja ada pesta. Si Buta memikul si Pincang pergi ke pesta. Raja menerima kedua anak itu dan ikut berpesta. Setelah pesta selesai, keduanya disuruh pulang dengan diberi nasi satu bakul dan daging satu bakul.

Di tengah perjalanan keduanya beristirahat di bawah pohon yang rindang dekat sebuah sumur, tempat minum nenek moyang mereka. Keduanya membagi nasi dan daging. Si Buta diberi daging urat, dan banyak tulang sedangkan si Pincang mendapat daging yang gemuk. Ketika si Buta makan daging terpuak matanya sehingga matanya terbuka dan dapat melihat. Melihat si Pincang makan daging gemuk, si Buta marah dan membuang si Pincang ke dalam sumur. Tiba-tiba si Pincang bisa keluar dari sumur dan kakinya bisa normal bergerak. Keduanya bergembira.

Kedua anak itu kembali ke rumahnya sambil membawa nasi dan daging disambut ibunya. Kedua anak itu menceritakan peristiwa yang dialaminya sehingga menjadi normal. Mereka bertiga berpesta sampai sore.

14) **Seorang Pangeran Dan Seorang Putri Raja** (*Lioerai Mane Ida Lioerai Feto Ida*)

Seorang Pangeran berpesiar dengan kapal. Pada waktu itu seorang putri raja sedang mandi di sungai dengan rambut terurai ke laut. Pancing Pangeran terkait pada rambut putri raja itu. Kapal berlayar terus ke hulu menelusuri asal rambut itu dan menemukan putri sedang mandi. Hamba-hamba raja menangkap Tuan Putri dan seorang hamba Tuan Putri. Peristiwa itu didengar oleh ayah Tuan Putri, tetapi ayah Tuan Putri tak berhasil mengejar kapal yang sudah jauh.

Pangeran memperistri Tuan Putri. Dalam perjalanan di tengah laut itu suatu senja Tuan Putri mengajak hambanya melihat laut. Maka timbul rasa iri hambanya untuk dapat diperistri Pangeran. Tuan Putri ditolaknyanya hingga jatuh ke laut. Biji mata Tuan Putri dimakan seekor ikan besar sehingga Tuan Putri menjadi buta. Hamba Tuan Putri itu menggantikan kedudukan Tuan Putri. Kapal terus berlayar menuju istana raja. Sampai di istana, hamba-hamba raja menurunkan Tuan Putri yang sesungguhnya seorang hamba.

Tuan Putri yang jatuh ke laut masih hidup. Dan lama-kelamaan ia berhasil ke darat dan beristirahat di sebuah padang ilalang. Pada waktu itu, tuan Putri dalam keadaan hamil. Tak lama lahirlah seorang bayi laki-laki dengan tanda bintang di dahinya. Anak itu hidup dekat dengan lingkungan istana. Lama-kelamaan anak itu berhasil membuat pancing. Sehari-hari kerjanya memancing ke laut. Kemudian anak itu membawa ibunya pindah tinggal ke sebuah gua besar.

Setiap hari dia pergi memancing hingga mendapat ikan banyak. Suatu hari anak itu berpikir dan teringat akan ibunya yang buta. Anak itu bermaksud memancing ikan besar yang memakan biji mata ibunya. Dengan sebuah perahu hasil rakitannya anak itu memancing selama enam hari. Dan ia berhasil mendapatkan ikan besar itu. Ternyata biji mata ibunya masih ada dalam perut kan dalam keadaan baik.

Anak itu pergi membeli obat untuk membersihkan biji mata ibunya. Ia berhasil memasang biji mata itu pada ibunya sehingga ibunya dapat melihat dan bisa menjahit baju, celana, dan lain-lainnya.

Suatu hari ada orang bermain taji ayam, Pangeran pun terlibat di sana. Anak itu melihat persabungan itu dengan mengikat tanda bintang di kepalanya agar tidak dilihat orang. Anak itu mengadu ayamnya yang kecil dengan ayam besar. Ayam anak itu menang dan ia melompat kegirangan hingga ikat kepalanya lepas. Tanda bintang di dahi anak itu dilihat oleh Pangeran. Besoknya anak itu disuruh Pangeran menghadap ke istana bersama ibunya. Mereka menghadap Pangeran dan dijamu di istana. Anak itu menceritakan peristiwa yang sudah dialaminya kepada Pangeran.

Pangeran jadi teringat bahwa ibu adalah istrinya. Mereka berada dalam suasana haru dan akhirnya kembali berkumpul disaksikan para pejabat kerajaan. Akhirnya, hamba yang menggantikan kedudukan Tuan Putri yang iri tersebut ditangkap dan diikat di sebuah kandang sampai mati terinjak sapi.

15) **Don Joan** (*Don Joan*)

Seorang raja mempunyai seorang anak bernama Don Joan. Di kerajaan itu ada seorang penjahat yang sedang dipenjara. Raja berpesan kepada seluruh hambanya dan pejabat kerajaan agar tidak melepaskan penjahat itu. Barang siapa yang melepaskan penjahat itu akan dibunuh oleh raja dan hatinya akan dimakan.

Suatu hari Don Joan dengan temannya bermain dekat penjara. Alat permainan Don Joan masuk penjara. Penjahat itu mengatakan kepada Don Joan bila Don Joan mau melepaskannya ia akan memberikan alat permainannya itu. Penjahat itu berjanji akan membantu Don Joan. Pintu penjara itu dibuka sehingga penjahat itu lari. Raja menjadi marah karena penjahat melarikan diri. Akhirnya diketahui bahwa yang melepaskan penjahat itu Don Joan, anak raja itu.

Don Joan menangis karena akan dibunuh. Raja memerintahkan seorang pendekar membunuh Don Joan ke hutan diikuti seorang hambanya yaitu Thomas. Pendekar menyusul keberangkatan Don Joan dan Thomas. Sampai di hutan pendekar melihat seekor Elang di atas pohon. Pendekar akhirnya membunuh Elang tersebut, dan mencari hatinya dan diberikan kepada raja. Dikatakannya bahwa hati itu adalah Don Joan.

Mereka berpisah, Don Joan dengan Thomas meneruskan perjalanan. Mereka tiba di sebuah sungai dan mereka mandi. Begitu Don Joan mandi, Thomas mengambil dan memakai pakaian Don Joan beserta sepatu, topi, dan pedang. Don Joan diberi pakaian seorang hamba yaitu pakaian Thomas. Keduanya sampai di sebuah kerajaan. Di sana mereka berdua memperkenalkan diri. Thomas memperkenalkan diri dengan nama Don Thomas dan Joan sebagai hambanya. Thomas mendampingi raja, dan Don Joan sebagai gembala kambing.

Suatu hari raja mengeluarkan amanat, barang siapa yang bisa membunuh ular kepala tujuh dan mengambil ujung lidahnya, dia akan dikawinkan dengan putri raja. Thomas bersedia membunuh ular tersebut, tetapi setiap kali orang mencari ular kepala tujuh tersebut selalu gagal. Sementara Don Joan tetap sebagai gembala kambing. Di sebuah hutan Don Joan mendapatkan petunjuk, entah dari mana suara itu datang, yang mengatakan apa yang diminta Don Joan akan dikabulkan. Don Joan mendapat petunjuk cara membunuh ular kepala tujuh.

Don Joan menuju tempat ular kepala tujuh dan berhasil mengambil ujung lidah ular itu dan memotong kepala ular tersebut di sebuah pohon. Kepala ular itu dibuangnya. Thomas mengambil kepala ular itu. Thomas tidak mengetahui siapa yang ada di pohon itu. Thomas membawa kepala ular itu kepada raja. Oleh karena itu, berlangsunglah perkawinan Thomas dengan putri raja,

disaksikan orang-orang gereja. Raja memberi tahu pastor agar pastor memberi pengumuman lewat gereja. Perkawinan Thomas berlangsung di gereja bersama Tuan putri untuk menerima pemberkatan.

Di sela-sela upacara tersebut, tiba-tiba ada penjahat menanyakan siapa mengambil kepala ular dan ujung lidah ular. Orang mengatakan bahwa yang membunuh ular kepala tujuh dan membawa ujung lidahnya adalah Don Joan. Perkawinan Thomas dengan Tuan Putri dibatalkan, diganti dengan perkawinan Tuan Putri dengan Don Joan. Pesta perkawinan berlangsung tujuh hari tujuh malam. Don Joan menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada raja, dan Thomaslah hambanya. Akhirnya, Thomas diikat dan pakaian milik Don Joan dibuka. Don Joan memerintahkan Thomas menjaga kambing.

16) **Selendang Delima** (*Heren Mean Nurak*)

Sepasang suami istri mempunyai seorang putri. Suatu ketika mereka kena musibah gunung meletus dan mengungsi ke daerah lain. Dalam perjalanan, tiba-tiba tumbanglah sebuah pohon dan menimpa ibunya sehingga mati. Tinggallah sang ayah bersama anaknya yang menempati tempat tinggal yang selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Akhirnya di sebuah perkampungan, sang ayah bersama anaknya hidup sebagai seorang buruh dan berdagang bertahun-tahun. Niatnya timbul untuk berdagang ke luar negeri. Saat itu pula ia mencari istri untuk menjaga anaknya. Ia kawin dengan seorang janda yang beranak dua. Sang Ayah mulai dengan usahanya ke luar negeri, sedangkan anaknya tinggal bersama ibu tirinya serta kedua orang tirinya. Anak itu hidupnya sengsara karena perlakuan ibu tirinya.

Setelah masa tiga bulan, sang ayah tahu bahwa putrinya menderita akibat ulah ibu tirinya. Ayahnya tidak pergi lagi melanjutkan usahanya itu. Tatkala suatu hari ayahnya menyusun peti barang di gudang, dan dengan tidak sengaja, jatuhlah sebuah peti menimpa ayahnya sehingga ia meninggal. Putri yatim piatu itu tinggal bersama ibu tirinya dan kakak-kakaknya dan hidupnya tetap sengsara.

Pada suatu hari di sebuah kerajaan, raja mengadakan pemilihan putri cantik untuk permaisuri putra mahkota. Semua rakyat diundang termasuk putri yatim piatu itu yang bernama Selendang Delima, serta ibu tirinya dan

kakaknya. Pesta berlangsung selama tujuh malam. Ketika pesta berlangsung dengan penuh nyanyian, putri Selendang Delima pun keluar dari dapur dan bemyanyi. Raja kagum mendengar nyanyian Selendang Delima yang didengar dari istana. Sampailah pada malam yang ketujuh saatnya pemilihan putri cantik, dan ketika putri Selendang Delima duduk pada dahan pohon, ibunya (almarhum) datang menjemputnya dengan membawakan perhiasan untuk ke pesta. Putri itu didandaninya.

17) **Laka** (*Pembohong*)

Seorang anak laki bernama Loha. Ayahnya seorang petani buah-buahan. Pada suatu hari, Loha memperdaya ayahnya dengan cara mandi arang untuk mendapatkan buah-buahan. Begitulah setiap hari, Loha memperdaya dan menipu ayahnya, untuk mendapatkan sesuatu. Demikian pula, Loha memperdaya ibunya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya habis mengadakan pesta kenduri atas kematian ayahnya. Loha menipu ibunya dengan menjual ibunya untuk mengadakan pesta dengan temannya.

Kemudian, Loha menipu temannya dengan mengatakan bahwa dirinya memiliki ilmu untuk mencari jodoh. Orang-orang datang kepadanya dengan memberi imbalan berupa uang. Lama-kelamaan Loha melarikan diri. Tatkala itu pula ia menipu dua orang bapak yang sudah tua sehingga orang tua itu kena cirit-cirit. Perjalanan Loha selanjutnya sampai bertemu dengan seorang nenek tua. Nenek tua inipun kena tipu sehingga nenek itu jatuh ke lubang jamban.

Si Loha tiba di sebuah hutan yang ada sebuah patung keramat dengan matanya melotot. Loha mengira patung tersebut adalah manusia yang bersikap menantang. Tanpa pikir panjang, Loha memukul patung itu dengan tangan kanan, kemudian tangan kiri, sampai pada kaki kiri dan kanannya sehingga Loha melekat pada patung dan tidak bisa melepaskan diri. Akhirnya, Loha mati kelaparan dan kekeringan melekat pada patung itu.

18) **Buku Lasak Dan Putri Bitu** (*Buku Lasak No Feto Bitu*)

Seorang raja yang baik dan bijaksana mempunyai putri bernama Bitu. Putri Bitu berteman dengan seorang anak perempuan bernama Buku Lasak

(yatim piatu) sebagai penjaga kambing. Setelah keduanya dewasa, tampaklah kecantikan putri Bitu. Seorang raja datang meminangnya. Ketika berita itu didengar Buku Lasak, ia iri hati kepada putri Bitu sehingga timbul niat jahatnya. Pada suatu malam Buku Lasak mengajak putri Bitu bersama kambing-kambingnya menuju gurun. Perjalanan mereka melewati hutan. Mereka sampai di kerajaan yang hendak meminang putri Bitu. Di sana, Buku Lasak memperkenalkan diri dan mengaku keturunan raja dan putri Bitu diperkenalkan sebagai hambanya.

Kedatangan kedua putri itu didengar oleh raja. Raja menemui mereka. Buku Lasak sedang berdandan. Raja terpesona melihat kecantikan Buku Lasak. Akhirnya Buku Lasak dikawini raja setelah terjadi senda gurau. Putri Bitu tinggal menyendiri, pekerjaannya menenun. Ia tinggal di sebuah dangau. Suara tenunan Putri Bitu didengar oleh raja. Maka raja menemui Bitu ke dangau itu karena mendengar suara tenunan itu. Raja naik ke dangau itu dengan melalui rambut sang putri yang panjang itu. Putri Bitu menceritakan keadaannya kepada raja. Buku Lasak marah ketika raja menemui Bitu di dangau itu. Buku Lasak mengancam putri Bitu dengan pedang. Akhirnya putri Bitu membunuh Buku Lasak dengan alat tenun dari kayu (knoru). Perut Buku Lasak pecah dan mengeluarkan perkakas dapur. Raja menikah dengan putri Bitu, mereka hidup rukun dan damai.

19) **Putri Abu Nahak** (*Feto Abu Nahak*)

Sepasang suami istri bernama Laku Lekik dan Abu Nahak mempunyai dua orang anak bernama Mau Kiak dan Bui Kiak. Ketika kelahiran Bui Kiak, ibunya meninggal. Sepeninggal ibunya, ayahnya Laku Lekik kawin lagi dengan wanita muda belia. Semasa kecil kedua anaknya mendapat kasih sayang ibu tirinya, tetapi begitu anaknya dewasa, perlakuan ibu tirinya kurang menyenangkan (kejam). Kehidupan kedua anak itu sangat sengsara.

Mau Kiak semakin dewasa, dia pergi dengan adiknya mencari ibunya ditemani seekor anjing. Di tengah perjalanan dia bertemu dengan seekor ayam hutan betina. Mendengar tangisan kedua anak itu, ayam hutan itu segera terbang ke langit menemui Abu Nahak. Abu Nahak segera turun menemui kedua anaknya. Kedua anak itu menceritakan peristiwa yang dialaminya. Dalam perjalanan hidup ibu dan anaknya itu berbaur di

masyarakat. Tidak berselang lama tersebar berita bahwa Bui Kiak dilamar seorang kaisar. Pesta pernikahan pun berlangsung selama tujuh hari. Peristiwa ini didengar ayahnya dan ibu tirinya. Mendengar berita itu, ayah dan ibu tirinya datang menyaksikan. Laku Lekik bertemu anaknya dalam suasana haru. Menjelang kembali, ibu tirinya dihadiahkan seekor kuda betina, dan ayahnya dihadiahkan seekor kuda jantan.

Dalam perjalanan, kuda betina yang ditunggangi ibu tirinya jatuh sehingga ibu tirinya jatuh dari punggung kuda dan meninggal.

20) Putri Buik Ikun (*Feto Buik Ikun*)

Seorang putri bungsu bernama Buik Ikun bersaudara dengan seorang laki (Suri Ikun) dan enam saudara perempuan. Buik Ikun sangat dipingit di tempat yang tinggi di sebuah loteng. Saudara-saudaranya supaya tidak dilihat orang. Buik Ikun mendapat perlakuan istimewa dan semakin lama, semakin bertambah cantik sehingga pada suatu saat timbul keganjilan pada diri Buik Ikun. Kepada saudara bungsunya yaitu Suri Ikun diberitahukan bahwa dirinya dalam keadaan hamil. Yang menghamili dia bernama Loro Leten.

Untuk menghindari rasa malu keluarganya, Buik Ikun disingkirkan dan dibuatkan perahu. Suri Ikun menuntun Buik Ikun turun dari loteng dan menaiki pelaku. Buik Ikun menerima kenyataan ini dengan rasa penyesalan dan berat hati.

Di tengah perjalanan Buik Ikun melahirkan bayi perempuan. Ketika bayinya berusia dua tahun, Buik Ikun meninggal. Anaknya terus menetek pada ibunya yang sudah menjadi mayat. Setelah anak itu dewasa, berselang beberapa lama bertemulah dengan Suri Ikun di sebuah desa. Anak itu hidup bersama Suri Ikun dan istrinya. Pada suatu saat istri Suri Ikun berlaku kasar terhadap anak itu dengan segala siksaannya. Pada waktu itulah anak itu bertemu dengan ibunya yang sudah meninggal. Anak itu mendapat lindungan ibunya. Sebagai pertanda, ibunya mananam sebuah pohon beringin yang bisa berubah menjadi uang perak, plat, dan emas. Peristiwa pohon beringin itu tersiar ke mana-mana.

Putra bungsu menanyakan kepada semua orang pemilik pohon itu. Anak perempuan itu mengatakan dia pemiliknya. Lama kelamaan akhirnya putra bungsu mempersunting anak perempuan itu dengan pesta selama 40 malam.

Setelah pesta selesai, pasangan pengantin itu kembali ke langit, tempat asal putra bungsu itu. Setibanya di langit, tangga yang menghubungkan langit dan bumi diputuskan. Dan mulai saat itu, hubungan antara langit dan bumi terputus hingga sekarang.

12) Suami Asam (*Mane Sukaer*)

Pada sebuah dusun hidup tujuh orang putri. Suatu saat, mereka itu pergi ke sungai mencari udang dan belut. Keenam dari putri itu selalu mendapatkan udang dan belut sedangkan si Bungsu (Bui Ikun) tak mendapatkannya seekor pun. Setelah mereka mau pulang, barulah Bui Ikun mendapatkan sebuah asam. Kakaknya membujuk agar asam itu dibagi-bagi dan dapat ditukar dengan udang dan belut. Bui Ikun tak mau menukarnya. Asam itu disimpannya di loteng rumahnya.

Pada suatu hari Bui Ikun pergi ke kebun. Begitu kembali didapatkannya semua persediaan makanannya habis tanpa diketahuinya siapa yang mengambilnya. Hari demi hari terjadi hal yang sama. Akhirnya Bui Ikun mengetahui hal itu dari orang-orang di sekitarnya, yaitu seorang nenek. Bui Ikun mengetahui bahwa yang mengambil bahan makanannya itu adalah asam yang ditaruhnya di lotengnya yang berubah menjadi manusia laki-laki. Lama-kelamaan mereka sepakat untuk menikah.

Berita itu tersebar ke mana-mana. Keenam saudaranya mengetahuinya. Saudaranya itu memohon kepada Bui Ikun untuk bisa kawin dengan suami asam, tetapi Bui Ikun tidak setuju.

Lama-kelamaan Bui Ikun melahirkan dua orang bayi yaitu Leki Lukik (putra) dan Rika Lukik (putri). Pada suatu saat keenam saudaranya iri hati sehingga timbul niat mereka membunuh suami asam. Niatnya itu tidak berhasil. Karena situasi yang tidak mengizinkan untuk tinggal di tempat itu, suami Asam bersama keluarganya pergi dari tempat itu.

Suatu ketika Bui Ikun dan anaknya mengantar suaminya pergi. Dalam perjalanan yang begitu jauh, sampailah mereka pada sebuah pohon asam. Suaminya berpesan agar Bui Ikun dan anaknya tinggal di tempat itu karena suaminya akan pergi jauh. Lalu dilemparkannya kain Leki Lukik ke dalam asam berikut ikat pinggang, saku, dan daster. Suaminya melompat ke pohon

asam itu. Ternyata semuanya berubah menjadi buah asam.

Bui Ikun dan anaknya bersedih ditinggal suaminya. Mereka bertemu dengan seekor burung gagak. Burung gagak itu membantu Bui Ikun menerbangkannya ke tempat tinggal suaminya. Ratapann Bui Ikun tidak ada henti-hentinya sehingga terdengar oleh suaminya yaitu pria Asam. Pria Asam bersama istri dan anaknya berkumpul kembali dan berpesta. Keenam saudaranya mendengar ada pesta di tempat Bui Ikun. Mereka datang ke sana. Akhirnya mereka itu diserang kerbau liar sampai mati.

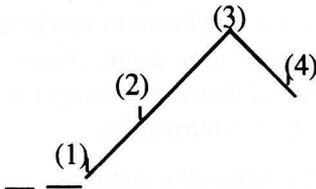
2.2 Alur Cerita

1) Cerita "*Krawa No Lamos-Lamos*"

Alur cerita ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa berikut.

- (1) Kera dan burung Dara pada mulanya bersahabat baik dan bersama-sama mencari ikan di laut.
- (2) Ikan-ikan yang sudah terkumpul itu dimakan oleh burung Dara tanpa sepengetahuan Kera. Kera menjadi marah dan mencabuti bulu-bulu burung Dara.
- (3) Istri burung Dara menjadi marah setelah mengetahui suaminya disakiti dan kemudian ingin membalas dendam.
- (4) Pembalasan dendam Burung Dara terhadap Kera dapat terwujud dengan terbunuhnya si Kera.

Pola alur pada cerita ini dapat digambarkan dengan sebuah garis tiga tanpa alas



Garis yang menanjak ini merupakan suatu perubahan bertingkat dari pelaku Kera setelah melihat ikan-ikan dimakan habis oleh burung Dara mengakibatkan Kera menjadi marah, mencabuti bulu-bulu burung Dara, dan meninggalkannya di dalam laut. Kemudian istri burung Dara marah setelah

dia merasa ditipu dan melihat suaminya disakiti sehingga timbul keinginan istri burung Dara untuk membalas dendam terhadap si Kera. Akhirnya Kera dan kawan-kawannya mati tenggelam atas dendam istri burung Dara itu.

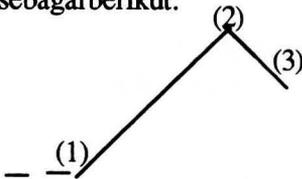
Alur ini sering juga disebut *The Law of Opening and Closing* artinya cerita itu pada awal menggambarkan ketenangan dan kemudian timbulnya suatu ketegangan antara Kera dan burung Dara ketika ikan-ikan tersebut dimakan oleh burung Dara. Selanjutnya terjadi perselisihan antara burung Dara dengan si Kera. Kemudian cerita selanjutnya mencapai klimaks dan penyelesaian terakhirnya digambarkan keadaan menjadi tenang.

2) Cerita "Lakoe No Laho"

Alur cerita ini dapat dilihat dari rangkaian peristiwa sebagai berikut.

- (1) Musang dan Tikus pada mula bersahabat dengan baik.
- (2) Musang dan Tikus berselisih setelah ubi kayu yang diperoleh mereka dimakan sendiri oleh Tikus.
- (3) Tikus dapat memperdayai Musang hingga mati.

Struktur alur dalam cerita ini tidak jauh berbeda dengan alur cerita "Krawad No Lamoe-lamoe" yaitu dengan garis segi tiga tanpa alas. Si Tikus sebagai pelaku utama dapat memperdaya si Musang. Jika digambarkan dapat diwujudkan sebagai berikut:



Alur ini juga disebut "*The Logic Of the Sage*" artinya tokoh yang ditonjolkan dalam cerita itu selalu memperoleh kemenangan karena dapat memperdaya tokoh yang lain, yaitu si Musang.

Tikus sebagai pelaku utama dalam cerita ini selalu memperoleh kemenangan. Pertama Tikus dapat memakan ubi kayu yang mereka peroleh. Kedua si Tikus dapat memperdaya Musang sampai menemukan ajalnya atau mati.

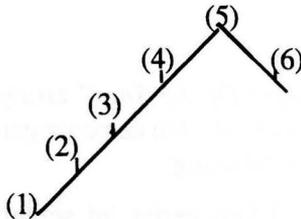
3) Cerita "Asoe No Krawa"

Alur cerita ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa sebagai berikut:

- (1) Anjing pergi ke dalam laut mencari ikan, tiba-tiba air laut menjadi pasang.
- (2) Anjing dibantu oleh ikan Hiu, setelah tiba di tepi laut ikan Hiu dibunuhnya.
- (3) Anjing mengajak Kera untuk memakannya.
- (4) Kera dengan akalny licik dapat menyembunyikan daging tersebut di atas pohon.
- (5) Anjing menjadi marah dan ingin membunuh apabila Kera turun.
- (6) Anjing dapat melampiaskan marahnya dengan membunuh Kera saat dia jatuh dari pohon.

Struktur alur cerita ini dapat digambarkan dengan garis segi tiga tanpa alas. Dalam cerita ini diungkapkan pelaku utama yang bernama Anjing. Dia pada mulanya mengalami suatu kesulitan ketika air laut pasang. Dalam keadaan seperti itu dia bertemu dengan Buaya, tetapi Buaya tidak bersedia menolongnya. Tak lama kemudian ia bertemu dengan ikan Hiu yang bersedia menolongnya, dengan harapan akan mendapatkan upah. Namun, sebaliknya setelah tiba di tepi laut bukan upah yang diperoleh dari si Anjing melainkan anjing itu membunuhnya.

Bagan dari alur itu menyatakan suatu perubahan secara bertingkat bagi pelakunya, yang dapat digambarkan dengan garis segi tiga, seperti digambar di bawah ini.



Alur ini disebut juga *The Concentration on Single Character* artinya pemusatan terhadap seorang tokoh yang dalam hal ini adalah si Anjing.

Anjing yang pada mulanya mengalami kesulitan berada di tengah laut ketika air sedang pasang. Namun, setelah ia dibantu oleh ikan Hiu yang baik hati, ikan Hiu bukan diberi upah oleh si Anjing melainkan dibunuh. Setelah itu si Anjing mengajak Kera untuk makan bersama-sama daging ikan Hiu. Si Anjing dapat juga diperdaya oleh si Kera, yaitu daging ikan Hiu semuanya dibawa ke atas pohon. Melihat hal itu Anjing menjadi marah dan dapat melampiaskan amarahnya ketika si Kera jatuh dan menerkamnya sampai mati.

4) Cerita "*Krawa No Banahi*"

Alur cerita ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa sebagai berikut:

- (1) Kera sedang mencari ikan ke tengah laut. Sekembalinya mencari ikan, kera mengajak Kerang. Kerang menegurnya, "Jangan berjalan sembrono".
- (2) Kera langsung menghina Kerang
- (3) Kerang menjadi marah dan menantang Kera lomba lari.
- (4) Kerang menang dan Kera kalah karena kehabisan nafas.

Struktur alur dalam cerita ini dapat digambarkan dengan sebuah garis yang mendatar. Pelaku Kerang yang merasa meremehkan dan dipandang enteng oleh Kera berusaha menantang dalam bentuk perlombaan lari. Dalam pertandingan seperti itu Kerang bekerja sama dengan teman-temannya dan memperoleh kemenangan.

Alur dalam cerita ini dinamakan alur lurus/mendatar.



Alur semacam ini disebut juga *The Law of The Single Strand*, artinya alur tunggal dan tidak bercabang-cabang.

Kesombongan si Kera, yang selalu meremehkan Kerang, menyebabkan Kerang marah dan menantang dengan perlombaan lari. Dalam

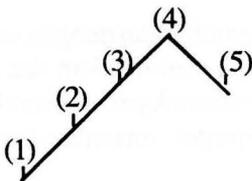
pertandingan antara Kera dan Kerang ini, Kerang bekerja sama dengan teman-temannya untuk berusaha mengalahkan Kera. Pada akhirnya, Kerang menang dan Kera mati karena kehabisan nafas. Jadi, usaha dan kerja sama yang baik dapat mengalahkan kesombongan.

5) Cerita "Krawa No Naibi"

Alur cerita ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa berikut ini.

- (1) Kera sedang termenung di bawah pohon bakau dan bertemu dengan Buaya.
- (2) Pertemuan ini dipergunakan oleh Kera untuk memperdaya Buaya, yaitu mengambil anak buaya itu.
- (3) Setelah anak Buaya yang terakhir (ketujuh) diambil oleh Kera, baru Buaya merasa ditipu.
- (4) Buaya menjadi marah dan ingin membalas dendam terhadap Kera.
- (5) Pembalasan dendam Buaya dapat terlaksana ketika Kera memakan buah kalamur di kolam.

Alur cerita ini dapat digambarkan dengan alur segi tanpa alas.



Alur ini disebut juga *The Law of the Single Strand* artinya suatu jalur tunggal dan tidak bercabang-cabang.

Kerakusan Kera yang memakan anak-anak Buaya, menyebabkan Buaya menjadi sangat marah dan ingin membalas dendam atas kematian anak-anak yang telah dimakan oleh Kera. Walaupun pada saat itu dia tidak dapat membinasakan Kera, tetapi pada suatu ketika Kera menawarkan buah *kalamur* yang jatuh di dalam kolam yang berisi Buaya. Saat itulah Kera menerima pembalasan atas perbuatan yang dia lakukan, yaitu dia mati dimakan oleh Buaya.

6) **Cerita "Michel No No Samea Oeloen Hitoe"**

Alur cerita ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa berikut :

- (1) Seorang raja mempunyai seorang anak bernama Michel dan menahan 7 orang penjahat. Buatannya sehingga raja tetap ingin menjalankan hukuman penggal. Namun, setelah mendapat pertimbangan dari penasihat kerajaan hukuman semacam itu dibatalkan dan diganti dengan hukuman mengembalikan kambing. Pada akhir cerita putra raja yang bernama Michel kembali jadi bahagia setelah dapat mempersunting putri raja.

7) **Cerita "Boei Kiak No Maoe Kiak".**

Alur cerita ini dapat diketahui dari rangkaian berikut.

- (1) Bui dan Mau menanam jagung yang habis dimakan oleh Babi hutan.
- (2) Babi hutan dapat ditangkap mereka dengan bantuan burung Murai.
- (3) Daging Babi hutan dibawa pulang dan dimintakan api.
- (4) Daging itu diambil oleh Mau Inan dan Mau Aman.
- (5) Bui dan Mau berkali-kali meminta daging Babi hutan mereka, tetapi tidak diberikan.
- (6) Mereka membawa kunang-kunang dan daging Babi hutan tersebut dapat dimintanya.
- (7) Mau Inan dan Mau Aman lari ketakutan melihat kunang-kunang, binatang yang ditakuti. Akhirnya mereka mati terjepit lubang bambu pada saat tersembunyi.

Struktur alur dalam cerita ini dapat digambarkan dengan garis lurus. Pelaku utama yang bernama Bui dan Mau dari awal cerita mereka dihadapkan dengan kesulitan, tetapi mereka dapat mengatasinya.

Alur cerita ini dapat dikatakan garis yang mendatar yang disebut alur mendatar/lurus.

(1) (2) (3) (4) (5) (6) (7)

Alur cerita ini bisa juga disebut *The Law of Twin*, artinya pelaku-pelaku itu mempunyai sifat atau nasib yang sama.

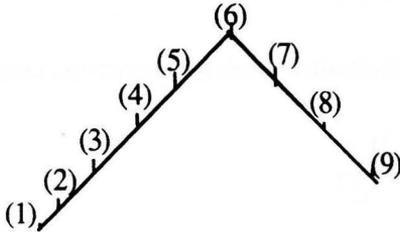
Bui dan Mau dua orang anak yang selalu setia dan selalu tolong-menolong dalam pekerjaan apapun. Ketika daging babinya diambil oleh Mau Inan dan Mau Aman mereka berusaha untuk dapat mengembalikannya. Di samping itu, mereka memperoleh harta benda yang mereka nikmati bersama-sama.

8) Cerita "Soeri Ikoen No Kikit Roewa"

Alur cerita ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa berikut :

- (1) Tujuh orang anak menanam tujuh petak keladi dan selalu dimakan oleh Babi hutan.
- (2) Suri Ikun anak ketujuh berhasil membunuh Babi hutan tersebut dan dagingnya dibawa pulang bersama saudara-saudaranya.
- (3) Ketika Suri Ikun sedang mencari alat pengasah dia dilarikan oleh seorang nenek bertelinga lebar.
- (4) Suri Ikun ditahan di dalam penjara bersama dua ekor burung Elang.
- (5) Di dalam penjara Suri Ikun tetap diberi makan oleh nenek bertelinga lebar dan Suri Ikun memberikan sebagian makanan tersebut kepada burung Elang peliharaannya.
- (6) Suatu ketika nenek melihat Suri Ikun sudah gemuk dan ingin membunuhnya. Pada saat itulah burung Elang menerbangkan Suri Ikun.
- (7) Nenek itu dibunuh oleh burung Elang yang dipelihara oleh Suri Ikun. Burung Elang menobatkan dirinya sebagai raja diatas batu besar. Kemudian burung Elang mencari putri raja untuk dijadikan permaisuri.
- (8) Suri Ikun menjadi raja dan burung Elang meninggalkannya.
- (9) Burung Elang terbunuh di suatu desa yang bulu-bulunya terbang dan masuk ke dalam bakul Suri Ikun. Bulu-bulu burung Elang itu berubah menjadi emas dan perak.

Alur cerita ini dapat digambarkan dengan garis segi tiga tidak beralas.



Alur semacam ini juga disebut *The Concentration of the Single Character*, artinya titik perhatian dipusatkan pada satu tokoh tertentu. Dalam cerita ini Suri Ikun sebagai pelaku utama.

Suri Ikun selaku pelaku utama pada awal cerita dapat mengatasi/membunuh Babi hutan yang merusak kebun keladi mereka. Pada peristiwa berikutnya yang merupakan klimaks, Suri Ikun ditangkap oleh anak bertelinga lebar dan dimasukkan ke dalam kerangkeng besi. Setelah besar dan gemuk Suri Ikun ingin dibunuh oleh nenek yang bertelinga lebar, tetapi dapat diselamatkan oleh burung Elang yang dipeliharanya saat dia berada di dalam kerangkeng besi. Pada akhir cerita Suri Ikun menjadi bahagia dan kaya raya.

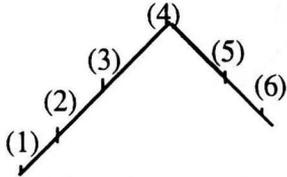
9) Cerita "*Krawa No Lenoek*"

Alur cerita ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa berikut.

- (1) Kera mengajak Penyu untuk mencuri pisang di kebun.
- (2) Kera tidak memberikan sisirpun kepada Penyu, Penyu marah dan melaporkan peristiwa itu kepada pemiliknya.
- (3) Pemiliknya tidak melihat Kera memakan pisangnya, tetapi saat itu pemilik kebun itu melihat Penyu dan menangkap Penyu itu.
- (4) Pemilik kebun itu ingin membunuh Penyu, tetapi Penyu dapat melepaskan dirinya.
- (5) Suatu ketika dia bertemu dengan Kera kembali di tengah laut dan terus mengajaknya ke tengah dengan maksud membalas dendam.

- (6) Ketika tangan Kera dijepit oleh Kerang, Penyu tidak mau menolongnya dan meninggalkannya di dalam laut. Waktu itulah Kera mati tenggelam.

Alur cerita ini digambarkan dalam bentuk garis segi tiga tanpa alas.



Alur ini biasa juga disebut *The Logic of the Sage*, artinya pelaku yang bernama Penyu dapat mengatasi kesulitan ketika dia ditangkap oleh si pemilik kebun pisang. Di samping itu, dia dapat memperdaya si Kera sampai mati. Selanjutnya, pada akhir cerita kebahagiaan diterima oleh si Penyu.

10) Cerita "*Dasi Main Non Asumain Non*"

Alur cerita ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa sebagai berikut :

- (1) Hulubalang mempunyai enam orang anggota yang setiap saat disuruh atau diperintah untuk mengolah tanah dan lain-lainnya.
- (2) Keenam anggotanya selalu menolak dan menginginkan kebebasan.
- (3) Keenam anggota itu dimarahi oleh hulubalang dan selanjutnya mereka diusir.
- (4) Mereka pergi dan memperjuangkan kebebasan dari tanah/hulubalang.
- (5) Perjalanan mereka berhasil dan dapat membebaskan beberapa daerah yang diperintah oleh tuan tanah/hulubalang.

Alur cerita ini dapat digambarkan dengan garis yang mendatar. Alur ini disebut alur mendatar (lurus).

(1) (2) (3) (4) (5)

Alur dalam cerita ini bisa juga disebut *The Law of Twin*, artinya pelaku-pelaku itu mempunyai sifat atau nasib yang sama atau pelaku-pelakunya mempunyai tujuan yang sama. Hal ini dapat diketahui dari pelaku utama,

yaitu enam orang anggota hulubalang yang ingin membebaskan diri dari penjajaha. Hulubalang atau tuan tanah ingin menghapuskan tuan tanah. Keenam orang anggota hulubalang itu berhasil.

11) Cerita "*Lawarik Oan Kian Doean*".

Alur cerita ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa sebagai berikut:

- (1) Duan adalah seorang anak yatim yang sangat disayangi pamannya.
- (2) Duan tinggal di tengah hutan mengambil kalung emas yang tergantug pada leher Babi hutan.
- (3) Duan melarikan diri lewat laut dan bertemu dengan sebuah kapal. Kapten kapal itu membantunya.
- (4) Duan bertemu dengan seorang kakek yang sedang bekerja dengan parang serta menukar kalung emasnya dengan parang milik kakek.
- (5) Duan bertemu dengan orang-orang yang sedang berpesta menyambut ular naga dari surga yang merupakan musuh raja. Duan membunuh ular naga itu.
- (6) Atas keberhasilan Duan membunuh ular naga, Duan diberi kekuasaan oleh raja untuk memerintah di kerajaan itu.

Alur cerita itu dapat digambarkan dengan garis mendatar.



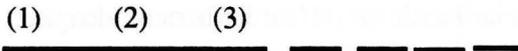
Garis mendatar ini menunjukkan bahwa dalam cerita ini tidak banyak peristiwa mengalami perubahan. Duan sebagai pelaku utama yang sebelumnya sebagai anak yatim, akhirnya berhasil memegang kekuasaan di sebuah kerajaan karena berhasil membunuh ular naga dari surga. Pola alur demikian, dapat pula disebut *the logic of the saga*, artinya cerita yang menggambarkan bahwa pelaku utamaa dapat mengatasi segala tantangan.

12) Cerita "Niis Noe Wen no Krawa"

Alur cerita "Niis Noe Wenno Krawa" dapat diketahui dari serangkaian peristiwa sebagai berikut:

- (1) Kepiting bertemu seekor Kera.
- (2) Kera menginginkan bagian belakang dirinya menjadi belang-belang seperti Kepiting, dan menginginkan masuk dalam api pembakaran yang telah dipersiapkan oleh kepiting.
- (3) Kepiting dapat menipu Kera sehingga Kera akhirnya mati terbakar.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan dengan garis mendatar sebagai berikut.



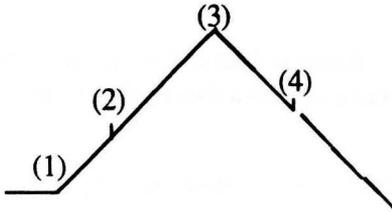
Dalam cerita ini tidak banyak peristiwa mengalami perubahan. Pola alur semacam ini dapat juga disebut *the law of the single strand*, artinya cerita itu menggambarkan satu alur jalur tunggal.

13) Cerita "Ema Matan At No Ema Ain At"

Alur cerita tersebut dapat diketahui dari rangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi secara beruntun sebagai berikut.

- (1) Si Buta dan Si Pincang hidup penuh kesengsaraan di bawah asuhan ibunya.
- (2) Raja menerima kehadiran Si Buta dan Si Pincang dalam pesta di kerajaan itu. Dan kedua anak itu diberi makanan berupa daging dan nasi.
- (3) Di sebuah tempat dekat sumur Si Buta dan Si Pincang bertengkar membagi nasi dan daging. Pada waktu itu pulalah kedua anak itu mengalami peristiwa luar biasa sehingga mereka menjadi normal kembali.
- (4) Ibunya kaget dan bercampur gembira tatkala menerima kedatangan kedua anaknya yang sudah normal kembali itu.

Dari rangkaian kejadian dalam peristiwa itu, pola alur dalam cerita ini dapat digambarkan dengan garis menanjak tanpa sisi.



Pola alur di atas menggambarkan bahwa peristiwa mencapai klimaks ketika si Buta dan si Pincang mengalami peristiwa luar biasa dekat sumur sehingga mereka menjadi normal kembali. Dalam cerita itu tergambar adanya persamaan nasib yang dialami pelaku utama. Pola alur ini dapat disebut *the law of twin*, artinya cerita itu menggambarkan tokoh yang memiliki sifat atau nasib yang sama. Si Buta dan Si Pincang menemui kesengsaraan dalam hidupnya dan akhirnya kembali hidup berbahagia.

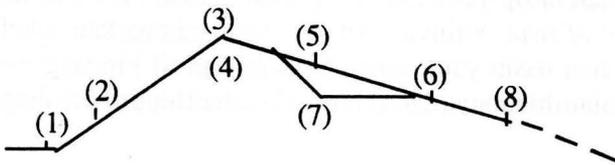
14) Cerita "*Lioerai Mane Ida no Lioerai Feto Ida*".

Alur cerita ini dapat diketahui dalam rangkaian peristiwa yang terjadi seperti di bawah ini

- (1) Pangeran berpesiar dengan sebuah kapal.
- (2) Pangeran menemukan seorang putri raja berambut panjang sedang mandi di sungai dengan seorang hambanya. Pangeran menangkap tuan putri dan hambanya. Tuan putri diperistri oleh Pangeran.
- (3) Timbul niat jahat hambanya. Untuk dapat diperistri oleh Pangeran, hambanya itu berhasil menyingkirkan tuan putri dengan mendorong ke laut sehingga tuan putri menjadi buta. Kedudukan permaisuri diganti oleh hambanya.
- (4) Tuan putri yang jatuh ke laut melahirkan bayi laki-laki dengan tanda bintang di dahinya.
- (5) Anak tuan putri menemukan biji mata ibunya pada seekor ikan besar tatkala dia memancing di laut. Biji mata itu dipasangnya kembali pada mata ibunya.

- (6) Suatu hari tuan putri bersama anaknya berada di persabungan ayam. Tatkala itu pula raja mengetahui anak tuan putri karena di dahinya ada tanda bintang.
- (7) Tuan putri dan anaknya diundang ke istana oleh raja. Raja mengetahui bahwa kedua orang itu adalah istrinya dan anaknya yang telah lama berpisah.
- (8) Akhirnya, hamba yang tinggal di kerajaan itu diikat dan meninggal diinjak sapi di kandang.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan dengan alur bercabang karena cerita ini memiliki rangkaian peristiwa yang berbeda dari pelaku utamanya, yaitu Pangeran dan Tuan Putri. Pola alur tersebut dapat dilihat di bawah ini.



Pangeran memperistri tuan putri. Karena kedudukan permaisuri diganti oleh hambanya, tuan putri terlantar hidupnya sehingga lama berpisah dengan Pangeran. Peristiwa berlanjut dengan peristiwa tuan putri yang tadinya jatuh ke laut dan buta, telah melahirkan bayi laki-laki. Peristiwa dalam cerita ini banyak mengalami perubahan bertingkat, dari peristiwa yang dialami tuan putri hingga akhirnya dapat bertemu kembali dengan Pangeran dalam suasana yang mengharukan. Pola alur semacam ini dapat pula disebut *the law of repetition*, artinya cerita itu memiliki alur yang berulang-ulang.

15) Cerita "Don Joan".

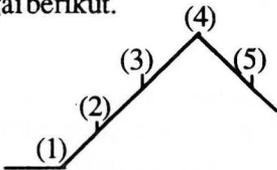
Cerita "Don Joan" ini memiliki alur berdasarkan rangkaian peristiwa sebagai berikut:

- (1) Anak raja, Don Joan melepaskan penjahat di kerajaan itu sehingga Don Joan mendapat hukuman.
- (2) Raja memerintahkan seorang pendekar membunuh Don Joan di hutan yang diikuti seorang hamba, yaitu Thomas. Namun, sampai di

hutan pendekaar membunuh seekor Elang untuk membohongi raja. Raja mendapat hati dari burung Elang, bukan hati Don Joan yang dimintanya.

- (3) Don Joan dan Thomas berada di sebuah kerajaan. Di kerajaan itu raja mengumumkan bahwa barang siapa yang berhasil membunuh ular kepala tujuh akan dikawinkan dengan putrinya.
- (4) Don Joan berhasil membunuh ular kepala tujuh. Tetapi ia dikhianati oleh Thomas karena kepala ular dipungutnya dan dibawanya kehadapan raja. Persiapan pernikahan Thomas dengan putri raja dipersiapkan dengan memberitahu para pastur di gereja.
- (5) Perkawinan Thomas dibatalkan karena Don Joan yang berhak kawin dengan putri raja. Akhir peristiwa, Thomas diikat sebagai penjaga kambing, dan selanjutnya dilangsungkan perkawinan putri raja dengan Don Joan.

Rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam cerita tersebut tidak begitu banyak mengalami perubahan yang bertingkat. Klimaks terjadi ketika persiapan perkawinan putri raja dengan Thomas, yang akhirnya batal karena yang berhak kawin adalah Don Joan dengan putri raja karena Don Joan berhasil membunuh ular kepala tujuh. Pola alur seperti ini dapat digambarkan sebagai berikut.



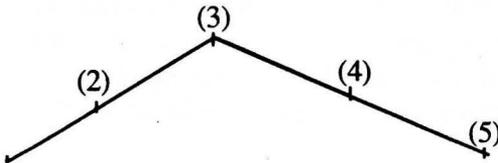
Tema cerita ini adalah orang yang melanggar peraturan pantas mendapat hukuman. Ide yang ditonjolkan adalah akibat perbuatan yang diterima oleh dua tokoh, yaitu tokoh yang baik dan tokoh yang jahat. Alur cerita ini dapat disebut *the law of contrast*.

16) Cerita "Selendang Delima"

Alur cerita Selendang Delima ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa sebagai berikut:

- (1) Seorang ayah mempunyai seorang putri bernama Selendang Delima. Ibunya meninggal ditimpa pohon tatkala terjadi gempa di tempat tinggalnya.
- (2) Ayahnya menikah lagi dengan seorang janda beranak dua sehingga Selendang Delima hidup sengsara akibat ulah ibu tirinya.
- (3) Ayah Selendang Delima meninggal tertimpa peti dari loteng rumahnya. Putrinya tinggal bersama ibu tirinya.
- (4) Di sebuah kerajaan diadakan pemilihan putri cantik. Selendang Delima ikut diundang. Pemilihan putri ini dengan maksud memilih permaisuri untuk putra anggota.
- (5) Raja kagum melihaat kecantikan Selendang Delima. Saat itu pula ibunya (almarhum) datang menjemputnya membawakan perhiasan dan mengantarkannya ke tempat pemilihan putri cantik.

Alur cerita ini dapat digambarkan dengan garis segi tiga mendasar tanpa alas.



Cerita ini bermotif kesengsaraan yang dihadapi oleh pelaku utamanya dalam memperjuangkan cita-cita atau hidupnya dan pada akhirnya kesengsaraan itu berahir dengan kehidupan dan suasana bahagia. Alur cerita ini dapat disebut *the law of opening and closing*.

17) Cerita "Loha"

Alur cerita "Loha" ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa berikut ini.

- (1) Loha seorang anak petani sering membohongi orang tuanya maupun orang-orang di sekitarnya.
- (2) Loha berbohong kepada ibunya untuk mendapatkan Muti. Loha berbohong dengan cara membawakan ibunya nasi dan daging dan mengaku selesai mengadakan pesta kenduri atas kematian ayahnya.

- (3) Loha bertemu dengan dua orang yang sudah tua yang juga dibohonginya. Kemudian Loha membohongi seorang nenek sehingga nenek itu jatuh ke dalam WC.
- (4) Sampai di sebuah hutan, Loha menemukan sebuah patung. Dikiranya patung tersebut benar-benar manusia. Akhirnya, Loba mati dan melekat pada patung tersebut.

Dalam cerita ini yang ditonjolkan adalah sifat suka berbohong kepada orang tua ataupun orang lain karena keserakahan. Struktur alur ini dapat digambarkan dengan sebuah garis mendatar.

(1) (2) (3) (4)

Loha memiliki watak pembohong sehingga ayahnya dan orang lain dirugikan. Kelicikannya itu berakhir dengan kematiannya di sebuah patung keramat. Alur ini disebut *the cosentration on a single character*, artinya pemusatan terhadap satu tokoh cerita.

18) Cerita "Buku Lasak no Feto Bitu"

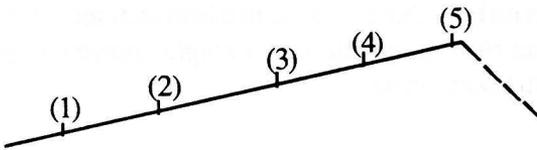
Alur cerita ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa yang terjadi seperti di bawah ini.

- (1) Seorang raja mempunyai seorang putri bernama Bitu. Bitu berteman Buku Lasak. Karena kecantikan putri Bitu, seorang raja meminangnya.
- (2) Buku Lasak merasa iri, Putri Bitu diajaknya berjalan-jalan ke sebuah gurun dekat kerajaan tempat raja yang meminangnya. Di sanalah Buku Lasak mengaku putri raja dan Putri Bitu dikatakan sebagai hambanya.
- (3) Raja akhirnya jatuh hati pada Buku Lasak karena dandanannya. Putri Bitu disuruhnya sebagai penun.
- (4) Raja terpesona oleh suara yang didengarnya di atas pohon. Ternyata Putri Bitu berada di sana dan menceritakan bahwa dirinya putri raja.

- (5) Akhirnya terjadi perkelahian antara Putri Bitu dan Buku Lasak sehingga Buku Lasak meninggal. Kemudian raja menikah dengan Putri Bitu.

Dalam cerita ini yang ditonjolkan adalah sifat iri hati seorang hamba. Putri Bitu merasa diperdaya. Walaupun demikian, segalanya dihadapinya dengan tabah.

Peristiwa dimulai pada saat putri Bitu diajak hambanya menyusuri gunung dekat istana raja. Waktu itu Buku Lasak mengaku putri raja. Kemudian disusul dengan rangkaian peristiwa ketika Buku Lasak diperistri raja, dan peristiwa terbongkarnya penipuan Buku Lasak bahwa sebenarnya Putri Bitu anak raja. Akhirnya cerita berakhir dengan terbunuhnya Buku Lasak dan Putri Bitu menjadi istri raja. Pola alur ini dapat digambarkan berupa garis mendatar di bawah ini.



Dalam cerita ini diperoleh kesan bahwa tokoh jahat mendapat hukuman sedangkan tokoh baik memperoleh kebahagiaan. Alur cerita yang tokohnya memiliki watak yang berbeda ini disebut *the law of contrast*.

19) Cerita "Feto Abu Nahak"

Alur cerita ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa yang terjadi seperti di bawah ini.

- (1) Pasangan Laku Lekik dan Abu Nahak mempunyai dua orang putri, yaitu Mau Kiak dan Bui Kiak. Abu Nahak meninggal ketika melahirkan Bui Kiak.
- (2) Laku Lekik menikah lagi dengan wanita muda. Mau Kiak dan Bui Kiak mendapat perlakuan yang tidak wajar dari ibu tirinya.
- (3) Mau Kiak dan Bui Kiak sampai pada perjalanan ditemani seekor ayam hutan. Di sanalah ibunya datang dari langit menjemputnya dan keduanya menceritakan peristiwa yang dialaminya.

- (4) Bui Kiak dilamar seorang pemuda dari seorang Kaisar maka berlangsunglah upacara pernikahan yang dihadiri oleh ayahnya serta ibu tirinya.
- (5) Pesta pernikahan selesai, ayah dan ibunya yang dihadahi dua ekor kuda mohon diri. Dalam perjalanan pulang ibu tirinya jatuh dari punggung kuda dan akhirnya meninggal.

Cerita ini mengungkapkan tentang kehidupan dua orang anak, yaitu Mau Kiak dan Bui Kiak. Peristiwa dimulai ketika kedua anak itu setelah dewasa mengembara karena ditinggal ibu kandungnya. Peristiwa berlanjut dengan kesedihan. Kemudian peristiwa mencapai puncak ketika Bui Kiak dipersunting pemuda seorang Kaisar.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan berupa sebuah garis mendatar.

(1) (2) (3) (4) (5)

Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini terletak dalam bagian akhir cerita, yaitu pesta pernikahan putri Abu Nahak dengan pemuda seorang Kaisar. Ayah dan ibu tirinya hadir. Selanjutnya, peristiwa pemberian kuda betina kepada ibu tirinya. Di tengah perjalanan ibu tirinya mengalami kecelakaan, kudanya jatuh hingga menewaskan ibu tirinya.

Cerita ini dapat digolongkan *the logic of the saga* artinya pelaku utama dalam cerita itu dapat mengatasi tantangan yang dihadapinya sehingga berakhir dengan kebahagiaan pada penyelesaian cerita.

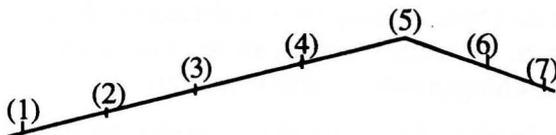
20) Cerita "Feto Buik Ikoen"

Alur cerita dalam cerita Putri Buik Ikun ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa seperti di bawah ini:

- (1) Buik Ikun adalah putri bungsu bersaudara seorang laki-laki bernama Suri Ikun dan enam saudara perempuan.
- (2) Karena Buik Ikun dipingit saudara-saudaranya, lama-kelamaan Buik Ikun bertambah cantik.

- (3) Buik Ikun mengalami aib karena dirinya hamil. Yang menghamili Buik Ikun bernama Loro Leten. Karena membikin malu, Buik Ikun disingkirkan.
- (4) Buik Ikun melahirkan bayi perempuan. Ketika bayinya baru berumur dua tahun, Buik Ikun meninggal. Bayinya terpaksa menetek pada ibunya yang sudah meninggal.
- (5) Anak Buik Ikun hidup bersama Suri Ikun. Suri Ikun berlaku kasar terhadap anak itu sehingga anak ini menderita hidupnya. Anak itu bertemu lagi dengan ibunya yang sudah meninggal. Sebagai kenangan, ibunya menanam sebuah pohon beringin yang bisa berubah menjadi emas, perak, dan plat.
- (6) Karena pohon beringin ini anak itu kawin dengan putra bungsu dari langit dengan pesta 40 hari.
- (7) Begitu pasangan itu kembali ke langit, tangga yang menghubungkan bumi dengan langit terputus mulai saat itu.

Dari rangkaian peristiwa di atas, maka dapatlah diketahui pola alur cerita ini dengan garis mendatar seperti berikut.



Rangkaian peristiwanya tidak banyak mengalami perubahan yang bertingkat. Peristiwa yang sangat menegangkan terjadi di akhir cerita ketika anak Buik Ikun dipersunting Putra Bungsu dari langit sehingga putus hubungan antara bumi dan langit. Jadi, alur cerita ini dapat juga disebut *the law opening and closing*, artinya cerita yang pada awalnya menggambarkan suatu ketegangan lalu menjadi ramai, kemudian diakhiri dengan proses ketenangan.

21) Cerita "Mana Sukaer"

Alur cerita ini dapat diketahui dari rangkaian peristiwa yang terjadi sebagai berikut:

- (1) Tujuh orang putri kerjanya mencari udang dan belut. Bui Ikun (si Bungsu) mendapat sebuah asam.
- (2) Asam itu berubah menjadi manusia. Selanjutnya Bui Ikun kawin dengan asam yang berubah menjadi manusia itu, kemudian lahirlah Laku Lekik dan Rika Lulik. Keenam saudara Bui Ikun iri kepada Bui Ikun karena ia bersuamikan pria asam itu.
- (3) Keluarga Bui Ikun pergi menuju pada sebuah pohon asam. Pada pohon itulah suami Bui Ikun meninggalkan keluarganya dengan melompat pada pohon itu sehingga berubah menjadi sebuah asam.
- (4) Bui Ikun dan anaknya sengsara. Berkat bantuan burung gagak, Bui Ikun bertemu lagi dengan suami asam dan mengadakan pesta serta hidup bahagia.
- (5) Dalam pesta itu keenam saudara Bui Ikun datang, dan akhirnya mereka itu diserang kerbau liar.

Yang menonjol dalam cerita ini adalah sifat iri hati seseorang kepada orang yang bernasib mujur. Alur cerita ini dapat digambarkan dengan garis mendarat.

(1) (2) (3) (4) (5)

Pelaku utama Bui Ikun diceritakan pada bagian awal cerita sampai akhir cerita tetap masih bersuamikan asam. Bui Ikun hidup sengsara, tatkala pria asam berubah menjadi sebuah asam. Tampak perulangan situasi yang tidak berubah-ubah. Alur ini disebut juga *the law of repetition*, artinya pengungkapan sesuatu situasi secara berulang pada akhir cerita.

Cerita Tetun Belu yang telah dianalisis di atas memiliki alur berupa bagian-bagian yang memiliki hubungan sebab akibat. Struktur alur yang telah dianalisis jika ditinjau lebih jauh sebenarnya tidak sesederhana itu, tetapi cukup rumit karena memiliki alur berkembang dari struktur dasarnya dari bagian-bagian cerita itu.

Bila dilihat dari perpaduan antara pelaku dan peranannya serta bagian yang ditematinya, maka struktur cerita dapat dibedakan sebagai berikut:

- (1) Tindakan pelaku pertama menyebabkan pelaku kedua atau pelaku lainnya dapat ditundukkan. Keadaan ini menyebabkan pelaku kedua bertindak sehingga pelaku pertama dapat dilenyapkan. Alur semacam ini terdapat dalam cerita "*Loha*" (Pembohong), "*Krawa No Lamoe-Lamoe*, *Krawa No Banahi*, *Krawa No Naibei*, *Krawa No Lenoek*".
- (2) Cerita yang memiliki struktur alur berupa rangkaian tantangan alam maupun tantangan antar manusia yang berulang dan mengikat berakhir dengan tantangan itu. Penyelesaian terakhir diperoleh suatu kemenangan yang lebih besar berupa kesejahteraan maupun kebahagiaan. Alur semacam ini terdapat dalam cerita "*Lawarik Oan Kiak Doean*", "*Ema Matan At No Ema Ain At*", "*Heren Mean Nurak*".
- (3) Struktur alur cerita yang mengungkapkan tindakan pelaku-pelaku pertama yang menyebabkan pelaku kedua berbuat dan bertindak dengan peranan yang sama atau sebaliknya. Keadaan ini menyebabkan pelaku kedua atau pelaku yang lainnya menemui kegagalan. Sehingga pelaku pertama dimenangkan dengan kebahagiaan, kebahagiaan, sebagai akhir suatu proses pada bagian cerita. Alur semacam ini terdapat dalam cerita "*Niis Noe No Krawa*", "*Don Joan*", "*Lioreai Mane Ida No Lioreai Feto Ida*", "*Feto Abu Nahak*", "*Buku Lasak No Feto Bitu*", "*Boei Kiak No Maoe Kiak*".
- (4) Cerita yang mempunyai struktur alur berupa rangkaian tindakan pelaku-pelaku pertama yang menyebabkan timbulnya peranan pelaku kedua yang mengalami suatu tantangan kehidupan alam maupun manusia. Akibatnya, pelaku pertama dapat ditiadakan, dan pelaku kedua atau pelaku lainnya dapat mengatasi tantangan itu dengan suatu kebahagiaan. Alur cerita ini terdapat dalam cerita "*Feto Buik Ikun*", "*Mane Sukaer*" (Suami Asam).
- (5) Struktur cerita yang mempunyai alur berupa rangkaian tindakan pelaku pertama menemui suatu tantangan kehidupan karena tindakan pelaku kedua sehingga pelaku pertama berhasil mengatasinya. Dalam peranan ini dimenangkan pelaku pertama dengan suatu kebahagiaan dengan terlebih dahulu mengalami penderitaan. Alur

semacam ini terdapat dalam cerita "*Buku Lasak No Feto Bitu*", "*Lioirai Mane Ida No Lioirai Feto Ida*" (Seorang Pangeran dan Seorang putri raja).

2.3 Pelaku dan Peranannya

2.3.1 Pelaku Cerita dalam sastra Lisan Tetun Belu.

1) Cerita "Krawa No Lamoe-lamoe".

- (1) Kera
- (2) Burung Dara (Suami istri)

2) Cerita "Lakoe No Laho"

- (1) Tikus
- (2) Musang.

3) Cerita "Asoe No Krawa "

- (1) Anjing
- (2) Buaya
- (3) Ikan Hiu
- (4) Kera.

4) Cerita "Krawa No Banahi"

- (1) Kera
- (2) Kerang

5) Cerita "Krawa No Naibi"

- (1) Kera
- (2) Buaya
- (3) Anak-anak Buaya

6) Cerita "Michael No Samea Oeloen Hitoe"

- (1) Michel
- (2) Raja
- (3) Rakyat
- (4) Tujuh orang penjahat
- (5) Kambing
- (6) Nelayan
- (7) Ular kepala tujuh.

7) Cerita "Boei Kiak No Maoe Kiak"

- (1) Bui dan Mau
- (2) Babi hutan
- (3) Burung Murai
- (4) Mau Inan dan Mau Aman
- (5) Kunang-kunang

8) Cerita "Soeri Ikoen No Kikit Roewa"

- (1) Tujuh orang anak
- (2) Babi hutan
- (3) Suri Ikun
- (4) Dua ekor burung Elang
- (5) Nenek bertelinga lebar
- (6) Putri raja
- (7) Rakyat

9) Cerita "Krawa No Lanoek"

- (1) Kera
- (2) Penyu
- (3) Pemilik kebun pisang

(4) Kerang.**10) Cerita "Dasi Main Non Asumain Non"**

- (1) Hulubalang
- (2) Enam orang anggota Hulubalang
- (3) Sanleo
- (4) Leki Fahik-TaE
- (5) Fahik Finu besin
- (6) Remitona-Bau Tona
- (7) Ayam aduan
- (8) 8800 orang sukku Amreo
- (9) Tuan Amriti
- (10) Tuan Olok
- (11) Tuan Olok ama
- (12) Tuan Naifinu
- (13) Tuan Nai Fanu
- (14) Tuan Tabean
- (15) Tuan Sukai
- (16) Tuan Tanesi
- (17) Tuan Mausak.

11) Cerita "Lawarik Oan Kiak Doean"

- (1) Duan;
- (2) Pamannya
- (3) Kapten Kapal
- (4) Kakek tua
- (5) Ular Naga

- (6) Seorang Raja
- 12) Cerita "Niis Wen No Krawa"
- (1) Kepiting; dan
 - (2) Kera.
- 13) Cerita "Ema Matan At No Ema Ain At"
- (1) Si Buta dan Si Pincang
 - (2) Seorang kakek dan seorang nenek;
 - (3) Seorang Raja
- 14) Cerita "Liorai Mane Ida No Liorai Feto Ida"
- (1) Sang Pangeran;
 - (2) Tuan Putri; dan seorang hambanya;
 - (3) Putra Tuan Putri.
- 15) Cerita "Don Joan"
- (1) Don Joan;
 - (2) Seorang Penjahat;
 - (3) Thomas;
 - (4) Seekor Elang
 - (5) Putri Raja
- 16) Cerita "Heren Mean Nurak"
- (1) Selendang Delima;
 - (2) Seorang ayah
 - (3) Seorang Raja; dan
 - (4) Ibu (almarhum) Selendang Delima.
- 17) Cerita "Loha"
- (1) Loha;
 - (2) Seorang ayah

(3) Nenek tua;

(4) Seorang Ibu

18) Cerita "Buku Lasak no Feto Bita"

(1) Buku Lasak dan Putri Bita;

(2) Seorang Raja

(3) Seorang Raja yang meminang Putri Bita

19) Cerita "Feto Abu Nahak"

(1) Laku Lekik dan Abu Nahak;

(2) Mau Kiak dan Bui Kiak;

(3) Seorang Ibu;

(4) Seekor Anjing dan seekor ayam;

(5) Pemuda dari seorang Kaisar.

20) Cerita "Feto Buik Ikoen"

(1) Buik Ikun; dan enam saudaranya;

(2) Suri Ikun;

(3) Loro Leten;

(4) Anak Buik Ikun;

(5) Putra Bungsu dari langit.

21) Cerita "Mane Sukaer"

(1) Bui Ikun;

(2) Pris Asam;

(3) Leki Lulik dan Rika Lulik;

(4) Keenam saudara Bui Ikun; dan

(5) Burung gagak dan kerbau.

2.3.2 Peranannya

Pelaku-pelaku dalam cerita lisan Tetun Belu terdiri atas manusia, binatang, lingkungan alam, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda. Dalam cerita itu, proses terjadinya rangkaian suatu peristiwa atau kejadian ditimbulkan dengan adanya peranan pelaku sebagai berikut.

- (1) Manusia dengan manusia seperti terlihat dalam cerita; Dasu Nain Non Asunain Non 'Seorang Hulubalang dan Pemburu dengan enam orang anggotanya', *Lawarik Oan Kiak Doean* 'Duan Anak Yatim Piatu', *Emá Matan At No Emá Ain At*, *Buku Lasak No Feto Bitá* 'Buku Lasak dan Putri Bitá', *Heren Meak Nurak*, 'Selendang Delima', *Don Joan*, *Loha*, *Lioerai Mane Ida No Lioerai Feto Ida*, *Feto Buik Ikun*.

- (2) Manusia dengan binatang, seperti terdapat dalam cerita berikut.

Michel No Samea Oeloen Hitoe 'Michel dan Ular Kepala Tujuh', *Boei Kiak No Maoe Kiak* 'Anak yatim piatu Bui dan Mau', *Soeri Ikoen No Kikit Roewa* 'Suri Ikun dan Dua Ekor Elang', *Mane Sukaer 'Suami Asam', Feto Abu Nahak 'Putri Abu Nahak'*.

- (3) Binatang dengan binatang, seperti terdapat dalam cerita:

Krawa No Lamoe-lamoe 'Kera dan Burung Dara', *Lakoe No Laho* 'Musang dan Tikus', *Asoe No Krawa* 'Anjing dan Kera', *Krawa No Naebei* 'Kera dan Buaya', *Krawa No Lanoek* 'Kera dan Penyu', *Niis Noe Wen No Krawa* 'Kepiting dan Kera'.

Pelaku-pelaku cerita dikisahkan mempunyai sifat atau watak seperti iri hati, lugu/jujur, tabah, berani, sakti, cerdik, cantik, ganas, kuat, cacad, dan bodoh. Di samping itu, dikisahkan pelaku cerita yang status sosialnya berbeda, misalnya bangsawan, kaya, miskin, petani, dan yatim piatu.

Di samping hal yang tersebut di atas ada ciri lain yang dimiliki pelaku cerita, yaitu kekuatan luar biasa yang tidak dapat diukur oleh akal manusia biasa, seperti kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh burung Elang dalam cerita (8) *Soeri Ikoen No Kikit Roewa*. Burung Elang yang dipelihara oleh Suri Ikun pada saat di penjara, dapat mengalahkan nenek bertelinga lebar yang ingin membunuh Suri Ikun. Di samping itu, burung Elang dapat mendirikan kerajaan dan mengumpulkan beberapa rakyat di atas batu. Ciri kesaktian dan

keberanian yang lain tergambar dalam cerita *Lawarik Oan Kiak Doean*, seperti tindakan *Duan* yang dapat mengalahkan ular naga dari kayangan. Adapula kekuatan luar biasa sebuah *parang* yang dimiliki seorang kakek untuk membunuh ular tersebut.

Benda-benda ajaib digunakan untuk berlayar maupun berjalan di atas air, seperti kalung emas, dan perang ajaib yang di pakai untuk berperang. Semua itu dapat dalam cerita (11) *Lawarik Oan Kiak Doean*.

Pelaku-pelaku binatang berdasarkan perwatakannya dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu binatang yang berwatak licik dan rakus, kedua binatang yang berwatak lugu dan bodoh.

Pelaku-pelaku binatang yang berwatak licik seperti *Kerang* terdapat dalam cerita *Krawa No Banahi*; kepiting terdapat pada cerita *Niis Noe Wen No Krawa*. Begitu juga *tikus* terdapat dalam cerita *Lakoe No Laho*. Dalam cerita ini *tikus* dengan akalnyanya yang licik dapat memperdaya si *Musang* yang tubuhnya jauh lebih besar.

Pelaku-pelaku binatang yang berwatak rakus seperti kera terdapat dalam cerita *Krawa No Naibei*, dan *Asoe No Krawa*. Dalam cerita *Krawa No Naibei*, si Kera tanpa belas kasihan memakan ketujuh anak Buaya. Sedangkan dalam cerita *Asoe No Krawa*, si *Kera* tanpa memperdulikan si Anjing menyembunyikan daging ikan Hiu di atas pohon. Padahal daging ikan Hiu itu diperoleh oleh si *Anjing*. Demikian juga watak rakus terdapat dalam pelaku manusia seperti pada pelaku *Loha* dalam cerita *Loha* (Pembongong), pelaku yang selalu membohongi orang tua dan orang lainnya untuk mendapatkan sesuatu (makanan).

Pelaku-pelaku binatang yang berwatak lugu, seperti *Musang* terdapat dalam cerita *Lakoe No Laho*. Dalam cerita ini, *Musang* dengan keluguanannya mempercayai saja apa yang dikatakan oleh *Tikus* sehingga *Musang* itu mati tertipu. Begitu juga *Buaya* dalam cerita *Krawa No Naibei*, si Buaya tanpa berpikir menyerahkan satu persatu anaknya kepada si *Kera*. Anak Buaya itu dimakan oleh Kera.

Pelaku-pelaku binatang yang bodoh seperti *ikan Hiu* terdapat dalam cerita *Asoe No Krawa*. Dalam cerita ini ikan Hiu menolong Anjing. Setelah Anjing tiba di tepi laut Hiu akan diberikan upah. Namun, sebaliknya mulut ikan Hiu dibakarnya sehingga ikan Hiu itu mati. Demikian juga

Babi hutan dalam cerita *Boei Kiak No Maoe Kiak*, dengan mudah dapat ditipu oleh burung Murai hingga masuk perangkap Bui dan Mau.

Di samping itu, pelaku yang cacat terdapat dalam cerita *Ematatan At No Ema Ain At*, yaitu si Buta dan si Pincang. Walaupun keduanya cacat, mereka masih bisa hidup dengan tabah berkat bantuan orang lain (raja) sehingga keduanya menjadi normal kembali.

Pelaku cacat lain, yaitu *putri raja* dalam cerita *Lioerai Mane Ida No Lioerai Feto Ida*. Putri raja tersebut tatkala menaiki kapal di tengah laut ditolak oleh hambanya sehingga ia jatuh ke laut. Hamba raja itu dan bermaksud menggantikan kedudukan permaisuri. Putri raja itu tenggelam, biji matanya diamankan ikan besar, dan akhirnya buta. Anak putri raja itu menyembuhkan kebutaan ibunya itu.

Pelaku manusia yang mempunyai sifat iri hati terdapat dalam cerita *Don Joan*. Thomas sebagai seorang hamba yang licik dapat memperdaya junjungan *Don Joan* tatkala membunuh ular kepala tujuh. Sebenarnya yang membunuh ular itu adalah Don Joan tetapi Thomas yang mengaku membunuhnya sehingga ia (Thomas) kawin dengan putri raja.

Pelaku yang memiliki sifat iri hati lainnya terdapat dalam cerita *Buku Lasak No Feto Bitu*; pelaku seperti Buku Lasak merasa iri dengan kecantikan putri *Bitu* yang diperistri seorang raja. Rasa irinya itu dilakukan dengan cara berbohong kepada raja bahwa dirinya, yang berstatus sebagai hamba, mengaku seorang putri raja sehingga Buku Lasak dapat juga diperistri raja.

Tumbuh-tumbuhan yang berperan sebagai pelaku komplementer dalam cerita lisan Tetun Belu ini adalah *pohon bambu*, *kemiri*, dan *bano* yang terdapat dalam cerita *Boei Kiak No Maoe Kiak* 'Anak yatim piatu Bui dan Mau'; *pohon kapuk* yang terdapat dalam cerita *Soeri Ikoen No Kikit Roewa* 'Suri Ikun dan Dua Ekor Elang', *keladi* yang terdapat dalam cerita *Soeri Ikoen No Kikit Roewa*, *jagung* yang terdapat dalam cerita *Boe Kiak No Maoe Kiak*, dan juga dalam cerita *Dasi Nain Non Asunain Non* 'Seorang Hulubalang dan Pemburu dengan Enam Orang Anggotanya', *Ubi kayu* yang terdapat dalam cerita *Lakoe No Loho* 'Musang dan Tikus', *pisang* yang terdapat dalam cerita *Krawa No Lanoek* 'Kera dan Penyu' dan *bakau* yang terdapat dalam cerita *Krawa No Naibei* 'Kera dan Penyu'. Pelaku komplementer lainnya seperti *pohon beringin* terdapat dalam cerita *Feto*

Buik Ikoen 'Putri Buik Ikun', pohon asam terdapat dalam cerita *Mane Sukaer 'Suami Asam'*.

Nama-nama tempat atau daerah yang berperan dalam cerita, misalnya *Weto-Manbesi, Sanleo-Maibiku, Labohat, Maidu Raikanus-Talioan-Kufeu, Naitemu-Nanae-Duabesi, Maufuas-Wekabu-Wetana, Beikoi-Mota Loloan-Bekoleon, Motalolon-Bekoleon, Uma Kfusun Besi Kfafsun lia, Sambone Tafnuu, Fattunanu-Babian, Onubura-HaElet-Mukurn, Larantuka-Baboe*. Semua nama daerah ini terdapat dalam cerita *Dasi Nain Non Asunain Non 'Seorang Hulubalang dan Pemburu dengan Enam Orang Anggotanya'*. Dan benda seperti *batu* terdapat dalam cerita *Boei Kiak No Maoe Kiak* dan *Soeri Ikoen No Kikit Roewa*; *kalung emas* dan *parang* terdapat dalam cerita *Lawarik Oan Kiak Doean 'Dua Anak Yatim Piatu'*; *Knoeru* (alat tenun) terdapat dalam cerita *Buku Lasak No Feto Bitu 'Buku Lasak dan Putri Bitu'*.

Dari cerita tersebut, yang paling menonjol dari pelaku-pelaku itu adalah adanya sifat iri hati seorang hamba yang terdapat dalam cerita *Lioerai Mane Ida No Lioerai Feto Ida 'Seorang Pangeran dan Seorang Putri Raja' Buku Lasak No Feto Bitu 'Buku Lasak dan Putri Bitu'*, dan *Mane Sukaer 'Suami Asam'*.

Disamping itu, digambarkan pula peranan pelaku yang sifatnya kejam, yakni seorang ibu tiri yang berlaku kejam kepada anak tirinya sehingga ibu tiri itu menerima akibat dari perbuatannya itu, yakni sengsara atau meninggal. Sifat kejam tersebut terdapat dalam cerita *Heren Mean Nurak 'Selendang Delima', Feto Abu Nahak 'Putri Abu Nahak'*.

Dari sekian cerita yang sudah dianalisis, ada cerita yang sangat menarik isinya. Di antaranya dalam bagian akhir cerita *Feto Boeik Ikoen 'Putri Buik Ikun'*. Digambarkan pada bagian akhir cerita, ketika putri *Buik Ikun* dipersunting *Putra Bungsu* hubungan antara langit dan bumi terputus hingga sekarang. Selain itu, digambarkan pula cerita yang pelaku utamanya tidak bertentangan, misalnya dalam cerita *Mane Sukaer 'Suami Asam'*. Diceritakan *Buik Ikun* bersuamikan *sebuah asam* yang bisa berubah menjadi manusia dengan nama *Pria Asam* dan bisa pula berubah menjadi manusia dengan nama *Pria Asam* dan bisa pula berubah menjadi *sebuah asam*. Dari pernikahan *Buik Ikun* dengan *pria asam* ini, timbul rasa iri hati keenam saudaranya untuk dapat bersuami dengan *Pria Asam* tersebut.

Banyaknya pelaku dalam sebuah cerita berkisar antara dua sampai 17 pelaku. Di antara pelaku-pelaku itu terdapat tiga jenis pelaku, yaitu pertama sebagai pelaku protagonis, kedua sebagai pelaku antagonis, dan ketiga sebagai pelaku komplementer (pelengkap) yang merupakan pendukung pelaku protagonis dan antagonis dalam cerita itu.

2.4 Amanat Cerita

Amanat cerita lisan Tetun Belu yang dianalisis tidak dapat dilepaskan dari persoalan yang terdapat di dalam cerita itu. Dari dua puluh satu cerita yang dianalisis dapat diketahui tujuh persoalan yang terdapat di dalam cerita lisan Tetun Belu. Persoalan tersebut antara lain "pembohong, kelicikan", "kesombongan". "kejahatan/penghianatan", "balas dendam", perjuangan, dan kejujuran.

Berdasarkan masalah cerita yang dikemukakan di atas dapat diketahui temanya sebagai berikut.

- (1) Keserakahan dan kecerobohan mendatangkan sakit hati diri sendiri dan juga mendatangkan malapetaka bagi diri sendiri. Tema ini terdapat dalam cerita *Krawa No Lamoe-lamoe* 'Kera dan Burung Dara' *Asoe No Krawa* 'Anjing dan Kera', *Krawa No Naibei* 'Kera dan Buaya', *Krawa No Lanoek* 'Kera dan Penyu', *Boei Kiak No Moei Kiak* 'Anak Yatim Piatu Bui dan Mau', *Loha (Pembohong) Niis Noe No Krawa* 'Kepiting dan Kera', *Buku Lasak No Feto Bitu* 'Buku Lasak dan Putri Bitu'.
- (2) Orang yang iri hati akan mengalami kehancuran dan kesengsaraan. Tema ini terdapat dalam cerita *Lioerai Mane Ida No Lioerai Feto Ida* 'Seorang Pangeran dan Seorang Putri Raja', dan *Don Joan*.
- (3) Kepandaian dan kecerdikan dapat mengalahkan kekuatan jasmani. Tema ini terdapat dalam cerita *Krawa No Banahi* 'Kera dan Kerang', *Boei Kiak No Maoe Kiak* 'Anak Yatim Piatu Bui dan Mau', *Dasi Naen Non Asunaen Non* 'Seorang Hulubalang dan Pemburu dengan Enam Orang Anggotanya' *Niis Noe Wen No Krawa* 'Kepiting dan Kera'.

- (4) Kebaikan terhadap orang atau binatang akan menerima pahala. Tema ini terdapat dalam cerita *Michel No Samea Oeloen Hotoe* 'Michel dan Ular Kepala Tujuh', *Soeri Ikoen No Roewa* 'Suri Ikun dan Dua Ekor Elang'.
- (5) Benda-benda apapun yang tumbuh di sekitar lingkungan alam tetap mencerminkan kekeramatan. Tema ini terdapat dalam cerita Mane Sukaer 'Suami Asam'.
- (6) Kejujuran akan dapat menyelamatkan rakyat atau masyarakat dari ancaman bahaya. Tema ini terdapat dalam cerita *Michel No Oeloen Hitoe* 'Michel dan Ular Kepala Tujuh', *Lawarik Oan Kiak Doean* 'Duan Anak Yatim Piatu
- (7) Manusia tidak akan selamanya mengalami tantangan dan siksaan hidup, asalkan tantangan itu bisa dihadapi dengan usaha keras. Tema ini terdapat dalam cerita *Heren Mean Nurak* 'Selendang Delima', *Ematatan At No Ematatan* 'orang Buta dan Orang Kaki Pincang'. *Feto Abu Nahak* 'Putri Abu Nahak', *Feto Buik Ikoen* 'Putri Buik Ikun'.

Dari bagian analisis tersebut, dapat diketahui bahwa tema yang terdapat dalam cerita merupakan bagian dari unsur struktur cerita. Jadi, dari alur cerita dapat diketahui tema apa yang terkandung dalam suatu cerita.

BAB III

LINGKUNGAN PENCERITAAN DAN ASPEK NILAI

3.1 Lingkungan Penceritaan

3.1.1. Penutur Cerita

Yang dimaksud dengan penutur cerita di dalam uraian ini ialah orang menuturkan cerita prosa rakyat Tetun Belu. Penutur cerita itu adalah orang yang dilahirkan dan dibesarkan di daerah Belu, baik laki-laki maupun perempuan. Penutur cerita itu biasanya orang-orang tua yang sudah mempunyai anak atau cucu.

Penutur cerita sastra lisan Tetun Belu sangat terbatas jumlahnya. Keterbatasan jumlah penutur ini disebabkan oleh sistem struktur sosial suku Belu. Dalam kelompok sosial tertentu (marga), kelompok kecil suku, hanya orang tertualah yang memiliki hal untuk mengambil keputusan, termasuk penuturan sastra lisan. Jika mereka berkumpul, segala sesuatu yang dilakukan harus mulai dari orang yang tertua, dan diakhiri oleh orang yang tertua pula. Dalam acara makan bersama misalnya, orang yang lebih muda tidak boleh lebih dahulu mengambil makanan dan juga tidak boleh lebih dahulu berhenti makan. Demikian pula halnya dalam penuturan sastra lisan ini. Orang yang berhak menjadi penutur adalah kepala suku, atau kepala marga tergantung besar kecilnya kelompok yang sedang berkumpul. Selama orang yang tertua itu masih ada atau masih hidup, orang lain tidak berhak menuturkannya. Suatu cerita hanya boleh diceritakan oleh orang lain apabila telah mendapat izin atau restu dari orang yang dituakan itu. Apabila cara ini dilanggar maka yang melanggar itu dikenai hukuman (*pamali*).

Penuturan sastra lisan Tetun Belu bersifat komunalitas. Masyarakat Tetun Belu, terutama para tetua tidak hanya mengagumi keindahan sastra

lisan Tetun Belu yang sedang disimakinya, tetapi mereka juga menghayati cerita itu dengan hormat dan khidmat. Penyimak berperan aktif dalam penuturan, yaitu penyimak berperan sebagai penyahut tuturan penuturan utama. Sahutan yang dituturkan secara bersama ini berupa pengulangan ekor kata, atau pasangan kata, atau kadang-kadang lawan kata dari ekor baris yang diucapkan penutur utamanya. Formulasi yang disampaikan secara terus menerus bertujuan untuk memudahkan menghafal dan memudahkan mengenal kembali pihak pendengar.

Kadang-kadang penuturan dilaksanakan dalam bentuk tarian masal melingkar. Peserta tutur membentuk lingkaran dengan saling mengaitkan tangan di siku-siku. Mereka bergerak searah gerakan jarum jam yang disesuaikan dengan irama tuturan. Penuturan cerita-cerita yang mengandung nilai religius didahului dengan upacara adat tertentu, sedangkan cerita-cerita nonreligius dapat dilaksanakan dengan bebas.

Dalam setiap acara adat persyaratan umum yang harus diadakan sebagai sesajen adalah sirih pinang, sofi, ayam, dan makanan. Ayam dimasak dengan dibakar, darahnya ditambah air masak, lalu digarami. Usus dan hati setelah dibersihkan dibakar, dicincang, lalu dimasukkan ke dalam darah. Pertama-tama sirih pinang disajikan. Mereka makan sirih pinang bersama. Kotak sirih pinang pertama-tama dipersembahkan kepada tua-tua adat, yaitu penutur utama. Dalam kotak itu disisipkan uang. Selain itu dipersembahkan pula kain adat kepada penutur utama itu. Setelah mereka makan sirih pinang bersama, kemudian dihidangkan sofi, makanan, ayam bakar, beserta darah ayam selaku kuah. Mereka menyantapnya bersama. Setelah upacara tersebut dilaksanakan, barulah mereka membentuk lingkaran, tua-tua adat mulai bercerita, terlebih dahulu mengangkat tangannya, mempertemukan ujung-ujung jarinya, mendekatkannya di ujung hidung, lalu kepala menunduk, dan dibukalah tuturannya.

Penutur sastra lisan Tetun Belu ini pada umumnya sebagai pewaris orang tua, atau nenek moyangnya. Para penutur pemberi data penelitian ini pada umumnya belajar dari keluarga dengan cara mendengarkan orang-orang tua atau penutur-penutur lainnya yang sedang bertutur secara lisan. Penutur menerima cerita itu dalam berbagai kesempatan, misalnya dalam pertemuan pada waktu menidurkan anak, pada waktu sedang bekerja supaya pekerjaan terasa ringan, dan pada waktu orang menanyakan asal-usul suatu benda, nama tempat, keadaan atau sejarah.

3.1.2 Tujuan Bercerita

Suatu cerita pada umumnya dikisahkan oleh penuturnya dengan bermacam-macam tujuan. Ada yang disampaikan dengan mengungkapkan asal-usul suatu nama atau tempat, dan lain-lain. Tujuan-tujuan bercerita antara lain sebagai berikut.

- a) Untuk melestarikan cerita itu secara turun-temurun sehingga cerita itu tetap terjaga dan tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya.
- b) Untuk mengetahui asal-usul kampung halamannya, baik alam maupun adat istiadatnya. Jadi, cerita itu bertujuan untuk memberi keterangan tentang mengapa suatu tempat, misalkan bukti diberi nama tertentu, dan mengapa pula orang dilarang melakukan sesuatu, baik tindakan maupun sikap tertentu.

Sastra lisan Tetun Belu yang ditujukan untuk pendidikan biasanya hanya diceritakan kepada anak-anak dan kaum remaja. Cerita untuk anak-anak tentunya bersifat lebih berterus terang dan jelas, sedangkan untuk kaum remaja lebih terselubung sehingga tidak langsung jelas terlihat tujuannya. Cerita yang tergolong fabel misalnya, termasuk ke dalam cerita yang ditujukan untuk mendidik anak-anak, sedangkan legende ataupun mite akan lebih mudah dapat ditangkap nilai pendidikannya oleh mereka yang lebih dewasa.

- c) Untuk memperoleh manfaat dari cerita itu, misalnya nasihat atau tuntutan hidup. Nasihat bagaimana memupuk kerja sama untuk mencapai tujuan dan mengatasi segala tantangan, saling menghargai, tidak memandang enteng orang lain, dan jangan terburu nafsu dalam menghadapi sesuatu permasalahan.
- d) Untuk memperoleh hiburan sehingga pekerjaan yang berat itu tidak terasa berat, cepat selesai, dan ringan. Hal ini dapat dirasakan dalam pelaksanaan upacara kematian. Dalam kesempatan seperti itu kadang-kadang orang bercerita untuk melewatkan waktu semalam suntuk.

Perlu diketahui bahwa tujuan-tujuan itu tidak berdiri sendiri untuk satu cerita tertentu saja. Akan tetapi, satu cerita kadang-kadang mempunyai beberapa tujuan yang berlainan. Hal ini dapat diketahui dari isi cerita di samping keterangan-keterangan yang dapat dikumpulkan dari penuturnya.

3.1.3 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya

Masyarakat pendukung cerita meyakini bahwa cerita-cerita itu diceritakan secara turun-temurun dan cerita itu memang pernah terjadi pada masa lampau sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku mereka. Jadi, cerita-cerita itu sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya.

Penutur meyakini bahwa apa yang diungkapkan dalam cerita itu adalah benar-benar terjadi. Tokoh-tokoh cerita yang dipercayai kebenarannya sebagai leluhur yang menurunkan anak cucu dari generasi berikutnya yang dengan penuh keajaiban menghadapi tantangan hidup ini. Hal ini dapat diketahui dalam cerita: 'Michel dan Ular Kepala Tujuh', 'Seorang Pangeran dan Seorang Putri Raja', 'Don Joan'.

Kepercayaan masyarakat terhadap cerita yang benar-benar mereka ketahui dapat mempengaruhi tingkah laku mereka, yaitu taat kepada larangan atau suruhan yang berhubungan dengan cerita-cerita itu, misalnya mengapa dilarang membohongi orang tua, atau menipu, mengapa harus bekerja keras, dan mengapa tidak boleh serakah. Perintah dan larangan-larangan itu sangat erat kaitannya dengan cerita "Kera dan Burung Dara", "Musang dan Tikus", "Kera dan Kerang", "Kera dan Buaya", "Anak Yatim Piatu Bui dan Mau", "Suri Ikun dan Dua Ekor Elang", "Duan Anak Yatim Piatu", "Orang Buta dan Lumpuh", dan "Mau Loha".

Cerita-cerita ini di samping erat hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya, juga erat hubungannya dengan lingkungan alam sekitarnya. Cerita-cerita itu dibuktikan secara kongkrit oleh adanya nama-nama tempat atau bukit di Belu. Nama-nama seperti Weto-Mau, Sanko Mai Biku-Labohat, Rai Manus-Talioan-Kufeu, Naitimu Nana E Duabesi, Maufuas-Wekabu-Wetana, Bei Kui-Motaloloan-Bekokon, Uma Kfufaun Besi Kfafaun Lio, Sambone Tafnu Fatunanu-Babian, Omubura Ha Elet-Mukuren Bei Benok, Halistis-Nuren Foflire Lakekum, Lidak, Tekuneno, Fohomalas mengingatkan orang kebenaran cerita "Dasi Nain Nen Asu Nain Nen" "Seorang Hulubalang dan Pemburu dengan Enam Orang Anggotanya'.

Demikianlah cerita-cerita itu dianggap sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam sekitarnya. Jadi, cerita-cerita merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pemakainya.

3.1.4 Cerita Prosa Rakyat Tetun Belu

Yang dimaksud dengan cerita prosa rakyat adalah jenis sastra lisan dalam bentuk prosa. Dalam laporan ini dikemukakan 21 buah bahan yang bercorak cerita yang dapat digolongkan atas cerita-cerita dongeng (tale), mitos (myth), dan legende (legend). Di bawah ini hanya dicantumkan masing-masing judul cerita.

3.1.4.1 Dongeng

Yang dimaksud dalam kategori cerita-cerita dongeng adalah cerita-cerita yang dituturkan oleh rakyat. Cerita-cerita ini berupa cerita jenaka, cerita penglipur lara, cerita binatang (fabel), dan sebagainya. Cerita-cerita ini di samping berfungsi untuk menghibur juga berfungsi untuk mendidik. Oleh masyarakat (rakyat) cerita-cerita ini dipercaya adanya, misalnya tentang binatang yang dapat bercakap. Orang percaya bahwa pada zaman dahulu binatang dapat bercakap-cakap seperti manusia (Hutomo, 1989:76).

Cerita rakyat Tetun Belu yang telah dikumpulkan dalam laporan penelitian ini, yang termasuk dalam jenis cerita dongeng meliputi *Krawa No Lamoe*, 'Kera dan Burung Dara', *Lakoe No Laho*, 'Musang dan Tikus', *Asoe No Krawa*, 'Anjing dan Kera', *Krawa No Banahi*, 'Kera dan Kerang', *Krawa No Naibei*, 'Kera dan Buaya', *Boei Kiak No Mae Kiak*, 'Anak Yatim Piatu Bui dan Mau', *Soeri Ikun Kikit Roewa*, 'Suri Ikun dan Dua Ekor Elang', *Krawa No Lenoek*, 'Kera dan Penyu', *Niis Noe Wen No Krawa*, 'Kepiting dan Kera', *Ematatan At No Ema Ain At*, 'Orang Buta dan Orang Lumpuh', *Heren Mean Nurak*, 'Selendang Delima', *Loha*, 'Pembohong', *Feto Abu Nahak*, 'Putri Abu Nahak'.

3.1.4.2 Mite

Mite berasal dari perkataan Yunani, *mythos*, berarti cerita, yakni cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuja-puja. Mitos adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistim kepercayaan atau agama (*religi*). Yang termasuk ke dalam kelompok mitos adalah cerita-cerita yang menerangkan asal-usul dunia, kehidupan, manusia dan kegiatan-kegiatan yang hidup seperti bercocok tanam (misalnya tentang kepercayaan Dewi Sri) dan adat istiadat yang lain (Hutomo, 1989:77).

Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi serta suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Terjadilah di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang. Masa terjadinya sudah jauh lampau sekali (Bascom, dalam Hutomo, 1989:77).

Cerita-cerita rakyat Tetun Belu yang termasuk ke dalam jenis mite adalah cerita : *Feto Buik Ikun*, 'Putri Buik Ikun', *Mane Sukaer*, 'Suami Asam', dan *Ho Neman Ho Buli*.

3.1.4.3 Legende

Legende adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legende ditokohi oleh manusia biasa walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, atau sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk gaib (halus). Tempat terjadinya legende adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Waktu terjadinya belum begitu lampau (Bascom, dalam Hutomo, 1989:77).

Cerita-cerita yang oleh masyarakat Tetun Belu dianggap sebagai peristiwa-peristiwa sejarah atau legende meliputi *Michel No Samea Oeloen Hitoe*, 'Michel dan Ular Kepala Tujuh', *Lawarik Oan Kiak Doean*, 'Duan Anak Yatim Piatu', *Lioerai Mane Ida No Lioerai Feto Ida*, *Serang Pangeran dan Seorang Putra Raja*, *Don Joan*, 'Don Joan', *Buku Lasak No Feto Bitu*, 'Buku Lasak dan Putri Bitu', *Dasi Nain Non Asunain Non*, 'Seorang Hulubalang dan Pemburu dengan Enam Orang Anggotanya'.

3.2 Aspek Nilai

Cerminan nilai terungkap dari bagian demi bagian cerita yang menggambarkan apa yang terjadi dalam cerita itu. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut akan diungkapkan secara rinci di bawah ini.

(1) Nilai Tahan Uji

Sikap yang dianggap terpuji dalam cerita *Lawarik Oan Kiak Doean* 'Duan Anak Yatim Piatu', adalah sikap *Duan* yang selama hidupnya penuh

dengan cobaan-cobaan yang begitu membahayakan dirinya serta tantangan yang sangat berat. Bahkan tatkala dalam perjalanannya bertemu dengan seorang kakek yang sedang bekerja dengan parang, Duan sempat menceritakan perjalanan hidupnya yang tidak henti-hentinya mengalami penderitaan sehingga kakek itu membantunya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Katoeas boloe ba Doe an kiak, o atoe ba iha nebe? Doe an nata ba katoeas: Haeo lao boeka diak boeka at, boeka moris, boeka mate. Kataoeas mos dodan Doe an, "Dadi bole o mai, sia roewa na: sia roewa na noe onee, katoeas noesoe ba Dpean; Doe an o keta krakat, haeo ko esoe o". Doe an terik ba katoeas, "Haeo la krakat".

Terjemahan bebas teks di atas sebagai berikut.

Seorang kakek memanggil Duan, "Hai Duan Kiak, mau kemana engkau?" Jawab Duan, "Saya mau berjalan mencari baik buruk serta hidup atau mati". Si kakek menolong Duan dan makan bersama-sama. Kau berjalan sampai di sini dengan apa?. Duan menjawab, "Kakek", seperti Kakek saja masih suruh parang yang berkerja, apalagi saya masih muda, ada sesuatu yang menjaga saya. Dan jalan bersama saya ke mana saja".

Nilai tahan uji ini juga ditunjukkan dalam cerita *Lioerai Mane Ida Lioerai Feto Ida* 'Seorang Pangeran dan Seorang Putri Raja'. Sikap yang terpuji dalam cerita ini adalah sikap seorang putri raja yang bersuamikan seorang Pangeran. Sang Putri dalam keadaan hamil harus menerima kejadian yang dialami akibat ulah hambanya yang memiliki niat jahat. Niat hambanya ini dilakukan dengan menolak tuan putri sehingga tenggelam ke laut dan biji mata tuan putri dimakan ikan besar. Selanjutnya perhatikan kutipan berikut.

Ba lora n ida kala ora s lora noe onee lioerai feto o an terik ba niakan atan feto, sia nain roewa atoe ba nalikin tasi; dadi ahin atan feto nee doe-doe honoe lioerai feto o an ba tasi laran; hotoe nia la moe tasi kidoen ba, mais nia kaer ba ro hai niakan kidoen, hotoe naan tasi bot ida nalai mai kisoe nola ohin lioerai feto nee niakan matan foe an roewa.

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Suatu senja matahari hampir tenggelam tuan putri mengajak hambanya melihat-lihat laut; hambanya iri sehingga ia menolak tuan putri jatuh ke dalam laut; dia tidak tenggelam; tetapi sempat memegang pada bagian bawah kapal, seekor ikan besar mencungkil biji mata tuan putri dan dimakan.

Begitulah kesengsaraan yang dihadapi tuan putri, ketika tenggelam di laut. Namun, dia masih tetap hidup dan dalam keadaan hamil. Tuan putri berusaha agar ia menemukan tempat di darat.

(2) Nilai Pemberani

Nilai budaya *pemberani* ini tercermin dalam cerita *Don Joan*. Cerita ini berkisah tentang kehidupan seorang anak raja yang bernama *Don Joan*. Rangkaian isi ceritanya diantaranya, *Don Joan* mengalami pembuangan di tengah hutan akibat melanggar peraturan yang dikeluarkan raja (ayahnya sendiri). Sikap yang patut dipuji dalam cerita ini adalah sikap *Don Joan* yang berani menghadapi ular kepala tujuh. Peristiwa ini berawal ketika *Don Joan* mendapat tugas dari seorang raja untuk membunuh ular tersebut, dengan jaminan seandainya berhasil ia akan dikawinkan dengan putri raja. *Don Joan* menunggang kudanya berperang melawan ular kepala tujuh. Ular itu dipinggal kepalanya. Kepala ular tersebut dipungut oleh hambanya yaitu *Thomas*, tanpa melihat *Don Joan* ada di atas pohon. Perhatikan kutipan berikut.

Hotoe nia sae koeda, ba iha ohin hali bot nee; to ba tia, nia foti sae matan, nare samen oeloen hitoe iha nee; la oras nia natos ferreoe, koeda bara; hotoe nia losoe niakan soerik; samea foin lolo nian oeloen Don Joan ta; la oras nia koa nasai nanaan, so'e oeloen toen. Mais Thomas naak iha hali nee hoen; Don Joan ta nahoenoee samea oeloen, Thomas foli loboer; lia na nare, se mak iha hali fafoehoen nee.

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Dia menunggang kuda ke tempat ular kepala tujuh; setibanya di sana dilihatnya ular tersebut, dia memegang tali kekang, kuda berhenti; dia mencabut pedang; ular menyodorkan kepala, langsung dipotong kepalanya. Don Joan membuang kepala ular; Thomas memungutnya, tanpa melihat siapa yang ada di atas pohon. Thomas membawa kepala ular kepada raja. Karena keberaniannya itu, Don Joan akhirnya mendapat kedudukan dan penghargaan raja serta memperistri putri raja.

Perhatikan kutipan berikut

La oras Don Joan nola samea niakan nanaan nodi natoedoe ba Nai. Hotoe Don Joan kawin no Nai niakan oan. Don Joan nalo doehoer loron hotoe kalan hotoe.

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Don Joan menunjukkan lidah ular kepada raja. Dan kawin dengan tuan putri. Pesta perkawinan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam.

Nilai pemberani ini juga tercermin dalam cerita *Lawarik Oan Kiak Doeon*. Cerita ini menunjukkan sikap pemberani Duan yang sedang menjalani hidupnya yang penuh dengan peristiwa yang membahayakan

jiwanya. Setelah pertemuannya dengan seorang kakek, Duan menyusuri laut dengan parang dan kalung emas, sehingga ia sampai pada sebuah kerajaan. Di kerajaan itu orang-orang sedang mengadakan pesta menyambut kedatangan ular naga dari surga. Ular naga tersebut adalah musuh raja dari kerajaan itu. Duan diterima oleh raja dan Duan sanggup membunuh ular naga tersebut. Selanjutnya perhatikan kutipan berikut.

Doean simoe: Haeo Doean atoe seso? Diak lios mate Oelar Naga terik: O makara tebas Doean?, Sia roewa to'e noeoenee, Naga hori neeba mai. Doean nare naga mai, terik ba taha: Taha manoin o kan serwisae". La aras teha nakbois tama nosi Naga iboen sae nosi ikoen, tama nosi karoek sai nosi koana: la oras Naga leak na hori lalean klanan toean ba rai; rai nak doko noeoedar kakoek; koeda kakoek; krau kaboek noloes.

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Kata Duan: saya tidak gentar, lebih baik mati. Duan dan Ular Naga mulai perang mulut. Duan memerintahkan parang dengan tugasnya. Parang terlepas dari sarungnya, masuk dari mulut ular keluar dari bagian ekor. Masuk dari kiri keluar dari kanan; Ular Naga jatuh ke bumi; tanah bergoyang seperti gempa bumi; kuda dan sapi bunting mengalami abortus.

Di sinilah letak nilai keberanian dalam cerita *Lawarik Oan Kiak Doean*, yang mencerminkan sikap seseorang anak yatim piatu, yang dengan gagah berani berperang melawan ular naga sakti dari surga. Karena keberaniannya itu, akhirnya ia menjadi orang yang dihormati, dan sesuai dengan janji raja, ia kawin dengan putra raja.

(3) Nilai Kerendahan Hati dan Kejujuran

Sikap yang dianggap terpuji adalah sikap orang yang suka merendahkan diri dan tidak suka berbohong. Sebaliknya sikap orang yang suka berbohong dan memperdaya orang lain dianggap tercela, atau dianggap tidak baik. Nilai yang tercermin dalam cerita *Niis Noe Wen No Krawa* 'Kepiting dan Kera' adalah sebagai berikut. Keinginan seseorang yang tidak memiliki rasa rendah hati, untuk memiliki sesuatu yang sepantasnya tidak pantas ia miliki. Ia diperdaya oleh sahabatnya. Dalam cerita itu, Kepiting yang memiliki sifat licik, dapat memperdaya Kera yang memiliki sifat takabur. Sikap ini dianggap tidak baik. Perhatikan kutipan berikut ini.

kei oras ida noeonee krawa noesoe ba nia kan beloe niis noe wen: "Beloe o kan katoek makerik nee o malo oin sa? Hotoe niis noe wen nata: "Haoe tama iha hai laran, foin ema soenoe halik haoe hai mate, foin haoe sai; noeonee haoe kan katoek dadi makerik".

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Kera bertanya Teman, belakangmu belang-belang ini, bagaimana cara membuatnya. "Jawab Kepiting", Saya masuk dalam lalu orang yang membakarnya, bila api sudah padam, saya keluar sehingga belakang saya

Dari kutipan itu dapat diketahui sifat seorang yang ingin memiliki sesuatu yang tidak pantas dimilikinya. Ia memaksakan kehendaknya sehingga ia mendapat bahaya. Sikap mencelakakan orang lain dengan kelicikan ini dianggap tercela. Maka dari itu, janganlah licik seperti kehidupan yang dijalani oleh Kepiting dan Kera ini. Dengan rasa rendah hati yang diikuti dengan keyakinan; apakah pantas dilakukan hal demikian itu.

Nilai kejujuran juga terdapat dalam cerita *Loha* (Pembohong). *Loha*, seorang anak petani yang selalu berbohong kepada orang tuanya maupun teman-temannya untuk mendapatkan sesuatu. Sikap yang tidak terpuji ini sebaiknya dihindari.

Dari kutipan di bawah ini dapat diketahui sifat ketidakjujuran Loha dengan orang tuanya maupun dengan orang-orang yang dijumpainya.

Loron ida nia rasi an nodi latun oin sia metan hotoen, nia kan ama lanatene nia. Loha narik iha katoeas oin tarik naak; ama o kan oan iha nee be? Katoeas naak; Loha ba ti i we iha nota. Lawarik nee noesoe teni; hau rona o kan kaho fuan wain los. Kaoeas terik naak; kalo atoe sosa, mai tuir haoe. Sia ruwa to o toos, nia lia nakaas ba katoeas, atu fo nia kaho. Hotoe katoeas la fo. Sia roewa ta e mali iha toos laran, kaho fuan wain los.

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Pada suatu hari *Loha* memperdayakan Bapaknya agar buahan itu harus dimakannya. Untuk memperolehnya, Loha memandikan diri dengan arang pada seluruh tubuhnya agar ia tidak dikenal oleh Bapaknya. Untuk itu, Loha membawa rumput alang-alang di sekitar kebun.

Begitulah kehidupan Loha sehari-hari, selalu memperdayai orang-orang yang dijumpainya dengan cara yang berbeda-beda. Akibat perbuatannya itu ia meninggal di hutan.

(4) *Nilai Religius*

Adapun nilai ini terdapat dalam cerita *Don Joan*. *Don Joan* mempunyai seorang hamba yang bernama *Thomas*. Suatu ketika, timbul niat jahat *Thomas* di sebuah kerajaan. Ia mengaku sebagai seorang putra raja. *Thomas* mengaku telah membunuh ular kepala tujuh dan menyerahkan kepada raja. *Thomas* dikawinkan dengan putri raja di gereja. Padahal yang membunuh ular itu adalah *Don Joan*. Perhatikan kutipan berikut ini.

Dadi noeenee *Thomas* neon diak basoak. Nai terik, "Hae sei fo hatene ba Nailoelik atoe hatene dala toloe iha gereja laran, ema atoe rona bele". *Thomas* terik, "los ita dei". Hotoe Nai mos katak ba Nailoelik; Nailoelik fo natene dala toloe iha gredja laran. Dadi atoe kawin ona; ema hatoe-hatoe ba haklaok Nai feto no *Thomas* ba Gredja atoe kawin. Dadi sia too hia neeha tian, teki-tekis ohin ema at mai harik iha gredja nian adamatan nodi terik, "Emi kita lai fo kawin, hae sei koesoe lia ida; se mak nola samea niakan oeloen?" Hotoe Nai terik, "*Thomas* mak nola".

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Thomas sangat gembira. Raja mengatakan, "Saya akan memberitahu pastor agar pastor memberi pengumuman lewat gereja, supaya semua orang mengetahuinya". Jawab *Thomas*: daulat tuanku. Raja segera menghubungi pastor; pastor mengumumkan tiga kali di gereja. Hari perkawinan telah tiba. Semua orang mengarak tuan putri dan *Thomas* ke gereja untuk menerima pemberkatan.

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa perkawinan itu membahagiakan pelakunya. Dilukiskan arti sebuah perkawinan dengan segala rangkaian upacaranya di sebuah gereja dengan menerima pemberkatan pastor.

Selanjutnya, *Thomas* sebagai seorang hamba hanya menikmati perkawinan itu sekejap saja. Perkawinan itu seyogyanya dilakukan oleh *Don Joan* sendiri dengan putri raja. Satu hal yang merupakan hikmah bagi seseorang yang akan menempuh mahligai rumah tangga, pantas merenungkan nilai-nilai religius ini dari segi arti perkawinan. Demikian juga konsep-konsep relegi Kristen, yang dirangkai dengan pemberkatan pastor di gereja.

(5) *Nilai Bekerja Keras*

Nilai bekerja keras terdapat dalam cerita Ema Matan at no Ema Ain At 'Orang Buta dan Orang Kaki Pincang' Cerita ini mengisahkan kehidupan dua orang laki-laki yang selama hidupnya selalu pasrah dengan keadaannya yang cacad, tetapi ia berusaha keras untuk menjalani hidup agar mereka bisa normal kembali. Perhatikan kutipan berikut ini.

Hotoe sia roewa be nanawa be wa nee; bei ain at mak fae atoe no naan; mais nia lafae toeir los, nalo bei matan at nia kan oeat no roein wain loe, nalo nikan isan no bokoer misa; noeonee dadi bei matan at nanisi nabit, nabit les tia nian matan; hotoe nia nateke ba bei ain at nian misa naan isin no bokoer, dadi nia nawan sae, foti bei ain at so'e tama ba we matan laran.

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Mereka berdua beristirahat di air sumur itu; si Pincang membagi nasi dan daging; tetapi pembagiannya tidak adil. Si Buta diberi daging urat dan banyak tulang, sedang si Pincang makan daging isi. Jadi si Buta makan sambil menarik tulang dan tulang mengenai matanya sehingga matanya terluka. Si Buta melihat si Pincang makan daging isi, kemudian marah. Maka si Pincang dibuangnya ke dalam sumur. Si Pincang berteriak sambil bergerak kesana kemari, dan tiba-tiba kakinya bisa digerakkan (normal) kembali.

Bagian cerita di atas menunjukkan atau mencerminkan bagaimana usaha keras dua orang laki-laki yang sedang mengalami cacad tubuh, berusaha keras menghadapi tantangan kehidupan. Walaupun kedua orang itu cacad, tetapi dengan segala usahanya., dan berkat bantuannya seorang raja-- dengan memberi makanan-- akhirnya kedua orang cacad tersebut bisa melihat dan bisa berjalan dengan normal.

Di samping itu, nilai kerja keras ini tercermin pula dalam cerita *Heren Mean Nurak* 'Selendang Delima', yang berkisah tentang kehidupan seorang ayah dengan seorang anaknya yang ditinggal ibunya. Sikap yang tergambar dalam cerita ini adalah sikap seorang ayah yang bekerja keras untuk menghidupi anaknya yang masih kecil. Perhatikan kutipan berikut

Katoeas ne e laran too semak atoe ha susu nia kan oan. Katoeas no niakan la o nima-nimak rai loraik ona, sia to orai ida katoeas boeka fatik, mais fatik lano. Sia toba ina koeda laluan. Sei sawan sia la o nima-nimak to orai ida ema simu sia. Katoeas siriwisu nodi nohan niakan oan feto.

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Sang ayah sangat sedih karena sekarang ia harus menjadi seorang ayah dan sekaligus sebagai seorang ibu. Sang ayah dan putrinya melanjutkan perjalanannya sampai di sebuah kampung, ia menyewa sebuah kandang kuda, tempat pembaringan anaknya. Untuk sementara ia bekerja untuk menghidupi anaknya yang masih kecil itu.

Bagian cerita di atas mencerminkan kepada kita bagaimana seorang ayah bekerja keras mendapatkan sesuatu untuk anaknya yang sudah tentu masih memerlukan belaian kasih sayang. Sang ayah bekerja sendiri demi kelangsungan hidupnya, maupun untuk masa depan anaknya. Di dalam cerita *Heren Meak Nurak* ini ditonjolkan kisah seorang anak yang semasa hidupnya penuh kesengsaraan. Anak itu bernama *Selendang Delima* seorang putri tercantik di sebuah kerajaan.

Demikian juga nilai bekerja keras terdapat dalam cerita lisan Tetun Belu yang berjudul *Boei Kiak No Maoe Kiak* 'Anak Yatim Piatu Bui dan Mau'. Dalam cerita ini digambarkan Bui dan Mau sebagai anak yatim piatu, yang dengan keras mereka memperjuangkan hasil tangkapannya, yaitu Babi hutan yang diambil oleh Mau Inan dan Mau Aman, Mengingat Babi hutan tersebut merupakan hasil tangkapan mereka, mereka terus memintanya kepada Mau Inan dan Mau Aman, tetapi Mau Inan dan Mau Aman tidak memberikan dengan dalih masih pahit (berisi racun). Dengan segala upaya Bui dan Mau mencari akal untuk mendapatkan kembali daging Babi hutannya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

Loro malirin, nia nader nikar; Mau Inan no Mau Aman besok ita; naan nee ha diak lolos, awan o atoe ba mola mikar ita kan naan nee: nola mikar ita kan naan nee: nola mikar sawan nia kan alin ba noosoe alim naan nee: Mau Inan No Mau Aman tarik naan sei la miis daoek sei kamoroek; Hatoe lawarik terik: Wain kira hnoe main kikar? Mau Inan terik; too bba sia nain roen nee terik: aA naan la lai, lale lanoe emi, hotoe lawarik naesoe.

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Besok kau pergi minta kembali daging. Pagi hari adiknya pergi minta daging. Mau Inan dan Mau Aman mengatakan bahwa daging masih pahit belum bisa dimakan. Anak itu bertanya, "Kapan saya ke sini?" Jawab Mau Inan, "Besok pagi ke sini." Paginya Bui kembali ke Mau Inan dan Mau Aman. Tiba di sana Bui mengalami hal yang sama seperti kemarin daging masih pahit, jadi jangan dulu dimakan mati keracunan.

Kutipan di atas melukiskan Bui adik Mau tidak mengenal putus asa dalam mencari daging Babi hutan hasil tangkapan mereka yang diambil oleh Mau Inan dan Mau Aman. Bui berulang-ulang disuruhnya datang ke rumah Mau Inan dan Mau Aman.

(6) Nilai Kepahlawanan

Dari kepahlawanan penting sekali dalam kehidupan sebagaimana sering diungkapkan orang. Lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup mendapat malu. Nilai kepahlawanan ini tercermin dalam cerita dalam cerita *Lawarik Oan Kiak Doean* 'Duan Anak Yatim Piatu'. Duan sebagai anak yatim, telah lama menderita menjalani hidupnya. Suatu hari ia sampai pada sebuah kerajaan. Di kerajaan itu, raja mempunyai musuh ular naga dari surga. Dan akhirnya Duan sanggup membunuh ular tersebut. Hadiahnya adalah bila berhasil, akan mendapat kedudukan dan kawin dengan putri raja. Perhatikan kutipan berikut ini.

Emasinoe, "oin noeoe o Doean Kiak nen la sana oelar Naga nean let". Doean terik: "Kaloe emi hakara ba terik nai, ata Doean kiak atoe nasoroe o oelar Naga iha lalean klanan; mais Ita Bot miste fo nian kole". Nain terik: "Diak nai, haoe mate, nia doeoeck; semak atoe nosoe haoe, haoe ata emas oakiak.

Kira-kira terjemahannya :

Kata orang-orang itu, "Seperti kau Duan Kiak, tidak tersangkut di gigi ular naga." Duan berkata, "Kalau kamu setuju beritahukan kepada raja, hamba ingin bertemu dengan ular naga di surga. Tetapi tuan raja harus memberi hadiahnya". Raja menyetujuinya, imbalannya, dia yang berkuasa di tempat itu. Duan menjawab, "Saya mati tidak apa-apa, tidak ada yang mencari anak yatim piatu. Kalau raja setuju, besok kami bertemu ular naga di surga.

Duan, anak yatim piatu yang berjiwa pemberani. Karena keberaniannya, ia mengatakan bahwa ia rela mati di medan perang menghadapi musuhnya. Ia harus melawan ular naga dari surga untuk memenuhi panggilan hidupnya. Duan, yang diremehkan orang-orang di sekitarnya, ternyata berjiwa seseorang pahlawan yang pantang menyerah. Sebagian cerita ini menceritakan sikap orang yang berperilaku sebagai seorang pahlawan.

Nilai kepahlawanan tercermin juga dalam cerita *Tetun Belu* yang berjudul, *Dasi Nain Non Asunain Non* 'Seorang Hulubalang dengan pemburu dan dengan eman anggotanya'. Hal ini dapat diketahui dari perbuatan keenam

anggotanya yang selalu menentang perintah hulubalang yang menghendaki suatu kebebasan dan selalu menentang tugas yang diberikan kepada mereka, dan berjuang untuk menghapuskan Tuan tanah/Hulubalang. Segala perintah/tugas yang diberikan oleh Hulubalang secara implisit dibantahnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Meo nain non sian ulun sia nosi welo-maubesi ulun naruka sia lore rai sia lore hutu sia nia naruka sia huda hare no batar. Hare no batar moris sia nati nahat batar no hare. Nalo batar no hare dikintama rai abut saE leten. Hato no ulun mai nare naak tau sa mak halo oin nnu nee. Sia natu rai naak: Dikin susu rai abot saE leten.

Moe ulun neak halo nuunee kota mate. Sia simu: la mate main heten mate-matak duuk malirin-malirin duuk. Neo ulun naak: Soin, diak. Hotu tia meo ulun naak teni ba sia: Awan seisawan eni basena krau bois susuwan hatu bodi mai hattudub hau, Nalo sei sawang sia ba ta krau ida nain klor hatu nodi krau ran mai natudu ba meo ulun nodi naak susuwan mak nee. Meo ulun naak ba sia: Sa susuwan mak nee. Sia simu naak: Nee suswen raratak susuwan rarok.

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Berasal dari Weta-Maubesi. Hulubalang menyuruh anggota-anggotanya membuka ladang baru. Sesudah mereka mengerjakannya lalu disuruhnya menanam padi dan jagung. Setelah padi dan jagung tumbuh lalu mereka keenam itu mencabutnya tanaman tersebut dan menanam kembali dengan pucuk ke dalam tanah akarnya ke atas. Lalu datang Hulubalang menanyakan apa sebab berbuat demikian? Sahut mereka pucuk ke bawah akar ke atas.

Hulubalang berkata, "Jika kamu berbuat demikian, Apakah tidak mati?" Mereka menjawab tidak mati melainkan tetapi hidu subur. Hulubalang berkata lagi mengandangkan hewan lalu disuruh memeras susunya dan bawalah kemari memperlihatkan kepada saya. Keesokan paginya mereka pun mengandangkan hewan lalu mereka memotong kaki seekor kerbau dan darahnya diambil dan pergi memperlihatkan kepada Hulubalang dengan mengatakan inilah susu yang dimintak. Hulubalang menanyakan kepada mereka, susu apakah ini. Jawab mereka, ini susu berdarah dan susu kental.

Kutipan di atas menggambarkan keenam anggota Hulubalang yang selalu menolak perintah/tugas yang diberikan kepada mereka. Pertama, Hulubalang menyuruh keenam anggotanya untuk menanam padi dan jagung, tetapi setelah padi dan jagung tersebut tumbuh lalu dicabutnya, kemudian ditanamnya terbalik, pucuknya ke bawah dan akarnya ke atas. Kedua hulubalang menyuruh kepada keenam anggotanya untuk memeras susu

kerbau. Yang dilakukannya adalah kerbaunya disakiti, yaitu kakinya dipotong dan diambil darahnya dan diserahkan kepada Hulubalang. Dikatakannya darah tersebut adalah susu kental.

(7) Nilai Kesetiakawanan

Nilai kesetiakawanan tercermin dalam cerita lisan Tetun Belu yang berjudul *Krawa No Bahani* 'Kera dan Kerang'. Dalam cerita ini diceritakan pelaku Kerang yang fisiknya jauh lebih kecil daripada Kera. Dalam menghadapi perlombaan mereka berkumpul membantu temannya untuk dapat mengalahkan si Kera. Hal ini dapat diketahui pada kutipan di bawah ini.

Ba laron nee banahi liboer mia kan moloek sia, terik basia: Awan ita atoe liboeran, atoe kakoe an ba rai henik, tan wain roewa krawa atoe mai malai nak nesak no ita; tan nee awan ita atoe libur an hane: an hasi nee Ha neebe, niabe kaloe ita atoe halai, krawa haloe, ita hata.

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Saat itu juga Kerang mengumpulkan teman-temannya memberitahukan, besok kita berkumpul. Kubur diri di pasir sebab besok Kera datang untuk lomba lari dengan kita. Karena itu kita sejejer dari sini sampai di sana. Sementara lari kalau Kera memanggil, kita menjawab.

Kutipan di atas menggambarkan Kerang sedang berkumpul dengan teman-temannya dan bermusyawarah untuk menghadapi lomba lari dengan Kera. Dalam menghadapi hal tersebut diharapkan teman-teman bersembunyi di bawah pasir yang berjejer sepanjang jalan yang dilalui oleh si Kera. Apabila si Kera memanggilnya Kerang diharapkan menjawabnya.

Demikianlah nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan Tetun Belu. Nilai-nilai tersebut ditemukan berdasarkan persepsi dari peneliti. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam 10 cerita dari 21 cerita lisan yang dianalisis.

BAB IV

SIMPULAN

Alur cerita rakyat Tetun Belu, sebagaimana alur cerita tradisional, mengikuti susunan peristiwa secara biaya yaitu permulaan, klimaks, dan akhir. Pola alur cerita yang banyak dijumpai adalah alur segi tiga tanpa alas dan alur mendatar.

Pelaku di dalam cerita rakyat Tetun Belu berupa manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Pelaku-pelaku itu muncul dengan kekuatan-kekuatan sakti, apakah dibawa sejak lahir atau diperoleh melalui suatu perjuangan dengan suatu pergumulan yang luar biasa dalam menempuh hidup ini. Pelaku-pelaku itu menelusuri dan bergerak sepanjang cerita sehingga cerita itu merupakan suatu rangkaian peristiwa yang hidup dan berakhir dengan pelaku itu. Pelaku-pelaku inilah yang langsung menjadi judul cerita dalam cerita rakyat Tetun Belu. Hal ini dapat diketahui dalam cerita "Doan Joan", pelaku utamanya Don Joan, cerita "Michel No Samea Oeloan Hitoe" pelaku utamanya Michel, cerita "Feto Buik Ikun" dengan pelaku utamanya Putri Buik Ikun, cerita "Lawarik Oan Kiak Doan" dengan pelaku utamanya Doan, dan cerita yang lain-lainnya.

Masalah cerita rakyat Tetun Belu merupakan bagian yang integral dari cerita. Masalah itu berupa ajaran moral dan etika.

Penutur cerita adalah orang yang dilahirkan di daerah Belu dan pendukung bahasa Tetun. Para penutur cerita menerima cerita antar umur lima sampai delapan tahun. Khusus untuk cerita yang bersifat religius dan sejarah Belu hanya boleh diceritakan oleh kepala suku, ketua adat dibarengi sajian-sajian ketika menuturkannya.

Kesempatan menuturkan cerita berlangsung pada waktu:

- (a) anak-anak menjelang tidur,
- (b) orang banyak berkumpul,
- (c) sedang bekerja atau dalam perjalanan, dan
- (d) orang bertanya tentang asal-usul benda, nama tempat, dan sejarah.

Tujuan bercerita antara lain:

- (a) untuk mewariskan dan melestarikan cerita rakyat Tetun Belu,
- (b) sebagai sarana pendidikan.
- (c) untuk mengisi upacara tertentu yang bersifat upacara adat, dan
- (d) sebagai alat untuk menidurkan anak.

Lingkungan atau orang yang mendengarkan cerita tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja, tetapi hampir semua orang baik anak-anak, anak muda, orang dewasa maupun orang tua, laki-laki dan perempuan. Beberapa cerita mempunyai hubungan erat dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan masyarakat maupun dengan lingkungan alam. Masyarakat Tetun Belu menganggap cerita itu bukan sekedar didengarkan tetapi, cerita itu dipercaya kebenarannya dan mempengaruhi tingkah laku mereka.

Sastra lisan Tetun Belu yang telah diteliti menurut isinya dapat dibedakan atas tiga jenis yaitu cerita-cerita dongeng, mite, dan legende. Cerita-cerita itu mengandung nilai budaya yang luhur. Nilai-nilai budaya itu antara lain:

- (a) tahan uji,
- (b) pemberani,
- (c) kerendahan hati dan kejujuran,
- (d) religius,
- (e) bekerja keras,
- (f) kepahlawanan, dan
- (g) kesetiakawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R.M. et.al. 1984. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Liang Gie, The. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Luxemburg, Yan Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Obrix, Axel. 1981. "Epic of Folknarrative". Bahan Penataran Sekolah Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Peku Jawang, S. Umbu, dkk. 1978. *Mosaik Parawisata Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Dinas Parawisata Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur.
- Rusyana, Yus. dkk. 1978. *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1989. "Penelitian Sastra Lisan Teori dan Praktek". Surabaya.
- Sande, J.S. dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra Bandung*: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Lampiran I. *Teks Sastra Lisan Tetun Belu*

LAMPIRAN 2 *Terjemahan*

1. Kera Dan Burung Dara (*Krawa No Lomoe-Lamoe*)

Suatu hari Kera dan burung Dara mencari ikan di laut, Kera membawa pukot, burung Dara membawa bakul. Kera menjala ikan. Ikan-ikan itu dimasukkannya ke dalam bakul. Burung Dara makan ikan-ikan itu tanpa sepengetahuan Kera. Kera menanyakan di mana ikan-ikan itu? Burung Dara menjawab bahwa semuanya jatuh dari lubang bakul. Kera terus mencari ikan sedang burung Dara selalu mengulangi perbuatan sehingga membuat Kera sangat marah.

Bulu-bulu burung Dara habis dicabut Kera dan ditinggalkan dia di laut. Kera kembali ke rumah. Istri burung Dara menanyakan dimanakah temanmu? Kera menipu istri burung Dara dengan mengatakan bahwa dia masih mandi.

Istrinya menunggu, tetapi suaminya tidak datang. Akhirnya dia ke laut mencari suaminya. Ia menemukan suaminya sedang berjalan di pinggir laut, bulu-bulunya sudah tidak ada sehingga tidak dapat terbang. Istrinya membawa dia pulang ke rumah, burung Dara tinggal saja dalam rumah, menanti bulu-bulunya tumbuh. Dia melihat orang makan poteka/mendikai. Kera menanyakan "Untuk apa kulit mendikai itu?"

Jawab burung Dara, membuat kapal laut untuk berdagang, kalau Kera suka, bisa bersama saya pergi setelah kapal selesai dibuat.

Dan Kera mengumpulkan teman-temannya. Mereka ikut bersama-sama menumpang kapal. Tiba saatnya mereka berangkat, berangkat pada malam hari. Di tengah laut kapal bocor sehingga air penuh dalam kapal. Kera memanggil burung Dara, sebab kapal hampir tenggelam. Burung Dara sengaja tidak mendengar teriakan Kera-Kera itu karena dendam yang masih melekat di hatinya. Kera mencabut bulu-bulunya pada waktu yang silam. Untung istriku yang membantu sehingga aku selamat. Kera semua mati tenggelam, burung Dara kembali ke darat, meneruskan perjalanannya ke rumah.

2. Musang Dan Tikus (*Lakoe No Laho*)

Suatu hari ketika Musang dan Tikus berjalan-jalan bertemu sepotong ubi kayu dan mereka membawa ubi itu.

Setelah tiba di sebuah sungai mereka beristirahat. Musang mengatakan bahwa ia selesai makan ubi, baru mandi. Tikus mengatakan bahwa sesudah mandi baru ubi dimakan.

Mereka mandi dalam sebuah kolam. Begitu Tikus masuk ke kolam terus menuju dasar, masuk pada sebuah lubang tanah sambil dia membuat jalan menuju ubi yang disimpan tadi. Ubi itu habis dimakannya. Sementara itu Musang menunggu di permukaan air. Lama benar Tikus tidak muncul jangan-jangan Tikus sudah mati. Tikus muncul dipermukaan air. Dia berkata "Musang kita berdua makan dulu". Mereka segera ke tempat ubi tadi. Ternyata ubi sudah tidak ada. Musang berkata "Tikus mungkin kau yang makan dalam lubang tanah. Kalau kau menuduhku, engkau pasang api saya masuk dalam api tersebut, kalau saya terbakar berarti saya yang makan. Dan bila saya tidak terbakar berarti saya tidak makan." Begitu licik Tikus, sementara api menyala berkobar-kobar dia masuk dalam lubang tanah. Setelah api reda dia kembali/muncul dalam keadaan yang baik. Tiba giliran Musang masuk ke dalam api yang sedang menyala, Musang tidak berdaya sehingga terbakar dan mati. Tamatlah riwayat Musang.

3. Anjing Dan Kera (*Acoe No Krawa*)

Suatu ketika seekor anjing pergi ke laut dan berjalan menuju sebuah bukit kecil dan duduk di atas tanpa mengetahui apa-apa. Saat laut pasang, air sudah penuh tinggal sebagian yang hening sehingga Anjing tidak dapat ke darat, dia menangis.

Tiba-tiba seekor buaya datang serta bertanya, Mengapa engkau menangis? "Saya sudah lama di sini. Saya menangis karena tidak dapat makan. Kalau Buaya ingin menolong membawa saya ke rumahku, biar saya sewa dengan uang perak."

"Hai Anjing, saya masih menyampaikan berita penting di sana". Mendengar hal ini Anjing bertambah sedih dan menangis.

Seekor ikan Hiu datang dan berkata, "Hai Anjing mengapa engkau menangis?" Anjing menjawab, "Saya sudah lama berada di tempat ini dan saya belum makan. Karena itu saya bersedih dan menangis. Kalau Hiu rela menolong saya serta membawa saya ke darat biarlah saya membayar dengan beberapa ratus emas dan perak, terserah keinginan engkau."

Ikan Hiu segera membantu, "Mari naik ke atas punggungku." Hiu membawa Anjing ke darat. Anjing mengatakan, "Engkau menunggu di sini dan saya pergi ambil emas dan perak untukmu."

Anjing datang membawa bara api dari kayu kesambi, mengatakan, "Ikan Hiu, buka mulut dan menutup mata." Hiu menuruti apa yang dikatakan Anjing. Anjing memasukkan bara api ke dalam mulut ikan Hiu. Dia merasa sakit. Dia berguling-guling hingga mati.

Anjing berkata kepada Kera,, "Ipar, mari kita berdua pergi potong daging di sana. Ikan Hiu sudah saya bunuh. Mereka memotong ikan Hiu itu. Selesai memotong Kera mengatakan, "Anjing sekarang kita mau makan. Karena itu engkau pergi dulu mandi." Setelah mandi Anjing kembali. Kera menyuruh Anjing mandi lagi membersihkan kudis dengan pasir sampai bersih. Anjing juga melaksanakan apa yang dikatakan Kera. Sementara itu Kera membawa daging ke atas pohon, tidak sepotong pun yang tertinggal.

Anjing kembali melihat daging. Ternyata daging itu sudah tidak ada. Anjing hanya menengadah ke atas pohon. Anjing berkata, "Teman yang baik, tidak engkau tinggalkan daging sepotong untuk saya. Engkau tidak berteman lagi dengan saya." Kera hanya berdiam diri. Anjing berjaga-jaga, seandainya Kera turun, dia segera menerkam Kera itu sampai mati, tetapi Kera tidak juga turun. Kera mengantuk dan terjatuh. Anjing segera menerkam dan menggigitnya, Kera berkata, "Teman jangan bunuh saya, saya akan ambil daging untuk engkau makan." Anjing sengaja tidak mendengar, dia tetap menggigit Kera sampai mati dan dagingnya habis dimakan Anjing.

4. Kera Dan Kerang (*Krawa No Banahi*)

Suatu waktu Kera pergi ke laut mencari ikan. Saat Kera ke darat, Kera menginjak seekor Kerang. Kerang berkata, "Jangan sembarangan

injak kami walaupun kami seorang hamba." Kata Kera, "Muka buruk seperti kau, jangan banyak bicara. Siang malam engkau kubur diri dalam pasir dan tidak bisa jalan. Karena itu jangan banyak bicara bila diinjak."

Kerang hanya diam, kata Kerang, "Kera kau bilang saya tidak bisa jalan, coba kita nanti berdua lomba lari."

Kera menjawab, "Kapan kita lomba lari?"

Kerang mengatakan, "Lusa".

Jawab Kera, "Lusa saya kembali ke sini".

Saat itu juga Kerang mengumpulkan teman-temannya dan berkata kepada temannya, "Besok kita berkumpul, dan kabur diri di pasir karena lusa Kera datang untuk lomba lari dengan kita. Karena itu kita sejajar dari sini sampai di sana. Pada waktu lari, kalau Kera memanggil, kita segera menjawab."

Pada saat hari yang ditentukan Kera datang. Kera dan Kerang mulai berlomba. Kera lari agak jauh, di memanggil Kerang, dan Kerang menjawab. Kera mendengar Kerang menjawab, Kera berlari cepat lagi, dan Kera jatuh, napasnya terengah-engah. Akhirnya Kera mati.

5. Kera Dan Buaya (*Krawa No Naibei*)

Kera duduk di pinggir laut di bawah pohon bakau sambil melihat danau bakau. Seekor Buaya melihat seekor Kera yang sedang duduk. Buaya bertanya, "Hai teman, sedang apa?"

Jawab Kera, "Saya sedang membaca surat. Kau juga tahu membaca?"

"Saya tahu membaca sehingga saya membaca surat."

"Siapa yang mengirimnya?"

"Saudaraku yang mengirim."

"Saudaramu sekolah di mana?"

"Di Larantuka."

"Berapa orang anakmu?"

"Anak saya ada tujuh."

"Kalau begitu berikan seorang kepada saya supaya saya ajar."

"Engkau menunggu di sini, saya pergi mengambilnya."

"Cepat-cepat."

"Tidak lama Buaya sudah datang membawa anaknya, Kera segera menggendongnya.

Kera berkata, "Apakah ini anak kandung atau anak orang?"

"Saya punya anak kandung."

"Sekarang juga kami dua berangkat."

"Jagalah anakku dengan baik."

Kalau membawa anak Buaya pergi. Tiba di dalam hutan, bukannya ia mendidik anak buaya melainkan membunuh dan memakannya. Sudah habis anak Buaya dimakannya, Kera pergi lagi ke tempat yang sama. Buaya bertanya, "Bagaimana anakku, sudah pintar?" Jawab Kera, "Sudah sedikit pintar. Teman, berikan seorang anak lagi sebab kakaknya menangis siang-malam. Buaya memberikan lagi anak kedua. Kera membawa anak kedua ke tempat yang sama untuk dibunuh dan dimakan. Hal yang sama terus dilaksanakan oleh Kera, sampai habis tujuh anak Buaya.

Pada suatu hari Buaya mengunjungi anak-anaknya. Buaya hanya melihat tulang anak-anaknya yang tertumpuk di bawah pohon tuak. Ada sekumpulan daun lontar di sana. Buaya bersembunyi di baliknyanya. Bila Kera datang, Buaya akan menangkap dia. Akan tetapi Kera sangat cerdik. Dari jauh dia sudah memanggil Buaya, "Teman baru saja tiba?" Buaya tidak menjawab. Seandainya kera mendekati Buaya, Kera segera ditangkap. Setelah memanggil Buaya, dia berbelok ke arah lain supaya bisa melihat Buaya. Kera berteriak, "Teman ada di sini?" Buaya menjawab, "Ya, saya ada di sini teman?"

Buaya merayap ke tempat Kera berada. Kera segera melompat ke atas pohon besar. Kera membuat jengkel Buaya dengan mengeluarkan ejekan, "Silakan makan tai matakmu." "Tak mengapa, harap engkau tidak ke laut."

Suatu hari Kera makan buah klamur di dalam kolam karena buah itu jatuh ke dalam kolam. Buaya ada dalam kolam itu. Kera tidak menyangka bahwa ada Buaya dalam kolam itu sehingga Kera makan buah klamur. Ketika Kera asyik makan buah klamur, Buaya menangkapnya dengan berkata, "Sekarang kau mati dan saya masih hidup."

6) Michel Dan Ular Kepala Tujuh (*Michel No Samea Oeloean Hitoe*)

Seorang raja dan permaisuri mempunyai seorang anak laki bernama Michel. Raja itu sangat kaya raya. Bagi putra raja itu siang-malam uang perak dijadikan bahan untuk bermain.

Di ibukota kerajaan itu ada sebuah kandang. Di dalam kandang itu ada tujuh penjahat yang sangat ganas. Karena itu raja takut. Raja membiarkan mereka hidup di luar agar mereka tidak membunuh orang-orang di tempat itu.

Raja memerintahkan kepada semua rakyat agar tidak membuka pintu kandang. Kalau ada yang melanggar perintah ini akan dihukum mati. Semua orang takut dan tidak mendekati kandang tersebut.

Suatu hari putra mahkota bermain-main uang perak, lalu uang perak itu jatuh dalam kandang tempat tujuh penjahat itu. Putra mahkota minta bantuan agar, uang perak itu dikembalikan. Kalau pintu tidak dibuka, uang perak tidak dikembalikan. Putra mahkota ingat lagi peraturan yang dikeluarkan ayahnya, tetapi dia membuka juga pintu kandang. Ketujuh penjahat keluar dan mau berikan uang perak kepada putra mahkota. Ketujuh penjahat itu melarikan diri ke hutan.

Ketika baginda melihat kandang itu, penjahat-penjahat itu sudah tiada. Baginda sangat marah, baginda menyampaikan peristiwa ini kepada semua orang. Raja meminta kepada orang yang melanggar perintahnya mengakui kesalahan, kalau tidak ada yang mengaku semua orang akan dibunuh. Putra mahkota mengaku kesalahannya, dia rela dihukum mati atas perbuatannya. Rakyat jangan dibunuh karena mereka tidak bersalah.

Bersamaan dengan itu baginda mencabut pedang untuk membunuh putranya, tetapi mendapat nasihat dari pada pejabat tinggi kerajaan, sehingga putranya tidak dibunuh.

Baginda mengambil semua uang perak dan pakaian yang mewah dari putranya dan memberikan pakaian yang sangat jelek kepada putranya serta makan, tidur bersama para hamba di dapur. Setiap pagi dia menjaga kambing-kambing di hutan, serta membawa air satu bambu dan jagung satu ikat sebagai bekal. Sore hari kembali dan memasukan kambing-kambing dalam kandang. Badannya sangat kotor karena dia tidak mandi seperti dulu.

Suatu ketika seorang raja mengeluarkan perintah ke segala penjurur. Dalam surat itu diberitahukannya bahwa kerajaan sangat susah karena itu raja minta bantuan. Raja minta anak laki-laki datang ke kerajaan. Anak yang dapat membunuh ular kepala tujuh, akan dikawinkan dengan putri raja yang tunggal. Semua raja mengirim putra-putra mereka untuk membunuh tetapi semuanya tidak berhasil. Sore hari putri Michel kembali membawa kambing-kambing dan memasukkannya ke dalam kandang. Seorang hamba berkata kepada Michel, "Pangeran, ada berita dari suatu kerajaan, semua putra raja berkumpul di tempat itu. Barang siapa yang dapat membunuh ular kepala tujuh, dia akan dikawinkan dengan putri raja tersebut. Jawab putra raja, "Sekarang ini saya hamba raja." Malam itu putra raja memikirkan hal ini dan ia menangis.

Pagi hari ketika dia mengembalakan kambing-kambing di padang rumput, dia melihat tujuh penjahat itu. Mereka juga melihat putra mahkota. Mereka segera datang menciumnya. Mereka itu memandikan dan memberi pakaian yang bagus-bagus lebih mewah dari yang diberikan ayahnya. Putra mahkota menceritakan tentang berita itu, dan mengenai putri raja yang cantik jelita. Tujuh penjahat mengatakan, "Engkau jangan bersedih, besok datanglah ke sana.

Sore hari putra Michel kembali membawa kambing-kambing dan memasukkannya ke dalam kandang. Sore hari dia kembali ke tempat tujuh penjahat itu yang memandikan dia, memberi pakaian yang bagus, seekor kuda, dan sebuah pedang panjang untuk bertarung dengan ular kepala tujuh. Putra mahkota segera naik ke atas kuda dan berangkat menuju tempat ular kepala tujuh. Semua orang heran karena putra mahkota berpakaian sangat indah, dan kudanya sangat gagah, lari dengan kencang seperti angin. Putra mahkota menghampiri ular kepala tujuh, dan memanggil, "Hai ular, semua orang takut padamu, sekarang keluarlah, aku mau mencoba kekuatanmu."

"Hei teman, mengapa engkau datang mencobaku? Orang seperti kau akan tersilap juga di gigiku." Jawab putra mahkota, "Biar kau keras seperti batu, akan saya mencoba membelah, walaupun saya kelihatan kecil."

Ular segera keluar dari tempatnya menemui putra mahkota. Ketika mereka melanjutkan pertarungan, tiba-tiba hujan angin tidak reda sampai malam. Putra mahkota berhasil membunuh ular kepala tujuh, hujan angin mulai reda sama sekali. Setelah ular dibunuh putra mahkota turun dari kuda dan memotong ujung lidah ular tersebut. Dia bungkus ujung lidah ular itu dengan selembar kertas dan dibawanya untuk tujuh penjahat dan disimpan.

Dia kembali bersama kambing-kambing memakai pakaian yang jelek dan mengembalikan pakaian yang bagus kepada penjahat itu. Ada seorang penjala ikan di laut. Dia melihat ular kepala tujuh mati di pinggir laut. Dia potong kepala ular. Dia bawa kepala ular itu ke istana dan tunjukkan kepada raja bahwa ia yang membunuh ular ini. Saya yang berhak mengawani putri baginda. Raja bertanya, "Di mana kepala ular itu?" Orang itu menunjukkan kepala ular itu. Raja berkata, "Besok pagi semua orang berkumpul, lusa kamu kawin."

Hari yang ditentukan tiba semua orang berkumpul, kata raja, Hari ini putriku melangsungkan pernikahan. Jadi kamu pergi menghias rumah dan jalan." Jawab mereka, kami segera melaksanakan."

Orang menghias rumah dan jalan sangat indah, mereka bentang sarung di jalan, pengantin berjalan di atasnya. Orang berduyun-duyun ke rumah pesta kawin, hari itu juga putra mahkota Michel tiba bersama dua orang penjahat. Putra Michel tiba di rumah pesta kawin, semua orang pingsan. Michel turun dari kuda segera memercik mereka dengan air sehingga mereka semua sadar kembali.

Putra mahkota Michel bertanya, "Di mana orang yang mau kawin dengan putri raja?" Semua orang menunjukkan orang itu. Putra raja bertanya kepada orang itu. "Di mana bagian ujung lidah ular?" Orang itu menjawab, "Kami telah membuka dan memeriksa mulut ular itu tetapi ujung lidahnya tidak ada." Putra raja berkata, "Bagian ujung lidah ular ada pada saya."

Dua orang penjahat menarik orang yang mau kawin dengan putri raja dan membawanya ke hutan. Putra mahkota Michel kawin dengan putri raja. Pesta perkawinan mereka selama tujuh hari tujuh malam.

7) Anak Yatim-Piatu Bui dan Mau (*Boei Kiak No Maoe Kiak*)

Dua orang bernama Mau Inan (ibu dari Mau dan Mau Aman bapak dari Mau) membersihkan kebun. Si yatim piatu Bui dan Mau yang miskin memungut gayung yang jatuh ketika orang menumbuk jagung. Orang memukul mereka dengan alu (alat penumbuk) karena jagung jatuh. Jagung yang baik atau masih utuh mereka simpan dan jagung yang sudah terbelah mereka makan, jagung baik yang dipilihnya sudah banyak, mereka mulai menggarap ladang. Selesai mereka membersihkan ladang mereka mulai menanam jagung.

Mau Inan dan Mau Aman membersihkan sebagian dari ladang mereka, hanya tinggal sebagian kecil buat mereka berdua. Jagung hampir masak, jagung itu habis dimakan Babi hutan. Mereka menangis melihat jagung mereka yang habis dimakan Babi hutan. Seekor burung Murai mendekati mereka. "Mengapa kalian menangis?" "Kami menangis karena jagung kami habis dimakan Babi hutan," "Kamu berdua jangan menangis. Kamu pergi mencari ulat untuk saya dan saya akan pergi memanggil Babi hutan. Burung Murai mencari dan mendapat Babi di sebuah lubang batu. "Saya malas," kata Babi hutan, "karena saya sudah makan jagung Si yatim-piatu Bui dan Mau." Murai terus membujuknya. "Kita berdua makan jagung saya di sana, banyak sekali." Lalu mereka pergi. Murai jalan dahulu, Babi mengikuti dari belakang. Mereka tiba di pinggir kebun, Babi berkata, "Kau menipu saya, katanya kau punya kebun lain. Setiap hari saya makan jagung di kebun ini yaitu kebun Mau dan Bui."

Murai berkata, "Tidak apa-apa jalan, Babi hutan takut dengan jerat hitam yang dibuat oleh Bui dan Mau. Saya tidak pergi ke sana. Murai terus memanggil dia, jalan terus tidak apa-apa." Babi hutan masuk dalam jerat hitam, dan tidak dapat melepaskan diri lagi. Murai memanggil Bui dan Mau. Mereka berdua segera mendekati Babi, Mau membawa sebatang tombak dan Bui membawa sepotong kayu. Mau menikam dengan tombak sedangkan Bui memukul dengan sepotong kayu. Murai berkata, "Kamu berdua bawa Babi ini pergi dan berikan ulat yang saya minta itu." Mereka berdua memberikan ulat kepada Murai. Murai segera saja pergi. Sedangkan Bui dan Mau sama-sama memukul Babi ke rumah. Sampai di rumah, api tidak ada. Mau menyuruh Bui minta api kepada Mau Inan dan Mau Aman. Sampai di

tempat Mau Inan dan Mau Aman Bui minta api. Mau Inan berkata, "Setiap hari kamu tidak datang meminta api, mungkin kalian pilih seekor puyuh (Mau Inan berkata dalam bahasa hias)." Bui menjawab, "Kami tidak pilih, dia menyembunyikan Babi itu." Mau Inan memberikan api dan berkata, "Kalau kamu pilih Burung puyuh, bawa api ini. Ketika sampai ke sebuah kali kecil api akan terpadam." Betul-betul api menyala sampai di rumah. Bui membawa api tersebut; tiba di sebuah kali kecil api terpadam. Dia kembali lagi minta api. Mau Inan berkata, "Kau menipu, kamu angkat Puyuh mati." Anak itu mengaku. "Kami tidak angkat, kami bawa lagi api ini."

Sampai pada tempat yang sama api terpadam. Anak itu terus ke rumah mereka. Dia beritahu kepada kakaknya, "Saya minta api Mau Inan; katakan kamu dapat pilih Puyuh mati." Tanya kakaknya, "Mengapa engkau tidak dapat bawa api?" Jawab adiknya, "Saya bawa api, ketika sampai di kali kecil, api terpadam." Engkau pergi lagi bersama Mau Inan dan Mau Aman, bawa dengan api."

Dia pergi, tiba di sana dia mengajak Mau Inan dan Mau Aman ke rumahnya, dan mereka bertiga berangkat. Tiba di rumah Mau dan Bui, Mau Inan dan Mau Aman melihat seekor Babi di pintu. Mau Inan dan Mau Aman berkata, "Kamu menyembunyikan Babi ini." Mereka sama-sama membakar dan memotong Babi itu. Selesai memotong Mau Aman berkata, "Daging ini barangkali mengandung racun. Saya mencoba makan sepotong dan kamu bertiga jangan dulu makan." Mau Aman berkata, "Daging ini sangat pahit jadi kamu jangan makan, kami berdua (Mau Inan dan Mau Aman) membawa daging ini dan memberikan ramuan menghilangkan rasa pahit. Besok kamu berdua ikut ke sana."

Mau Inan dan Mau Aman membawa semua daging. Kedua anak itu sudah menyembunyikan sepotong di balik tumpukan daun-daunan. Mereka sudah berangkat. Bui dan Mau mengeluarkan sepotong daging itu dibagi dua. Mau berkata kepada adiknya, "Engkau jangan makan, saya mencoba makan sepotong." Setelah itu Mau tidur. Ketika ia bangun dari tidur hari sudah senja. Kakaknya berkata, "Mau Aman dan Mau Inan telah menipu kita. Daging tadi sangat enak. Besok kau pergi minta kembali daging."

Pagi hari adiknya pergi minta daging. Mau Inan dan Mau Aman berkata, "Daging masih pahit dan belum bisa dimakan." Anak itu bertanya, "Kapan saya ke sini?" Jawab Mau Inan "Besok pagi ke sini."

Paginya Bui kembali ke Mau Inan dan Mau Aman. Tiba di sana Bui mengalami hal yang sama seperti kemarin. Daging masih pahit sehingga tidak boleh dimakan, nanti keracunan. Anak itu berkata lagi, "Tolong cari kutu saya, Mau Inan."

"Saya tidak tau mencari kutu, sebaliknya kau yang mencari kutu saya." Anak itu mencari kutu Mau Inan sambil bertanya, "Apakah kamu takut ular?"

"Kami tidak takut. Itu ikat pinggang Mau Aman, ular hijau?"

"Kami juga tidak takut sebab ikat kepala Mau Aman."

"Apakah kamu takut tokek?"

"Tidak takut karena kantong Mau Aman."

Semua jenis ular mereka tidak takut, bagaimana dengan kunang-kunang? Mereka berdua sama-sama menjawab, "Barang itu jangan disebut lagi, kami sangat takut."

Bui mohon diri kembali kepada kakaknya. Dia memberitahukan mereka tidak takut semua jenis ular. Hanya satu yang mereka takut yaitu kunang-kunang. Mereka berdua mencari kunang-kunang turun dalam dua ruas bambu. Malam hari mereka berdua ke rumah Mau Inan dan Mau Aman. Mereka ingin masuk tetapi pintu tertutup rapat. Mereka mendengar dari luar sementara makan daging. Mereka berdua naik ke atas bubungan rumah. Mereka membuat lubang pada bubungan rumah. Tuan rumah mendengar bunyi-bunyian dan bertanya, "Tikus apa yang membongkar rumah kami?" Bui dan Mau terus membuat lubang dan mereka turun lewat lubang tersebut. Mereka duduk di atas loteng, mereka hambur kunang-kunang pada kepala Mau Inan dan Mau Aman. Mereka mengeluarkan suara yang aneh, "ho'e, ho'e, ho'e, ho'e, ". Mereka lari masuk lubang batu, kunang-kunang ikut. Mau Inan dan Mau Aman lari meninggalkan rumah menuju sebuah batu besar dan bertanya, "Apakah rumahmu besar?" Batu tidak menjawab. Mereka terus berlari, tiba di sebuah pohon besar, mereka bertanya lagi, "Apakah rumahmu besar?" Pohon menjawab, "Rumah kami sempit."

"Mereka teruskan perjalanan menuju serumpun bumbu. Mereka bertanya lagi, "Apakah rumahmu besar?"

"Rumah kami sempit."

"Mereka bertanya lagi kepada buluh. Bambu buluh menyuruh masuk. Mereka masuk ke tengah. Bulan pecah. Mereka berdua mati, yang laki-laki menjadi kemiri, dan yang perempuan tumbuh jadi pohon bano.

Kedua anak itu kembali ke rumah Mau Inan dan Mau Aman. Mereka mengambil semua daging yang ada. Mereka mengeluarkan barang-barang yang ada dan membakar rumah itu. Mereka kembali membawa daging serta barang-barang itu. Akhirnya Si yatim-piatu Bui dan Mau menjadi orang kaya, tidak kurang suatu apapun.

8. Suri Ikun Dan Dua Ekor Elang (*Soeri Ikoen No Kikit Roewa*)

Kedua suami istri itu mempunyai anak tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan. Mereka mananam keladi tujuh petak.

Suatu malam seekor Babi hutan makan keladi, malam berikutnya anak sulung menjaga kebun itu. Ketika sudah larut malam Babi datang di pinggir kebun dan memanggil, "Wahai keladi holo reak, apakah tuanmu di sini?" Jawab keladi, "Tuanku ada di rumah. Babi merusakkan pagar dan berteriak, "kwek, kwek," makan keladi serta tuannya.

Orang yang menjaga kebun lari sehingga keladi tujuh petak dimakan babi. Keesokan malam anak yang lain datang menjaga lagi. Ketika larut malam Babi datang. Tiba di pinggir kebun Babi memanggil lagi, "Wahai keladi, holo reak, apakah tuanmu ada di sini?" Jawab keladi, "Tuanku ada di rumah."

Peristiwa ini terus berlangsung sampai dengan anak keenam. Giliran Suri Ikun, dia gali lubang dan masuk ke dalamnya. Sebagian ujung senjatanya dikeluarkan. Babi masuk kebun makan keladi. Dia langsung menembak. Tengah malam dia mengantuk, dia giling lombok, garam, dan air jeruk nipis. Dia mengantuk melukai jari tangannya. Kemudian ia masukkan dalam campuran itu. Dia merasa sakit sehingga kantuknya lenyap.

Tengah malam Babi datang lagi dan panggil lagi, "Wahai keladi, halo reak, apakah tuanmu ada di sini?" Keladi menjawab, "Tuanku ada di rumah."

Babi merusakkan pagar, masuk kebun sambil berteriak, "kwek, kwek," makan keladi koloreak bersama tuannya.

Babi mendekati pohon keladi, Suri Ikun segera menembak dan saat itu juga Babi mati. Suri Ikun kembali memanggil enam orang kakaknya sama-sama memotong babi itu. Daging semua untuk mereka. Suri Ikun mendapat kepala dan sepotong tulang pinggang, kembalilah mereka ke rumah.

Setelah jauh berjalan dari tempat pemotongan, kakak-kakaknya menanyakan batu asah mereka, "Suri, apakah batu asah ada padamu?" Suri mengatakan tidak ada. "Engkau segera kembali ke tempat tadi, mungkin kita lupa di sana." Suri Ikun menuruti apa yang dikatakan kakak-kakaknya, kalian menunggu saya di sini, kakak-kakaknya mengingatkan agar kembali cepat sebab mereka menunggu. Suri Ikun tiba di tempat tadi. Ia mencari ke sana-kemari tetapi tidak mendapat batu asah. Dia kembali sambil berteriak, "Kakak-kakakku, tunggu saya." Seorang nenek bertelinga lebar menjawab, "Kami di sini." Suri Ikun bertanya, "Jauh dari sini saya mau jalan." Jawab nenek telinga lebar, "Kami di sini." Suri Ikun berkata, "Ini bukan saudara-saudaraku, mereka telinganya tidak lebar. Dan mereka tidak memakai kain putih serta gigi mereka tidak putih seperti ini."

Nenek telinga lebar mulai membuka telinganya membungkus Suri Ikun. Ia memasukkan Suri Ikun ke dalam sebuah kandang besi. Di tengah kandang ada seponon kapok hutan. Suri Ikun melihat dua ekor Elang di atas pohon kapok hutan. Dia menyuruh nenek telinga lebar mengambil dua ekor Elang untuk dia. Elang itu disuruhnya makan sebagian dan sebagian untuk burung Elang. Keadaan ini terus berlangsung. Akhirnya dua ekor Elang sudah besar. Burung Elang menyuruh Suri Ikun masuk dalam sebuah bakul supaya mereka mencoba mengangkat dia, apakah bisa diangkat atau tidak? Suri Ikun masuk ke dalam dan dua ekor Elang mengangkat dia. Dua ekor Elang sudah bisa mengangkat Suri Ikun. Sudah itu ia turun kembali.

Tiba saatnya Suri Ikun dibunuh. Pagi-pagi telinga-telinga itu sudah datang. Mereka angkat Suri Ikun. Mereka tertawa terbahak-bahak serta mengatakan daging yang sudah gemuk. Kata Suri Ikun, "Kalau kamu mengasah tombak membelakangi saya, saya duduk dalam bakul." Mereka membelakangi Suri Ikun. Dua ekor Elang membawa Suri Ikun ke atas pohon. Nenek telinga lebar sama-sama menebang pohon. Pohon itu tumbang. Burung Elang membawa Suri Ikun ke pohon lain. Yang dilakukan nenek telinga lebar terus menerus seperti kemarin, pohon tumbang lagi. Dua ekor Elang membawa Suri Ikun ke sebuah batu yang besar dan tinggi. Hal yang

sama juga dilakukan meskipun demikian batu itu tidak apa-apa.

Dua ekor Elang turun dan mencungkil biji mata nenek telinga lebar sehingga ia tidak dapat melihat lagi. Pada waktu lain dua ekor Elang membawa seorang putri raja untuk istri Suri Ikun. Dua ekor Elang itu mencari barang-barang dan membawa orang untuk dijadikan hamba. Orang berpesta pora di atas batu besar itu. Saudara-saudara Suri Ikun berkata, "Karena Suri Ikun orang berpesta, coba kita lihat." Mereka tiba di tempat itu, Suri Ikun memberitahukan dua ekor Elang agar mencungkil biji mata mereka, dan membawa ayah, ibu serta saudari-saudarinya ke atas batu.

Dua ekor Elang mohon diri pergi dan tidak kembali lagi. Suri Ikun memeluk satu ekor, dan istrinya memeluk satu ekor sambil menangis tidak mau melepaskan mereka lagi.

Dua ekor Elang berpesan pada Suri Ikun. "Kamu simpan sebuah bakul di atas loteng bagian belakang dan depan. Mereka melepaskan dua ekor Elang pergi. Tiba di suatu perkampungan mereka berdua melihat seekor anak ayam. Mereka turun mengangkat anak Ayam tersebut. Seekor Elang turun mengangkat anak Ayam. Orang langsung menembak mati anak ayam itu. Seekor turun lagi mengalami nasib yang sama.

Bulu dari dua ekor Elang itu terbang dan masuk ke dalam bakul yang disimpan Suri Ikun. Bulu-bulu itu berubah menjadi emas dan perak. Sebagian lagi berubah menjadi kerbau, manusia, senjata, ayam, serta semuanya serba ada.

9. Kera Dan Penyu (*Krawa No Lenoek*)

Suatu hari Penyu keluar dari laut ke darat dan bertemu temannya Kera. Kera berkata kepada Penyu, "Hai teman, kau sudah datang, kita pergi makan pisang di kebun saya." Penyu bertanya, "Apakah betul-betul kau punya kebun itu?, jangan-jangan kepunyaan orang." Kera menjawab, "Saya punya kebun itu. Kemarilah, kita pergi makan."

Penyu menuruti apa yang dikatakan Kera. Mereka berdua pergi. Pisang itu bukan kepunyaan Kera tetapi punya orang. Mereka bertemu tiba di kebun, tepatnya di pohon pisang. Kera bisa memanjat sedangkan Penyu tidak bisa. Dia tunggu di bawah saja.

Penyu minta pisang kepada Kera, "Teman kasih sebuah untukku." Jawab Kera, "Saya tidak kasih." Penyu berkata, "Kalau tidak kamu berikan untuk saya, saya panggil tuannya."

"Kalau kamu senang, boleh panggil." Penyu memanggil pemilik kebun. Pemilik pisang cepat datang. Ketika Kera makan pisang, pemilik kebun menghampiri Penyu dan Kera. Kera melarikan diri. Penyu masih tetap di bawah pohon pisang. Pemilik kebun bertanya kepada Penyu, "Siapa yang mencuri pisang." Jawab Penyu, Kera yang mencuri.

"Di mana Kera?"

"Kera sudah lari." Kau katakan Kera yang mencuri, saya datang kau bilang Kera sudah lari, saya pikir kau yang mencuri."

Penyu berkata, "Saya minta maaf, saya tidak mencuri." Pemilik pisang membawa Penyu dan memasukkannya ke dalam sebuah kandang kecil. Ia menganiaya Penyu sampai hampir mati. Dia berkata, "Besok engkau akan dibunuh." Penyu bersedih hati, malam itu Penyu membuat lubang kandang itu dan melarikan diri kembali ke laut. Paginya orang pergi ke kandang untuk membunuh Penyu, tetapi Penyu sudah hidang.

Suatu hari Kera pergi ke laut. Kera bertemu Penyu. Ia berkata, "Hai teman, sehat-sehat ho?" Penyu menjawab, "Sehat-sehat saja teman."

Mereka berdua berjalan-jalan. Kemudian Kera mengatakan maksud kedatangannya kepada Penyu, "Ipar! Mau bersama saya mencari siput sebab saya suka makan siput. Penyu setuju. Mereka berdua melihat Siput. Kera berkata, "Saya makan di sini saja."

"Jangan dulu! jalan lagi." Mereka bertemu lagi dengan siput. Kera berkata, "Ipar saya makan di sini saja." Penyu setuju.

Kera mengambil siput, siput menjepit tangan Kera. Beberapa waktu yang lalu Kera makan pisang tidak memberi Penyu, sehingga Penyu membalas dendam. Kera memanggil Penyu, "Ipar Penyu, tolong saya." Penyu tidak mau menolong. Pada waktu yang silam kau makan pisang tidak kasih saya, dan lagi orang menyiksa saya sampai saya hampir mati." Kera berkata, "Laut, laut, laut, jangan cepat pasang, perlahan-lahan.

Jawab Kera, "Laut, laut cepat pasang." Laut pasang dengan cepat sehingga Kera mati tenggelam.

10. Seorang Hulubalang Dan Pemburu Dengan 6 Orang Anggotanya (*Dasi Nain Non Asuuain Nen*)

(Cerita ini berasal dari Weto-Maubesi.)

Hulubalang menyuruh anggota-anggotanya membuka ladang baru. Sesudah mereka mengerjakannya, lalu mereka disuruhnya menanam padi dan jagung. Setelah padi dan jagung tumbuh lalu mereka itu mencabut tanaman tersebut dan menanam kembali dengan pucuk ke dalam tanah akarnya ke atas. Lalu datang Hulubalang menanyakan apa sebab berbuat demikian pucuk ke bawah akar ke atas.

Hulubalang menjelaskan jika kamu berbuat demikian tanaman itu akan mati. Mereka menjawab tidak mati melainkan tetap hidup subur. Hulubalang menyuruh mereka pergi mengundang hewan lalu memeras susunya serta membawa ke tempat Hulubalang. Keesokan harinya merekapun mengundang hewan lalu mereka memotong kaki seekor kerbau. Darahnya diambilnya dan diperlihatkannya kepada Hulubalang dengan mengatakan inilah susu yang diminta. Hulubalang menanyakan kepada mereka, "Susu apakah ini?" Jawab mereka, "Ini susu berdarah dan susu kental."

Hulubalang menyatakan kepada mereka bahwa setiap perintahnya tidak dihiraukannya. Mereka dihalau dari tempat itu. Maka itu keenam anggota tersebut pergi meninggalkan tempat itu. Mereka keenam tiba di suatu tempat bernama Sanleo-maibiku-Lobohat Kiubat. Mereka berjumpa dengan tuan tanah Sanleo. Mereka mengatakan bahwa mereka datang untuk mencari wilayah dan meminang wanita. Tuan tanah Sanleo menjawab, "Saya tidak mempunyai tanah dan wanita biarlah kamu melanjutkan perjalanan."

Maka mereka berjalan lalu sampai di suatu wilayah bernama Mandeu Raimanus-Talioan Kufeu. Merekapun berjumpa dengan tuan tanah itu. Tuan tanah itu mengatakan bahwa mereka akan dianggap orang tua. Lalu jawab mereka, saudara kami jadikan anak sulung.

Maka merekapun melanjutkan perjalanan ke Naitimu-Nanaet-Duabesi. Mereka berjumpa dengan tuan tanah itu yang bernama Fahik-TaE Fahik-Funu besin. Mereka jadikan tuan tanah itu anak yang kedua. Mereka pun

berlalu sampai ke tempat yang bernama Maufuas-Wekabu-Wenata Beikoi-Mota lolon-Bekoleon. Motalolon-Bekoleon dan mereka hanya meninjau tempat itu lalu beralih ke tempat yang bernama Uma Kfufaun besi Kfufaun lia dan terus melanjutkan perjalanan ke suatu tempat lagi bernama Sambone-Tafnuu Fatunanu-Babian dan berjumpa dengan tuan tanah yang bernama Reni-Tona-Bau Tona yang berasal dari tanah. Mereka keenam menyatakan kepadanya bahwa mereka hendaklah dipertuakan. Tuan tanah menjawab, "Kamulah yang harus mempertuakan saya." Karena tidak ada persetujuan antara mereka maka keenam orang itu mengatakan kepadanya, "Baiklah kita bertaruh memotong lebah." Iapun setuju maka mereka keenam memotong sebuah sarang lebah dan dibagi dua. Keenam orang itu mendapat sepotong dan sepotong lagi untuk si tuan tanah.

Lalu dua potong lebah itu direbus. Lebah kepunyaan tuan tanah ditusuk dengan lidi sedang lebah kepunyaan keenam orang itu tidak, direbus tanpa lidi. Perjanjian dibuat jika lebah kepunyaan si tuan tanah dikeluarkan tetap dalam keadaan semula maka keenam orang itu akan mempertuan si tuan tanah dan jika tidak/kalau cair maka si tuan tanah mempertuan mereka berenam. Setelah lebah itu masak lalu dikeluarkan dan ternyata telah cair, tidak lagi melekat pada lidi itu. Maka menanglah keenam orang itu. Berkatalah keenam orang itu kepadanya, "Saudara kami jadikan orang tua takusah mempertuakan kami."

Mereka pun melanjutkan perjalanan ke suatu tempat bernama Onubura-HaElet-Mukurenbei benok. Setiba di sana mereka bersua dengan seorang hulubalang sedang mengadu ayam dengan anggota-anggotanya. Jika seekor ayam mati diadu maka menarilah mereka sambil menembak bedil dan mencabut kelewang serta memotong segala kayu di sekitarnya itu dengan teriakan tanda memuji diri dan ayamnya. Keenam orang itu melihat hal itu lalu timbullah suatu siasat dalam hati mereka untuk mencoba bertaruh ayam denga mereka. Pada malamnya mereka menggali lubang dan memasang jerat pada lubang itu. Di atas lubang itu ditutupi dengan rumput. Keesokan pagi Hulubalang itu kembali ke tempat itu untuk mengadu ayam. Maka keenam orang itupun membawa seekor ayam untuk diadu dengan ayam kepunyaan Hulubalang itu. Hulubalang menang. Karena senangnya hulubalang itu pun menari dan jatuhlah dalam lubang yang telah terpasang jerat itu lalu matilah si Hulubalang itu.

Mereka meneruskan perjalanan dengan mendaki sebuah bukit yang bernama Halistis-Nuren-Foflre-Lakekun. Mereka berjumpa dengan 8800 orang dari suku Amreo, tuan-Amriti, tuan-Olok ina, tuan Olok oma, tuan Naifinu, tuan-Nai fanu tuan-Tabean, tuan Sukai, Tuan-Tahe si inan-Mausaki, tuan dengan kepala sukunya. Mereka bertanya kepada ketua suku itu, "Saudara mempunyai rakyat ataukah tidak." Jawab ketua itu, "Saya mempunyai rakyat."

"Coba perlihatkan kepada kami rakyat Saudara."

Maka ia memukul gong maka keluarlah banyak Kera. Maka ketua itu berkata, "Lihatlah rakyat saya."

Melihat itu mereka kembali dan esoknya kembali lagi dengan membawa sebilah pisau cukur yang tajam. Mereka berkata, "Apakah kami boleh mencukur janggut Saudara," Lalu Ketua itu menyatakan baik boleh cukur karena gatal.

Setelah mencukur janggut itu maka mereka memotong leher si Ketua itu dan matilah.

Mereka terus ke Kabuna-Leosama-Kenebibi-Dualilu-Fatubesi-Lalori untuk meneliti tanah tuan tanah tersebut. Mereka keenam bermaksud menetap di sana bersama si Tuan tanah itu untuk bersama mengawasi tanah dan laut. Dan mereka dijadikan adik bungsu tuan tanah itu. Keesokan harinya tuan tanah mengatakan bahwa mereka boleh berdiam dengan perjanjian mereka harus membuat perahu untuk berlayar ke Larantuka-BoboE. Merekapun membuat batang pisang dijadikan sampan lalu pergi mendapatkan Larantuka. Setelah kembali barulah mereka membuat perahu untuk memperdagangkan hasil-hasil kayu cendana dan lilin dan menetaplah mereka di tempat itu di Kabuna.

11. Duan Anak Yatim Piatu (Lawarik Oan Kiak Doean)

Seorang kakek dan nenek mempunyai seorang cucu namanya Duan. Orang tuanya sudah meninggal, dia makan di rumah paman. Pamannya sangat menyayanginya tetapi bibinya tidak menyukai dia. Bibinya menyuruh dia menjaga sapi dan memberi jagung sebagai bekal di hutan. Dia tidak makan hanya menangis. Dia tidak tahan dengan keadaan ini setiap hari. Suatu hari

dia melarikan diri naik-turun gunung, masuk-keluar hutan dan tiba di suatu pohon beringin yang besar. Sudah lama dia tidur. Sementara dia tidur dia melihat seekor babi hutan yang sangat besar dan dilehernya tergantung kalung emas yang sangat besar pula. Babi itu tertidur. Dia ambil kalung di leherbabi dan dia lari. Babi menyusul, sampai di laut dia teruskan perjalanannya, babi kembali ke hutan. Dia lilit kalung itu di pinggang dan ditutup dengan sepotong kain yang sudah usang.

Kalung itu membawa dia sampai di tengah laut. Dia bertemu sebuah kapal Inggris. Kapten kapal memanggil, "Hai Duan Kiak, hendak ke mana engkau?"

"O Tuan, Tuan jalan di laut dengan kapal, tetapi hamba tidak dengan kapal, menggunakan kaki saja."

Kapten sangat prihatin dan menolong dia, "Hai Duan! mari makan." Jawab Duan, "Daulat Tuan, apakah Tuan senang kepada saya." Kata kapten, "Mari makan."

Selesai makan, kapten bertanya kepada Duan, "Mengapa engkau tidak tenggelam? Apa yang dibawanya?"

Duan menjawab, "Tidak ada Tuan, hamba orang miskin sehingga hamba hanya membawa barang yang jelek ini."

"Coba kau berikan, saya hanya melihat."

"Tuan ingin melihatnya hamba akan keluarkan."

"Kalau kau setuju, saya lihat, kalau kau tidak mau juga, saya tidak memaksa."

Duan memberikan kalung itu kepada kapten. Kapten itu mencoba memakainya serta jalan ke sana kemari. Sudah itu dikembalikan kepada Duan Kiak. Kapal berangkat, Duan berjalan seperti biasa di atas air laut menyusul kapal. Sementara dalam perjalanan bertemu seorang kakek sedang membersihkan ladang, tetapi dia tidak bekerja hanya parang yang bekerja, menebang pohon-pohon. Si kakek memanggil Duan, "Hai Duan Kiak, kemana engkau?" Jawab Duan, "Saya jalan mencari baik-buruk serta hidup atau mati." Si kakek juga menolong Duan, "Makan sama-sama." Sementara makan, kakek bertanya, "Duan jangan marah." "Saya tidak marah kakek."

"Kau jalan sampai di sini dengan apa? Dengan kapal atau jalan kaki?" Duan menjawab, Kakek, tua-tua seperti kakek saja masih suruh parang yang bekerja sedangkan kakek duduk. Apa lagi saya masih muda belia, ada sesuatu yang menjaga saya. Dan jalan-jalan bersama saya ke mana saja?" Kakek itu minta melihatnya, "Mana, keluarkan dan saya lihat."

Duan mengeluarkan dan memberikan kalung tersebut kepada kakek serta berjalan masuk air laut. Kakek itu tidak merasa bahwa dia akan tenggelam dan kakinya tidak basah. Kakek kembali memberitahu Duan, "Lebih baik kita tukar kau berikan kalung itu pada saya dan saya berikan parang ini untukmu." Jadi mereka berdua menukar barang itu.

Kakek itu berkata, "Duan, kau berangkat sudah, dan saya juga akan pergi." Duan membawa parang. Duan kembali lewat laut. Dia masuk lewat laut, dan tenggelam sampai ke dasar laut. Dia berenang kembali ke darat mencari kakek itu untuk mengambil kembali kalungnya. Dia berjalan dan bertemu dengan kakek itu. Dia meminta kembali kalungnya dan mengembalikan parang si kakek itu. Kakek tidak mau, barang yang sudah ditukar sekali saja.

Duan mendengar kata itu, dia sangat sedih. Dia kembali ke hutan. Ia berkata kepada parang, "Saya minta kalung, kakek tidak mau memberikan, pergilah engkau kerumah kakek itu dan potong kakek itu.

Segera saja dia kembali minta kalung pada kakek, tapi kakek tidak memberikan. Duan berkata, "Orang tua, betul-betul kau tidak berikan?" Jawab kakek, "Saya tidak berikan, apa yang sudah ditukar tetap ditukar; kau mau apa?" Duan memerintahkan parang agar segera *memotong orang tua itu!* Selesai Duan berkata parang-parang terlepas dari sarungnya. Orang tua itu melihat kejadian itu langsung memeluk Duan sambil berkata, "Jangan berbuat demikian, saya kembalikan kalungnya, engkau kembalikan parangku."

Kata Duan, "Engkau berikan lebih dahulu, baru saya berikan milikmu." Orang tua itu langsung memberikan kalung itu pada Duan. Duan menerima kalung dan lari serta membawa parang.

Orang tua itu terus mengejar sampai ke laut. Karena dia sudah tua, dia tidak bisa berenang. Ia ke darat dan kembali ke rumahnya. Duan terus saja berjalan. Dia memerintahkan kalung supaya berjalan terus. Sudah tujuh atau

delapan hari dia melihat ada tanah kering di tengah laut. Di tempat itu orang sedang berpesta, ada yang menari, ada yang *likurai*.

Duan melihat dan memerintahkan kalung menurunkan dia di tempat itu. Tiba di sana dia bertanya, "Pesta apa ini?" Orang-orang menjawab, "Kami berpesta menyambut ular naga turun dari surga, dia datang menjemput pangeran putra tunggal dari raja kali. Raja kami memiliki dua belas pendekar tetapi mereka mengalami kakalahan, ular naga lebih kuat." Jawab Duan, "Saya dapat membunuh ular naga tapi apa hadiahnya?"

Kata orang-orang itu, "Orang seperti kau Duan Kiak tidak tersangkut di gigi ular naga." Duan berkata lagi, "Kalu kamu setuju katakan kepada raja, hamba Duan Kiak ingin bertemu dengan ular naga di surga, tetapi Tuanku raja memberi hadiahnya."

Raja menyetujuinya yaitu, dia yang berkuasa di tempat itu, tapi kalau Duan mati, Raja tidak menanggung akibatnya. Jawab Duan, "Saya mati tidak apa-apa, tidak ada yang mencari, hamba anak yatim piatu. Kalau raja setuju besok kami bertemu di surga." Raja berkata, "Dua yang mengatur, saya tidak memaksa."

Pagi hari Duan berkata pada kalung, "Bawa saya menghadap ular naga di surga." Kalung membawa Duan ke surga dan bertemu dengan ular naga, tetapi ular naga bernaupaskan hujan, kilap, guntur. Duan tidak menahan rasa dingin lagi. Ular naga memanggil Duan, Duan Kiak hendak ke mana engkau?" Jawab Duan, "Saya datang mencari engkau." Ular naga berkata, "Saya sedang menunggu. Untuk apa Duan membawa darah muda ke sini? Sebaiknya engkau kembali saja, sekarang saya ingin menjemput putra tunggal di bumi."

Kata Duan, "Saya tidak gentar lebih baik mati." Ular bertanya lagi, "Betulkah Duan?"

Duan dan ular naga mulai perang mulut, tak lama kemudian ular naga datang, Duan sudah melihatnya. Duan memerintahkan parang, "Parang ingat tugasmu." Parang terlepas dari sarungnya masuk ke dalam mulut ular naga, keluar di bagian ekor. Masuk dari kiri keluar dari kanan. Ular naga jatuh ke bumi, tanah bergoyang seperti gempa bumi. Kuda dan sapi yang bunting mengalami keguguran. Raja berkata pada Duan, "Sebaliknya kau buang saja ular ini ke laut, baunya membuat semua orang mati."

Duan memerintahkan parang, "Kau harus membuang ular ini ke laut." "Parang mulai memotong ular ini atas bagian-bagian dan membuang ke dalam laut.

Akhirnya Duanlah yang memerintah di Sidadi. Duan mendengar perintah raja dan Duan melanjutkan kepada rakyat.

12. Kepiting Dan Kera (*Niis Noe Wen No Krawa*)

Suatu hari Kepiting bertemu dengan seekor Kera. Setiap hari dia ke luar dari laut menuju darat bertemu dengan Kera. Kera bertanya, "Teman, belakangmu belang-belang ini bagaimana cara membuatnya?" Jawab Kepiting, "Saya masuk ke dalam api, orang yang membakarnya; dan api sudah padam, saya ke luar lagi sehingga bagian belakang saya jadi belang-belang."

Kera berkata, "Teman tolong buatlah agar saya juga memiliki belang." Jawab Kepiting, "Baik kalau teman senang." Kepiting mengumpulkan kayu dan rumput. Tak lama kemudian Kera datang bersama istri dan anaknya. Kepiting berkata, "Silakan masuk Kera." Kera segera masuk. Kepiting mulai membakar. Kera berteriak dari dalam api, "Teman, saya keluar sudah. Jawab Kepiting, "Jangan teman, tidak lama belakangmu sudah belang-belang." Api terus membakar Kera sampai mati.

13. Orang Buta dan Orang Kaki Pincang (*Ema Matan At No Ema Ain At*)

Seorang kakek dan nenek mempunyai dua orang anak laki-laki, yang satu buta dan yang satu pincang. Karena itu Si nenek berkata pada suaminya, "Kakek, sebaiknya kita mencari dukun untuk mengobati kedua anak ini."

Kakek menjawab, "Ah! buat apa dengan mereka, bunuh saja, percuma diberi makan, tidak kerja apa-apa." Kata nenek, "Kau orang tua tetapi bicara seperti anak-anak. Jangan katakan buta dan pincang. Walaupun anjing atau ayam jangan dikatakan demikian, kita tidak dapat menolaknya. Kita harus menerima dengan hati yang gembira dan akan jadi baik.

Jawab kakek, "Kalau begitu kau tinggal di sini dan saya pergi sebab saya tidak suka melihat orang seperti mereka." Kakek itu segera pergi ke daerah lain meninggalkan istri dan kedua anaknya.

"Siapa yang mencari makan untuk kamu?" Nenek berusaha mencari buah-buahan, daun-daunan untuk makan. Sudah bosan dengan buah-buahan, daun-daunan, nenek mencari jagung yang rusak di kebun orang. Setiap hari hidup dari buah-buahan, daun-daunan, dan jagung yang rusak.

Mereka berdua sudah remaja, tetapi yang satu buta kakinya normal, sedangkan yang pincang matanya normal. Hidup mereka sangat sengsara, tidak ada orang yang menolong mereka.

Suatu hari di istana raja orang mengadakan pesta. Mereka mendapat berita itu sehingga mereka ingin ikut pesta, tapi mamanya tidak mau mengizinkan mereka pergi karena mereka berdua tidak normal, dan tidak punya pakaian serta perhiasan yang mewah. Ibu mereka berkata, "Kamu di rumah saja. Mereka menjawab: Ibu! Raja tau dengan keadaan kita, kerja berat memang tidak bisa, tapi mengusir anjing, mengipas api, mungkin bisa, asalkan kita juga hadir bersama mereka.

Ibunya menyetujui sehingga mereka berdua pergi. Mamanya berpesan tidak boleh membuat sembarang di rumah raja sebab kita orang miskin.

Si buta memikul si pincang pergi pesta. Tiba di sana menjelang sore hari, orang sedang berpesta sangat ramai. Paginya raja menyuruh orang memanggil mereka berdua. Mereka menghadap raja. Raja bertanya, "Si Buta dan si Pincang apa yang dicarinya?" Jawab mereka, "Tuan raja hamba mendengar ada pesta di rumah Tuan raja. Karena itu hamba datang." Kata raja, "Kita merayakan pesta. Selesai pesta kamu berdua boleh pulang."

"Daulat tuanku."

Selesai pesta mereka berdua mohon diri kembali, raja memerintahkan hamba-hambanya, "Berikan pada mereka dua nasi bakul dan daging satu bakul. Sekarang berangkatlah." Suatu ketika kamu teringat, kembali ke sini." Jawab mereka, "Hamba teringat, hamba akan kembali."

Selesai mohon diri si Buta memikul si Pincang, serta si Pincang memikul dua bakul yang berisi makanan. Mereka berdua jalan di bawah pohon yang rindang. Si Pincang berkata pada si Buta, "Kau tundukkan badan, tiba di suatu sumur yang dalamnya sekitar dua puluh depah, mereka beristirahat dekat air tersebut, sebab sumur itu tempat minum nenek moyang mereka. "Saya sudah tidak bisa jalan karena terlalu berat" kata si Buta.

Jawab si Pincang, "Terserah kau; saya hanya mendengar kau sebab saya matamu, dan kau seperti kaki saya. Kalau kau duduk saya tidak bisa berjalan, demikian sebaliknya, saya duduk kau tak bisa jalan."

Mereka berdua beristirahat di air sumur itu si Pincang membagi nasi dan daging, tetapi ia tidak adil dalam pembagian, si Buta diberinya daging urat, dan banyak tulang, sedangkan dia mendapat daging isi dan gemuk. Jadi si Buta makan sambil menarik sehingga mengenai matanya, dan matanya terluka. Dia melihat si Pincang punya daging isi dan gemuk, dia marah, Diangkatnya si Pincang, dibuangkannya masuk ke dalam sumur. Si Pincang berteriak sambil bergerak ke sana ke mari, tiba-tiba kakinya bisa digerakkan. Dia keluar dari sumur, mereka berdua berjabatan tangan sambil menari-nari sangat girang sambil berkata, "Mengapa kita berdua menjadi baik begini?"

Mereka berdua kembali membawa nasi, daging sambil menari-nari di sepanjang jalan. Tiba di rumah, ibunya menyambut mereka dan berteriak, "Orang mabuk, orang gila." Mereka berdua memanggil, "Tbu, ibu! Jangan takut kami berdua sudah normal kembali." Ibunya bertanya, "Siapa yang mengobati kamu."

Mereka berdua menceritakan apa yang terjadi di jalan sampai kejadian di sumur sehingga menjadi begini! Mereka bertiga berpesta ria sampai sore.

14. Seorang Pangeran dan Seorang Putri Raja (*Lioerai Mane No Ida No Lioerai Feto Ida*)

Pada suatu hari seorang Pangeran dari seberang berpesiar dengan kapal dan tiba di suatu hilir sungai. Pangeran memancing ikan waktu kapal berlayar.

Di hulu sungai itu seorang Putri raja sedang mandi dan mencuci rambut. Rambut Putri itu sangat panjang. Rambut itu dilepaskannya sehingga rambut itu dibawa air sampai di laut. Pancing Pangeran terikat pada rambut Putri itu. Pangeran memerintahkan hamba-hambanya membawa kapal berlayar di sungai itu menelusuri rambut tadi.

Kapal itu terus berlayar sampai ke hulu sungai. Mereka melihat seorang Putri sedang mandi. Mereka menangkap tuan Putri dan seorang hambanya. Sedangkan hamba yang lain sempat meloloskan diri dan memberitahukan peristiwa ini kepada raja mereka.

Raja yang mendengar peristiwa yang menimpa diri putrinya memerintahkan hamba-hambanya memukul gong, gendang, memanggil semua rakyat berkumpul, mengejar Putrinya yang sudah dibawa orang. Semua orang mengejar tuan Putri, tetapi kapal sudah di tengah laut.

Mereka kembali, memberitahukan kepada raja bahwa kapal sudah di tengah laut sehingga hamba-hamba raja itu tidak dapat mengejanya.

Pangeran memperistrikan Tuan Putri ketika dalam perjalanan, dan masih berada di tengah lautan.

Suatu senja matahari hampir tenggelam Tuan Putri mengajak hambanya melihat-lihat laut. Hambanya iri sehingga ia menolak Tuan Putri dan jatuh ke dalam laut. Dia tidak tenggelam tetapi sempat memegang bagian bawah kapal. Seekor ikan besar mencungkil biji mata Tuan Putri dan dimakannya.

Hamba itu masuk kamar Tuan Putri. Dia memakai pakaian Tuan Putri serta membalut diri, tidur di tempat tidur Tuan Putri. Pada waktu jam makan, Pangeran menyuruh hamba-hambanya mengantar makanan untuk Tuan Putri. Mereka sudah mengatur makanan di atas meja. Tuan Putri menyuruh hamba-hamba itu keluar baru dia makan. Dia takut mengeluarkan wajahnya karena wajahnya hitam kelam. Siang malam keadaan yang sama dialami oleh hamba-hamba raja. Kapal sudah tiba di tempat tujuan.

Kapal sudah berlabuh, orang menurunkan sebuah perahu membawa Tuan Putri. Mereka mengira ini betul-betul Tuan Putri. Mereka memikul Tuan Putri dan membawa dia ke istana raja. Mereka memasukkan dia ke dalam sebuah kamar yang sangat mewah. Dia siang malam tinggal dalam kamar, dia sangat angkuh karena siang malam makan yang enak.

Tuan Putri yang jatuh di laut masih hidup, tetapi dia sudah buta. Dia memegang terus bagian kapal dan dia merasakan kapal telah berlabuh. Dia menggeser kakinya mencari tanah. Dia mendapat sebuah batu besar di dalam laut. Dia duduk di atas batu itu. Kemudian dia turun, terus berjalan ke darat. Dia mendapat tempat di sebuah padang ilalang. Dia tinggal di padang itu. Dia hanya makan rumput-rumput.

Sementara itu dia sudah berbadan dua. Di tengah padang ilalang, dia melahirkan bayi laki-laki ada tanda sebuah bintang di dahinya. Dia memberi bayi itu makanan yang berasal dari rerumputan sampai bayinya dewasa.

Tempat tinggal mereka tidak jauh dari istana. Anak itu setiap hari bermain dekat istana. Dia melihat besi sepotong-sepotong. Besi itu dikumpulkannya. Dia membuat mata kail. Mata kail sudah jadi dia cari tali sepotong-sepotong dan disambung sampai panjang untuk dijadikan tali pancing. Kemudian dia mengikat tali pada ujung pancing dan dia pergi memancing di laut. Ikan yang kecil dia bawa pulang dan yang besar dia jual. Dia membeli korek, periuk sebab mereka belum punya alat memasak. Sesudah dia beli, di kembali kepada ibunya di padang rumput.

Tiba di sana dia meninggalkan barang-barang itu dan segera pergi mencari gua untuk tempat tinggal mereka. Dia mendapat sebuah gua yang besar. Dia bersihkan gua itu dan dia kembali mengambil barang-barang dan menyimpannya di gua. Dia kembali lagi memikul namanya ke gua itu. Dia memasak ikan untuk mereka berdua.

Pagi hari dia pergi memancing lagi. Dia kembali mendapat ikan yang sangat banyak. Separuh dia jual kepada orang kaya. Dia mendapat uang untuk membeli kain, benang, dan jarum. Dia kembali membawa barang-barang, tetapi mamanya tidak bisa menjahit karena buta. Anaknya berpikir, mungkin biji mata ibuku masih ada dalam perut ikan. Dia memberitahukan kepada ibunya bahwa ia pergi membeli mata pancing yang besar dan talinya supaya ia dapat mencoba memancing ikan besar itu. Mungkin biji mata mama masih ada dalam perut ikan.

Dia mencari sebatang kayu yang besar. Dia membuat perahu. Selesai membuat perahu dia menyediakan bekal agak banyak karena dia akan menempuh perjalanan jauh, mencari ikan besar yang memakan biji mata ibunya.

Setelah semuanya semua sudah disiapkan, dia membawa perahu itu ke laut. Dia memancing selama enam hari, dia mendapat ikan besar itu. Karena ikan itu besar, dia agak lama menarik ikan itu. Ikan itu sudah tidak berdaya lagi, dia membunuhnya.

Dia berpikir bagaimana caranya membawa ikan ini. Dia berpikir agak lama, dia menarik ikan itu dan diikatkannya pada perahu. Dia kembali ke darat. Dia memikul ikan itu kembali kepada ibunya di gua. Dia membelah perut ikan. Dia mendapat biji mata ibunya dalam keadaan baik.

Dia ambil mata itu dan ia memberitahu mamanya, "Mama! biji matamu masih ada." Kata mamanya, "Anakku, engkau sangat menyayangi saya sehingga kamu mau mencari biji mataku sampai dapat."

Jawab anaknya, "Mama, simpan dulu biji mata ini, saya akan pergi membeli obat untuk membersihkan biji mata ini."

Dia pergi membeli obat. Dia bertemu dengan seorang, dia bertanya, "Hai teman! Apakah engkau punya obat untuk membersihkan mata buta?"

Jawab orang itu, "Obat itu sangat banyak, tetapi satu botol satu ringgit." Kata anak itu, "Apakah botol besar?"

Jawab orang itu, "Botol besar." Kata anak itu, "Kita berdua pergi mengambil obat tadi."

Jadi, mereka sama-sama pergi. Putra itu membeli sebotol besar dan kembali. Dia mengambil biji mata dan membersihkannya dengan obat sampai betul-betul bersih. Dia mencoba memasang pada mata ibunya. Mamanya berkata, "Betul bersih." Dia menanyakan, "Apakah sudah bersih matanya."

Jadi, mereka sama-sama pergi. Putra itu membeli sebotol besar dan kembali. Dia mengambil biji mata dan membersihkannya dengan obat sampai betul-betul bersih. Dia mencoba memasang pada mata ibunya. Mamanya berkata, "Betul bersih." Dia menanyakan, "Apakah sudah bersih matanya."

Jawab mamanya, "Ini sangat bersih." Dia pasang kembali seperti semula.

Mamanya sudah bisa menjahit baju, celana buat anaknya untuk dipakai.

Pada suatu hari orang bermain taji ayam Pangeran juga hadir pada saat itu, orang sangat banyak. Anak itu ingin melihat orang main taji ayam, dia ikat kepala menutup tanda bintang di dahinya supaya tidak dilihat orang. Dia mengadu ayam jantannya yang kecil dengan ayam orang yang besar. "Jangan terlalu banyak uangnya sebab saya memiliki sedikit uang" katanya.

Orang itu menyetujui, mereka mulai mengadu. Anak itu menang; dia melompat kegirangan sehingga kain ikat kepalanya terlepas. Pangeran melihat ada bintang di dahi anak ini. Pangeran memanggilnya, "Besok engkau harus datang ke istana."

Anak itu menjawab, "Pangeran! Hamba takut masuk rumah Pangeran." Kata Pangeran, "Besok engkau datang bersama ibumu di istana." "Daulat Tuan, besok hamba datang."

Pagi hari anak itu memberitahu ibunya, "Kita ke istana." "Engkau diam, sayalah yang berbicara, engkau tidak boleh buka mulut." Mereka berdua segera ke istana. Tiba di sana Pangeran menjemput mereka di pintu menyuruh masuk. Pangeran menyuruh mereka duduk di kursi. "Perintahkan para hamba cepat menyediakan makanan, saya ingin makan bersama kedua orang ini," Kata Pangeran."

Hamba selesai masak. Mereka menyiapkan makanan. Sementara mereka makan, Putra mahkota menceritakan peristiwa yang sudah lampau kepada Pangeran.

Dia bercerita, "Dahulu seorang Tuan Putri dari suatu daerah sedang mencuci rambut di sungai. Seorang Pangeran menangkapnya dengan seorang abdi. Pangeran itu memasukkan mereka di kapal, dia kawin dengan Tuan Putri itu.

Di suatu senja matahari hampir terbenam, Tuan Putri bersama abadinya itu keluar dari kamar melihat laut. Hamba itu iri hati sehingga ia menolak permaisuri jatuh ke laut. Hamba itu masuk ke kamar Tuan Putri, memakai pakaian Tuan Putri, tidur di tempat permaisuri. Tuan Putri jatuh, dia berpegangan pada bagian kapal yang di bawah. Sampai pada tempat tujuan dia lepas dari kapal mencari daratan. Sampai di darat dia melahirkan seorang anak putra yang ada bintang di dahinya."

Pangeran teringat, "Ini istri dan anak saya." Pangeran segera melangkah serta memeluk istri dan anaknya sambil menangis.

Pangeran memerintahkan hamba-hamba memanggil pejabat tinggi kerajaan dan rakyat, berkumpul menyaksikan hamba itu. Para pejabat kerajaan sudah berkumpul, Pangeran berkata, "Perintahkan orang masuk menangkap hamba itu." Hamba itu berteriak, "Jangan tangkap saya, mata saya takut cahaya."

"Kalau matamu takut cahaya, kami tetap menangkap engkau." Dia berteriak terus sampai ke pintu.

Orang memaksa membuka kain yang diselimutinya, dan melihat wajahnya hitam kelam serta kepalanya botak.

Pangeran memerintahkan agar dia diikat pada pintu kandang, tangannya dibentangkan sampai gembala memasukkan sapi di kandang. Sapi menabrak dan menginjak dia sehingga terbelah dua.

15. Don Joan (*Don Joan*)

Di suatu kerajaan seorang raja dan permaisuri mempunyai anak bernama Don Joan. Di kerajaan itu ada penjahat. Raja memerintahkan kepada bawahannya untuk menangkap penjahat itu dan memenjarakannya. Para pejabat tinggi kerajaan memerintahkan agar para prajurit menyampaikan perintah ini kepada rakyat untuk menangkap penjahat itu. Dia ditangkap, dan dibawa ke istana raja. Raja memerintahkan orang mengikatnya dan memenjarakannya. Raja melarang semua orang baik itu pejabat tinggi kerajaan maupun rakyat biasa tidak terkecuali; melepaskan orang ini. Siapa yang melepaskan akan di bunuh dan hatinya dimakan.

Suatu hari Don Joan dan anak-anak lain bermain di depan penjara. Permainan Don Joan terlempar masuk penjara. Dia mau masuk mengambil permainan raja. Penjahat itu berkata, "Kau tolong buka pintu ini, saya akan berikan barang mainanmu. Kalau kau tidak membuka, tidak akan saya berikan." Don Joan berpikir, kata penjahat kau jangan takut, saya akan berbuat baik kepadamu asal engkau membukakan pintu untuk saya.

Don Joan menjawab, "Jangan, ayah saya marah. Sejak dari orang menangkap kau, ayah saya sudah mengeluarkan perintah, siapa yang melepaskan kau, ayah saya akan membunuh dia. Oleh karena itu semua orang takut. Mengapa kau menyuruh saya membuka pintu?"

Penjahat berkata, "Engkau jangan takut, nanti saya akan membantumu." Don Joan membuka pintu dan dia keluar. Hari berikutnya raja pergi melihat penjahat itu. Tiba di sana penjahat sudah tidak ada, dia melarikan diri. Raja sangat menyesal dan berkata, "Siapa yang mengeluarkan orang ini?" Raja kembali ke istana dan berkata, "Tanya hamba-hamba semua, siapa yang melihat orang yang membuka pintu penjara, penjahat itu sudah lari." Hamba menjawab, "Daulat tuanku, hamba tidak melihat."

Raja berkata, "Kamu segera memanggil semua pejabat tinggi kerajaan ke sini." Semua sudah datang, raja berkata, "Penjahat itu sudah lari oleh karena itu, kamu perintahkan semua rakyat berkumpul di sini."

Semua rakyat sudah berkumpul, Raja berkata, "Penjahat sudah melarikan diri. Kita tidak tahu siapa yang membuka pintu. Saya melihat jejak kaki seseorang di pintu. Jadi semua berkumpul, kita akan mengukur jejak siapa itu?"

Semua rakyat ke sana mengukur jejak itu, tetapi tidak ada yang sama. Raja memberitahu hamba-hambanya, "Kamu panggil Don Joan ke sini." Kata raja, "Don Joan, coba ukur jejak ini," Don Joan mengukur jejak itu sama persis dengan kakinya.

Raja berkata, "Kau akan kubunuh." Don Joan menangis. Walaupun dia menangis, dia harus dibunuh. Raja memerintahkan seorang pendekar membunuh dia di hutan. Raja memberi celana, baju, sepatu, topi, dan pedang serta seorang hambanya yang bernama Thomas kepada Don Joan. Ketika akan berangkat, Mamanya menangis. Walaupun ibunya menangis, ia tetap harus dibunuh.

Raja mengatakan, "Buang saja anak jahat ini." Don Joan bersama Thomas berangkat. Raja berkata pada pendekar itu, "Kau menyusul mereka, sampai di hutan bunuh dia, bawa hatinya, saya akan makan."

Pendekar menyusul mereka berdua. Tiba di hutan, pendekar melihat seekor elang di atas pohon. Pendekar berpikir sejenak, "Apakah saya bunuh Don Joan ataukah elang ini? Sebaiknya saya menembak elang ini." Lalu dia menembak elang, mereka sama-sama memotong elang dan mengeluarkan hatinya. Pendekar berkata, "Kita panggang hatinya dan jantung elang ini, nanti saya berikan kepada sang raja. Raja bertanya, "Saya katakan in hati Don Joan."

Mereka berpisah, pendekar kembali ke istana, Don Joan dengan hambanya Thomas meneruskan perjalanan. Sesudah dua hari, mereka tiba di sebuah sungai, Thomas berkata kepada Don Joan, "Kita mandi di sini." Jawab Don Joan, "Ya kita berjalan sudah terlalu jauh, badanku sangat kotor, kita berdua sama-sama mandi." Thomas berkata, "Tuan mandi lebih dahulu, hamba dari belakang."

Don Joan mandi, Thomas berkata, "Tuan cuci rambut bersih-bersih." Don Joan menuruti apa yang diperintahkan hambanya. Thomas mengambil pakaian, sepatu, topi, dan pedang Don Joan, Thomas memakainya.

Selesai mandi Don Joan menukar pakaiannya, Thomas memberikan pakaian yang jelek kepada Don Joan. Thomas memakai pakaian Don Joan. Walaupun Don Joan minta Thomas tidak mau memberikannya. Don Joan seperti hamba. Thomas berkata kepada Don Joan, "Kau menyusul saya dari belakang." Don Joan menuruti saja. Tiba di suatu kerajaan, mereka melihat seorang raja bersama para pejabat tinggi kerajaan sedang duduk santai di depan istana. Mereka terus berjalan menuju tempat itu. Raja bertanya, "Kalian dari mana?"

Jawab mereka, "Kami datang dari jauh pesiar." Raja bertanya lagi, "Siapa namamu?"

"Nama saya Don Thomas."

"Yang satu lagi siapa?"

"Nama saya Joan, hambaku." Kata raja, "Silakan duduk tuan," "Daulat Tuan."

Thomas duduk bersama raja, Don Joan menjadi gembala kambing sehari-harinya. Suatu hari raja mengeluarkan amanat, barang siapa dapat membunuh ular kepala tujuh serta mengambil ujung lidahnya, dia akan kawin dengan putriku.

Thomas berkata, "Saya dapat membunuhnya Tuan." Setiap hari orang mencari ular kepala tujuh, tetapi tidak dapat. Don Joan menjaga kambing di hutan, dia sendirian di hutan itu. Tiba-tiba dia mendengar bunyi. Dia takut. Ada orang yang memanggil, "Joan, Joan, mengapa engkau lari? Saya di sini. Waktu yang silam kau membebaskan saya dari cengkaman ayahmu. Saya sudah mengetahuinya, raja memberikan perintah kepada semua orang, siapa dapat membunuh ular kepala tujuh kawin dengan putri raja, kau jangan cemas, besok kau kembali ke tempat ini."

Mereka berdua berjanji. Paginya Don Joan datang ke tempat yang sudah dijanjikan. Don Joan tiba di tempat itu. Dia mendengar bunyi tetapi dia sudah tidak takut. Orang itu menanyakan Don Joan, "Apa yang engkau sukai?" Jawab Don Joan, "Seperti yang dikatakan kemarin."

Dia memberikan sebuah cincin permata kepada Don Joan serta cara-cara menggunakannya. Kau minta seekor kuda angin, dan apa saja yang diminta akan diberikan. Orang itu menunjukkan tempat ular kepala tujuh di sebuah pohon beringin. Orang itu mengatakan, bila ular membuka mulut, kau jangan takut, langsung potong lidahnya serta kepalanya dipenggal, dan buang ke tanah."

Orang tersebut selesai memberikan petunjuk kepada Don Joan dia menghilang. Don Joan betul-betul mengikuti petunjuk tersebut.

Sore hari dia membawa kambing kembali ke kandang. Malamnya Don Joan tidak dapat tidur dengan lelap karena pikirannya yang kalut. Pagi hari dia membawa kambing-kambing ke hutan. Siang hari kambing-kambing berteduh di bawah pohon, dia minta cincin permata itu memberi dia seekor kuda angin dan pedang. Dia melompat ke atas punggung kuda. Kuda itu lari dengan sangat cepat. Don Joan sangat senang, dia turun kembali. Dia mengumpulkan kambing-kambing di bawah pohon. Dia minta lagi pada cincin memberi dia baju, celana, dan topi.

Dia menunggang kuda ke tempat ular kepala tujuh. Setibanya di sana dia melihat ular kepala tujuh ada. Dia memegang tali kekang, kuda berhenti. Dia cabut pedang. Ular menyodorkan kepala, langsung dia memotong kepalanya. Don Joan membuang kepala ular, Thomas mengambil kepala ular itu. Dia tidak melihat siapa yang ada di atas pohon. Thomas sangat gembira, dia bawa kepala ular ke hadapan raja. Kata raja, "Kaulah yang kawin dengan anak saya."

Thomas sangat gembira. Raja berkata, "Saya akan memberitahu pastor agar pastor memberi pengumuman lewat gereja supaya orang mengetahuinya."

Jawab Thomas, "Daulat Tuanku." Raja segera menghubungi pastor. Pastor mengumumkan tiga kali di gereja.

Hari perkawinan telah tiba, semua orang mengarak-arak Tuan Putri dan Thomas ke gereja untuk menerima pemberkatan. Tiba di gereja, tiba-tiba saja ada penjajah yang berdiri di pintu gereja dan berkata, "Kamu jangan dulu masuk, saya akan menanyakan sesuatu hal; siapa yang mengambil kepala ular?" Jawab raja, "Thomas yang mengambil."

"Dimana ujung lidahnya?" Jawab Raja, "Tidak ada."

Orang itu berkata, "Kalau orang mengambil kepala ular, pasti ada lidahnya." Ketika dia berkata demikian semua orang diam dan mendengar semuanya, "Don Joan yang mengambilnya dan membuang kepala ular. Thomas diangkat. Perkawinan Tuan Putri segera dibatalkan. Tuan Putri dikawinkan dengan Don Joan.

Thomas sangat malu di hadapan banyak orang. Don Joan menunjukkan lidah ular kepala tujuh kepada raja. Don Joan kawin dengan Tuan Putri.

Pesta perkawinan Don Joan dengan Tuan Putri berlangsung selama tujuh hari, tujuh malam. Semua orang sudah bubar, Don Joan menceritakan semua kejadian kepada raja, "Waktu yang lalu Thomas menyiksa saya dalam perjalanan. Dia merampas pakaian saya di jalan dan memakainya. Dia memberitahukan kepada Tuan; bahwa saya ini adalah hambanya. Sesungguhnya Thomas adalah hamba saya."

Don Joan memerintahkan orang mengikat Thomas dan membukakan pakaian yang dikenakannya sebab pakaian itu milik Don Joan. Kain yang jelek diberikan kepada dia. Don Joan memerintahkan Thomas menjaga kambing.

16. Selendang Delima (*Heken Mean Nurak*)

Pada zaman dahulu kala hiduplah di suatu negeri sepasang suami istri. Keduanya mempunyai seorang anak putri. Ketika anak mereka baru berumur dua tahun, kesusahan besar menimpa mereka yakni sebuah gunung yang jaraknya tidak jauh dari kampung mereka meletus sehingga mereka terpaksa harus mengungsi ke daerah lain. Dalam perjalanan itu, tiba-tiba tumbanglah sebatang pohon tepat mengenai ibunya sehingga ibunya mati ketika itu juga. Kini tinggallah si ayah bersama putrinya sementara jenazah sang ibu itu dikuburkan di tempat itu juga.

Sang ayah sangat sedih karena sekarang ia selain harus menjadi seorang ayah, juga sebagai seorang ibu bagi putrinya yang masih memerlukan kasih sayang seorang ibu. Setelah itu sang ayah dan putrinya melanjutkan perjalanan mereka. Ketika matahari mulai condong ke Barat, mereka tiba di suatu kampung lalu sang Ayah ini mulai mencari tempat untuk bermalam, tetapi tak ada tempat penginapan yang ia dapati. Ia terpaksa menyewa sebuah kandang

kuda. Segera ia bersihkan kandang itu kemudian membaringkan anaknya. Keesokan harinya mereka meneruskan perjalanannya dan tiba pada kampung yang kedua. Di kampung tersebut juga mereka mengalami keadaan yang sama. Keesokan harinya mereka lanjutkan perjalanan mereka dan tiba pada kampung yang ketiga. Di kampung ini mereka diterima dengan baik oleh penduduk setempat.

Untuk sementara ia bekerja untuk mencari upah demi menjamin anaknya yang masih kecil itu. Pekerjaan itu dilakukannya tahun demi tahun sehingga banyak uang yang diperolehnya dan banyak pula barang yang dibelinya. Kini timbullah niatnya untuk berdagang ke luar Negeri. Namun, maksudnya itu tidak dapat tercapai karena tiada yang mengurus anaknya yang masih kecil itu sehingga ia bermaksud untuk mencari istri agar dapat mengurus anaknya. Lalu ia kawin dengan seorang janda yang mempunyai dua anak putri. Setelah itu mulailah ia melakukan usaha perdagangannya ke Luar Negeri. Keberangkatannya yang pertama ini memakan waktu selama satu bulan.

Selama ia berada di luar negeri, putrinya mulai dipukul dan disiksa oleh sang istri bersama kedua anak tirinya itu. Pukulan dan siksaan itu mengakibatkan putri ini mengalami luka-luka pada seluruh tubuhnya. Hal tersebut tidak diberitahukan putrinya ketika ia kembali dari luar negeri, tetapi ia hanya disambut dengan tangisan anaknya. Semua peristiwa yang menimpa putrinya tidak diketahuinya sehingga ia berangkat lagi ke luar negeri.

Keberangkatannya yang kedua ini memakan waktu selama tiga bulan. Oleh sebab itu, putrinya sungguh-sungguh menderita lahir dan batin. Penderitaan lahiriah yang membuat ia kurus kering, tinggal kulit pembungkus tulang.

Ketika ayahnya kembali, ia menyambut ayahnya dengan pelukan sambil menangis tersedu-sedu. Tangisannya sangat menyedihkan sehingga mereka yang menyiksanya pun turut menangis. Ayahnya bercucuran air mata melihat sambutan yang sangat mengharukan hati itu. Mungkin anakku disiksa istriku dan anak-anaknya.

Kini ia insaf bahwa istrinya dan anak-anak tirinya terlalu kejam dan keras terhadap anak kandungnya, maka ia tidak pergi lagi ke tempat yang jauh dan tinggal di rumah untuk menjaga dan mengurus anaknya yang kurus itu supaya kembali menjadi sehat.

Pada suatu hari mereka sedang menyusun peti barang di dalam gudang. Oleh karena susunan peti barang itu terlalu tinggi sehingga dengan tidak disangka jatuhlah sebuah peti tepat mengenai ayahnya sehingga ayahnya meninggal. Putrinya sangat sedih dan menangis. Tangisannya sangat mengharukan dengan lagunya:

```

----      ----      ----      ---- ----      ----
55      53      2      55      31      1      33      55      33      21
A ma e          e      A ma      e e      e      I na      la o      ra i ne la

```

```

----      ----      ----      ----      ----      ----
33      2 1 5      3 5 5      3 3      2 1 5      1 1 3      3 2      1 5 5
ha u ba      o o      la o      me la te ni o ra i ha u ba se

```

Artinya: Ayah-ayah, Ibu pergi tinggalkan dakku untukmu; Engkau pergi lagi tinggalkan daku pada siapa?

Sekarang si putri yatim piatu itu tinggal bersama ibu dan kakak-kakak termasuk kunci rumah dan lemari. Kemudian ia diusir ke dapur dan tempat tidurnya juga di dapur dan semua pekerjaan itu harus ditanggungnya sendiri. Sementara ibu dan kakak-kakak tirinya hidup berfoya-foya.

Pada suatu hari raja negeri itu mau mengadakan pesta besar-besaran guna memilih putri tercantik agar menjadi permaisuri putra mahkotanya.

Semua rakyat diundangnya, tak ketinggalan pula ibu serta kakak-kakak dari putri Selendang Delima.

Pesta itu berlangsung selama tujuh malam. Ketika malam hari orang-orang ramai menyaksikan pesta itu dan mulai bemyanyi. Putri Selendang Delima pun keluar dari dalam dapur dan mulai bernyanyi. Suaranya begitu merdu sehingga dapat didengar oleh raja di istana tempat pesta itu.

Ketika raja mendengar suara itu, segera ia memerintahkan semua rakyat diam dan ketika semua orang diam, putri itu pun diam.

Malam demi malam berlalu dan akhirnya tibalah malam yang ketujuh yang paginya raja akan memilih putri mana yang akan menjadi permaisuri putra mahkotanya.

Ketika putri Selendang Delima sedang duduk pada dahan pohon sambil bemyanyi, tiba-tiba datanglah (Almarhumah) neneknya. Kedatangan neneknya membuat ia sangat terkejut dan hampir jatuh dari atas pohon karena disangkanya "Jangan takut" cucu kesayanganku". Akulah nenekmu yang telah berpulang. Kini aku datang membawa perhiasan bagimu untuk mengantarmu ke pesta.

Lalu disuruhnya putri itu agar segera mandi kemudian nenek itu mendandani.

17. Loha (Pembohong)

Pada zaman dahulu di sebuah dusun hidup sebuah keluarga terdiri dari bapak, ibu dan seorang anaknya laki-laki yang bernama Loha (Pembohong). Kehidupan mereka cukup baik. Pekerjaan bapaknya hanya bertani. Siang dan malam, bapak dengan si Loha tinggal di kebun menjaga hasil kebunnya yang sedang menguning. Si Loha sangat tertarik kepada buah-buahan (mentimun) yang sedang menguning. Setiap hari Loha meminta kepada bapaknya agar ia mendapat buah-buahan untuk dimakannya. Akan tetapi, bapaknya selalu menolaknya.

Pada suatu hari Loha memperdayakan bapaknya agar buah-buahan itu harus dimakannya. Untuk memperolehnya, Loha memandikan diri dengan arang pada seluruh tubuhnya agar tidak dikenal oleh bapaknya. Untuk itu Loha membakar rumput alang-alang di sekitar kebun. Pada pagi harinya Loha menggulingkan diri pada tempat pembakar rumput alang-alang. Seluruh tubuhnya menjadi hitam. Loha maju menghadap bapaknya seraya berkata, "Hai Bapak, di manakah anakmu?" Jawab bapaknya, "Loha ke sungai untuk menimba air." Loha bertanya lagi, "Menurut berita, bapak mempunyai banyak buah-buahan". Jawab Bapak, "Jika untuk dibeli, memang ada. Mari, ikuti saya untuk menyaksikan," Ketika tiba di kebun tersebut, Loha (anaknya) menggertak bapaknya agar ia mendapat buah-buahan tersebut. Bapaknya tidak mengenal bahwa orang itu adalah anak kandungnya. Keduanya mengadakan pertandingan. Si Loha selalu menarik-narik bapaknya ke buah-buahan dan menginjak-injaknya sehingga buah-buahan itu berserakan dalam kebun. Setelah itu Loha melarikan diri ke sungai untuk membersihkan badannya yang hitam akibat arang. Setelah membersihkan badannya, Loha memakai pakaiannya dan

kembali ke kebun sambil melihat buah-buahan yang sudah berserakan. Loha memanggil bapaknya serta berkata, "Bapak, mengapa buah-buahan ini berserakan?" Bapaknya mendekati Loha serta berkata, "Beberapa saat yang lalu seorang yang tak dikenal, hitam seperti arang memaksa saya agar beberapa buah-buahan ini diberikan kepadanya. Namun saya tidak memberikannya sehingga kami berkelahi, dan ia menarik saya ke tempat-buah-buahan sambil menginjak-injaknya buah-buahan sehingga buah-buahan kita berserakan kepada bapaknya serta berkata: "Seandainya tadi saya ada di sini orang itu akan hancur, tetapi saya sudah ke rumah. Loha bertanya lagi kepada bapaknya, "Apakah buah-buahan yang berserakan ini dapat dimakan?" Jawab bapaknya, "Boleh dimakan". Loha makan sepuas-puasnya karena buah-buahan cukup banyak sehingga ada yang hancur dan ada yang diberikan kepada babi.

Loha tersenyum dan memakan buah-buahan itu dengan senang hati. Setelah itu Loha berpikir lagi untuk memakan daging karena terlihat banyak sekali babi yang ditambat. Pada suatu ketika Loha mulai memperdaya bapaknya untuk memotong babi. Loha berkata kepada bapaknya, "Bapak, tadi saya ke sungai dan ada suara teriakan dari dalam air yang mengatakan *Kedekdekdeke, kafahi bot-laka fahi Loha no nian ama*". (kodok-kodok kodok-kodok makan daging babi besar, jika tak diberi makan si Loha dengan bapaknya). Seandainya bapak tak percaya pergilah bapak sendiri ke sungai untuk menyaksikan. Bapaknya langsung ke sungai dan Loha menyembunyikan diri di semak belukar. Sewaktu bapaknya tiba di sungai, kemudian berdiri sejenak kedengaran dari dalam semak belukar, "*kede-kede-kede-kede ka fahi bot la ka la fahi bot, ka Loha no nian.*" Mendengar suara itu bapaknya lari pulang dengan ketakutan yang amat sangat. Sementara itu si Loha sudah lari mendahului bapaknya ke pondok. Bapaknya tiba di pondok, dan meminta kepada si Loha agar babi itu dibunuh dan dagingnya yang baik dipersembahkan kepada penghuni air (jin air). Si Loha mengikuti perintah bapaknya. Setelah daging babi dan nasi dimasak, bapaknya memerintahkan agar daging dan nasi dibawa oleh si Loha ke tempat tersebut. Sampai di sungai daging dan nasi dimakan oleh si Loha sampai selesai dan kembali ke pondoknya serta berkata kepada bapaknya bahwa semua daging dan nasi dimakan oleh penghuni air. Bapaknya berkata kepada anaknya, "Biarlah, yang penting kita sehat dan tidak dibunuh." Daging dan nasi yang sisa dihabiskan oleh keduanya, kemudian

bapaknya menyuruh anaknya Loha mengantarkan daging Ibunya. Ketika Loha tiba di rumah, ia mengatakan ke pada Ibunya bahwa daging tersebut adalah sisa dari pesata kenduri Bapaknya yang telah meninggal beberapa hari yang lalu dan babi yang besar telah dibunuhnya untuk memberi makan kepada semua orang yang datang membantu menguburkan jenazah Bapak. Setelah diceritakan semuanya, iapun mulai menipu Ibunya dengan berkata, "Karena begitu banyak orang yang datang menguburkan jenazah Bapak, banyak pula hutang yang saya lakukan. Oleh sebab itu, tolong ibu berikan sehelai muti untuk melunasi hutang-hutang tersebut. Ibunya pun percaya akan kata-katanya maka diberinya muti yang diminta si Loha. Loha membawa muti itu ke kebun lalu dijualnya. Uang dari hasil penjualan muti itu dipergunakannya untuk berfoya-foya dan berpesta-pora dengan sesama muda-mudi. Ketika uangnya sudah berkurang, Loha mulai menipu teman-temannya dengan berkata, "Jika ada di antara saudara/saudari yang ingin mencari dan mendapat jodoh, datang saja padaku." Saya mempunyai suatu ilmu dan barang siapa yang memakainya, ia akan dicintai dan disayangi oleh semua orang. Jika ada yang ingin untuk dicintai dan disayangi oleh seorang pemuda atau pemudi, hembuskan napas, maka pemuda atau pemudi yang dicintainya dengan sendirinya akan datang mencarinya."

Oleh karena itu, semua muda-mudi berdatangan untuk meminta ilmunya itu. Imbalan atas ilmu atau obatnya itu sebesar Rp. 10.000,00 (sepuluh ribu rupiah). Jumlah pemuda-pemudi yang meminta ilmunya itu kira-kira 15 orang. Setelah mereka memakai/mencoba ilmu (obat) tersebut, ternyata hasilnya tidak seperti yang mereka harapkan. Akhirnya Loha melarikan diri ke daerah lain. Dalam perjalanannya yang begitu jauh, Loha bertemu dengan dua orang bapak yang sudah tua yang sedang menjaga hasil kebunnya.

Oleh karena hari telah senja, maka terpaksa Loha bermalam bersama kedua bapak itu. Disuruhnya kedua bapak itu memasak jawawut dicampur dengan santan dan seekor ayam jantan harus dibunuh sebab ia adalah putra sulung Raja Liurai. Ketika larut malam, Loha bangun dan menghabiskan nasi dan daging yang sisa sehingga perutnya membuncit. Cirit-cirit dibuang-buangnya saja dalam pondok dan lainnya dimasukkan ke dalam saku sirih pinang kedua bapak itu. Hampir siang kedua bapak itu bangun. Ternyata buah-buahan dalam pondok itu semakin membusuk sehingga baunya membuat mereka muntah-muntah. Oleh karena mereka sibuk mencari sirih pinang untuk mencegah muntah, tangan mereka tertusuk cirit-cirit itu ketika

dimasukkan ke dalam saku tersebut. Dengan terpongoh-pongoh mereka pergi ke sumur untuk mencuci seluruh tubuh mereka. Si Loha telah melarikan diri.

Perjalanannya tanpa tujuan dan ketika itu di sebuah dusun, ia bertemu dengan seorang nenek sedang mencari babinya yang beranak. Lalu kata si Loha kepada nenek itu, "Saya melihat sarang babi itu dan saya dapat membantu menunjukkannya, asal nenek menolong mengambil nasi sepiring untuk saya." Lalu nenek itu pergi ke rumah untuk mengambil apa yang dimintanya. Ketika nenek itu berangkat, Loha mengambil rumput-rumput lalu menutup sebuah lubang jamban. Nenek itu kembali dengan membawa nasi dan sayur bagi Loha. Loha langsung memakannya sambil berkata, "Nenek sabar dulu. Setelah selesai makan barulah saya bersama nenek ke sarang babi itu." Selesai makan, Loha menunjukkan sarang babi itu lalu ia melanjutkan perjalanannya.

Nenek itu membongkar sarang yang ditutup Loha lalu nenek itu jatuh ke dalam lubang jamban itu. Dengan susah payah si nenek keluar dari lubang itu.

Si Loha tiba di sebuah hutan rimba yang dalam hutan itu ada sebuah patung keramat yang dibuat dari zat-zat perekat. Matahari sangat panas. Loha bermaung melepas lelah. Lalu ia mendekati patung itu. Disangkanya manusia yang sedang bersikap berkelahi. Patung itu matanya melotot pada Loha. Tanpa berpikir lagi ia menuju patung itu dan berkata "Mengapa kau melotot pada saya? Mau berkelahipun jadi! Sambil mencungkil-cungkil mata patung itu. Ingat! Tangan kanan saya jika dilepaskan, kepalamu akan pecah." Loha langsung memukul patung itu dengan tangan kanannya dan melekat pada kepala patung. Ia berusaha untuk melepaskannya tapi gagal. Lalu ia berkata, "Lepaskan tangan saya. Jangan coba sebab tangan kiri saya lebih hebat." Lalu tangan kiri memukulnya dan lekat pula tangannya. Kedua tangannya lekat bagaikan terikat.

Ia mencoba lagi dengan kaki kanannya tapi lekat pula kakinya. Kemudian kaki kirinya, juga mengalami keadaan yang sama. Walaupun ia berusaha untuk melepaskan dirinya dari patung tersebut, ia selalu gagal.

Akhirnya ia mati kelaparan dan kekeringan pada patung itu. Begitulah imbalan bagi orang yang suka membohongi dan menyusahkan sesamanya.

18. Buku Lasak dan Putri Bitu (*Buku Lasak No Feto Bitu*)

Dalam sebuah desa hiduolah seorang raja yang baik dan bijaksana. Raja itu mempunyai seorang putri yang bernama Bitu. Dalam keluarga itu tinggal juga seorang anak perempuan yang sebaya dengan putri Bitu yang bernama Buku Lasak. Orang tua dari Buku Lasak telah meninggal sehingga ia kini jadi anak yatim piatu. Putri Bitu selalu bermain dengan Buku Lasak.

Buku Lasak diberi tugas menjaga kambing. Selang beberapa tahun kedua putri itu menjadi dewasa. Putri Bitu adalah seorang putri yang cantik. Oleh karena kecantikannya maka seorang raja dari kerajaan tetangga datang untuk meminangnya. Sedangkan putri Buku Lasak setiap hari mengembala di tempat yang jauh. Ketika mendengar hal itu, putri Buku Lasak merasa iri hati dan timbullah pikiran jahat dalam dirinya.

Pada suatu malam diajaknya putri Bitu besok pagi bersama-sama dengannya menjaga kambing. Putri Bitu setuju akan hal itu dan besok paginya mereka bersama-sama dengan kambingnya. Setibanya di padang gurun, ditinggalkannya kambing itu lalu Buku Lasak mengajak putri Bitu untuk masuk ke dalam hutan. Dalam perjalanan itu putri Bitu bertanya: Kemana kita pergi sekarang? Buku Lasak menjawab, "Kita akan menuju ke rumah kita dengan mengikuti jalan pendek. Perjalanan diteruskan lagi. Tidak lama kemudian putri Bitu bertanya lagi, "Ke manakah kita sekarang?" Jawab Buku Lasak, "Kita ke rumah!"

Tiba-tiba terdengar seekor ayam jantan berkokok ko ko ko koreko putri Bitu terkejut dan bertanya pada Buku Lasak, "Hai Buku Lasak! Dengar dan mengertikah kamu akan kokok ayam itu?" Buku Lasak menjawab, "Apa guna kita mendengar kokok ayam itu? Semuanya itu hanyalah kosong belaka." Kemudian tibalah mereka pada sebuah desa tempat tinggal raja yang hendak meminang putri Bitu itu.

Di desa itu putri Buku Lasak mengumumkan pada seluruh desa bahwa dia adalah keturunan raja sedangkan putri Bitu adalah hambanya yang berkawan dengannya. Dan ia disuruh bapaknya berjalan-jalan untuk mengetahui keadaan desa lain. Kedatangan kedua putri itu diketahui oleh raja dan ia ingin berjumpa kedua putri itu. Buku Lasak mulai sibuk mendandani dirinya lalu Buku Lasak keluar bertemu dengan raja itu dan mereka bersenda gurau. Lalu Buku Lasak mengatakan bahwa ia anak raja dan putri Bitu hambanya.

Raja terpesona akan Buku Lasak lalu dikawininya. Putri Bitu tinggal menyendiri. Pekerjaannya setiap hari menenun. Para penduduk desa itu heran melihat keadaan Putri Bitu. Putri Bitu tinggal di sebuah dangau yang tinggi, setiap kali ia menenun, terdengar bunyi tenunannya: "Tilo reko, talo reko dan baflata, buan bekuku ba nola ai kredek nakuk kalan nakuku loron. Yang artinya: Tilo reko, talo reko suanggi beleng yang tiap hari cari dahan supaya berbunyi.

Setiap kali putri Bitu menenun, terdengar bunyi yang sama maka oleh masyarakat berita itu bersiar sampai kepada raja. Lalu raja pergi ke dangau itu guna menyaksikannya. Ketika raja tiba, terdengar olehnya bunyi yang sama seperti yang dikatakan oleh rakyatnya. Lalu raja minta kepada sang puteri agar menurunkan tangga supaya ia dapat naik ke atas dangau itu. Jawab sang puteri, "Tangga tidak ada". Lalu sang puteri menguraikan rambutnya yang panjang sampai ke tanah agar raja dapat naik melalui rambutnya itu.

Ketika raja telah sampai di atas dangau sang puteri mulai menceritakan keadaannya kepada sang raja. Buku Lasak sangat marah ketika mendengar bahwa suaminya telah naik dan tinggal bersama puteri Bitu di atas dangau itu. Buku Lasak segera pergi ke tempat itu dengan membawa sebuah pedang. Ketika itu Buku Lasak telah hamil kurang lebih delapan bulan.

Buku Lasak hendak membunuh puteri Bitu. Puteri menyerahkan dirinya sambil berkata, "Potonglah saya! Jika tubuhku terpotong oleh pedangmu, berarti engkau berasal dari keturunan raja, tetapi kalau tidak, berarti engkau adalah hambaku."

Ternyata setelah Buku Lasak memotong, tidak terdapat sedikit pun luka pada tubuh puteri Bitu. Sekarang tibalah giliran puteri Bitu. Diambilnya *Knoru* (alat tenun yang dibuat dari kayu), lalu dipotongnya Buku Lasak dan kena pada perutnya, maka perutnya pecah dan yang keluar dari dalam perutnya bukanlah seorang bayi melainkan perkakas-perkakas dapur seperti: nyiru, itus, sendok, piring dan sebagainya. Itulah siksaan bagi seorang penipu dan penghianat. Setelah itu maka raja pun menikah dengan puteri Bitu. Mereka hidup rukun dan damai dalam memerintah kerajaan itu.

19. Abu Nahak (Feto Abu Nahak)

Di suatu negeri tinggallah sepasang suami isteri: Laku Lekik dan Abu Nahak namanya. Dari perkawinan itu mereka memperoleh dua orang anak dan diberi nama Mau Kiak dan Bui Kiak. Tiada lama berselang sesudah Bui Kiak lahir, meninggalkan Abu Nahak. Ayah dari dua orang anak ini menyendiri dan harus menanggung segala akibat dari kelahiran mereka berdua. Agar keduanya ini tidak susah, ayah (Laku Lekik) kawin lagi dengan seorang wanita yang masih muda belia. Semasa kecil anak-anak ini dipelihara dengan belaian kasih sayang seorang ibu, tetapi setelah menginjak usia dewasa, perlakuan ibu tiri berbalik dari perlakuan semula. Lebih-lebih lagi bila ayah tidak berada di rumah, ibu tiri berlaku sesuka hatinya terhadap anak-anak ini dan bahkan makanan yang diberikan hanyalah air nasi.

Bila ayah bersama-sama dengan mereka di rumah atau ayahnya membawa mereka, keadaan anak-anak lain dari pada bila bersama ibu tirinya. Perlakuan ibu tiri ini sudah tidak mengenal waktu atas diri kedua anak ini. Kalau ayah pulang dari tempat jauh ayah melihat Bui Kiak menangis. ayahnya bertanya, "Mengapa menangis?" Bui Kiak menjawab, "Ah, tidak apa-apa Ayah? Saya menangis sendiri." Setiap kali ayah dari dua bersaudara ini melihat Bui Kiak menangis, selalu dijawab yang sama karena takut disiksa oleh ibu tirinya yang kejam itu. Kakak Mau Kiak yang sudah lebih besar mengajak adiknya Bui Kiak untuk pergi dari rumah itu dan ke mana saja untuk mencari ibunya Abu Nahak. Keberangkatan anak-anak ini ditemui oleh seekor anjing jantan dipasangnya giring-giring pada lehernya. Di pertengahan jalan mereka bertemu dengan seekor ayam hutan betina sedang menangis-nangis mencari makan, lalu dihampirinya ayam itu dengan mengangis sebagai berikut.

1 1 5 . 5 5 1 1 5 5 5 5 1 1 5 5 1 5 5 5

Hu ri a su, a su la ki - la ki, a su i la bo - ik ma re

1 1 5 5 5 1 1 5 5 5 1 1 5 1 1 5 1

Amin i na A bu Na Hak e mak dinan maklaran modi.

1 5 5 . 5

mei n a mi

Mendengar tangisan yang sangat memilukan hati ini ayam hutan segera terbang ke langit mendapatkan ibu Abu Nahak dan menyampaikan keadaan yang dilihat dan didengarnya sendiri. Mendengar cerita ini, Abu Nahak segera turun bertemu dengan keduanya yang dirindukannya lalu memeluknya sambil menangis. Apa yang terjadi atas diri mereka diceritakan semuanya kepada ibunya. Ayah sudah kawin lagi dengan wanita muda. Mereka diberi makan hanya sedikit nasi di dalam air nasi dan diberi pekerjaan yang belum dapat kami buat. Dan ibu tiri ini sepanjang yang dapat kami buat berusaha mencari-cari saja kesalahan untuk memperlakukan kami yang kurang adil dan karena itulah kami meninggalkan rumah itu.

Ibunya turut menangis mendengar cerita ini dan ia berkehendak agar Mau Kiak dan Bui Kiak tinggal bersama lagi. Dalam perjalanan hidup ibu dan anak-anak ini semakin mengertilah. Masyarakat yang hidup bersama-sama dengan mereka telah banyak mengenal perangkai kedua anak ini sehingga dalam pergaulan hidup selama itu ada pemuda-pemuda yang ingin melamar puteri Bui Kiak. Terbetik berita lamaran ini oleh seorang anak (pemuda) dari seorang kaisar, maka diutuslah utusan (*ailalete*) kepada orang tua dari sang gadis untuk menyampaikan lamaran. Lamaran diterima dan waktu pemikahan tiba dengan mengadakan perjamuan makan selama tujuh hari tujuh malam.

Mendengar peristiwa ini ayah, dua bersaudara (Laku Lekik) segera berangkat untuk menyaksikan keramaian dari dekat. Dari pelaminan, mempelai wanita melihat ayah Laku Lekik datang. Segera Bui Kiak yang berpakaian pengantin menuju ayahnya dan memeluk ayahnya dengan tangisan yang memukau seluruh hadirin. Pada saat itulah anak mantu (anak putera Kaisar) mengenal ayah mantunya dan segera memerintahkan rakyatnya mempersiapkan segala sesuatu: uang, pakaian dan makanan untuk dibawa pulang nanti. Pemberian ini dibawa pulang dengan diantar oleh pengawal istana. Melihat barang-barang bawaan yang cukup banyak seperti yang disaksikan oleh istri Laku Lekik, terdorong keinginannya untuk pergi menyaksikan juga pesta yang belum berkesudahan.

Ayah Laku Lekik tidak menyetujui istrinya mau menyaksikan pesta itu karena ia masih teringat akan perilaku-perilaku istrinya atas kedua anaknya, tetapi ibu tiri memaksa dirinya pergi. Kedua bersaudara sudah melihat kedatangan ibu tirinya dari jauh dan disambut dengan ramah bahkan ibu tiri hendak kembali, dihadiahkan seekor kuda betina sedangkan ayahnya seekor kuda jantan untuk ditanggulangi. Dalam perjalanan pulang, kuda betina yang ditunggangi ibu tiri tiba-tiba terantuk dan jatuh ke tanah. Ibu tiri itu terkejut dan juga turut jatuh dari punggung kuda dan setelah dirawat beberapa waktu, meninggallah ibu tiri yang kejam itu.

20. Putri Buik Ikun (*Feto Buik Ikoen*)

Di suatu negeri lahirlah seorang putri bernama Buik Ikun. Putri bungsu ini mempunyai 7 orang saudara laki-laki dan 6 orang saudara perempuan. Dari ketujuh orang saudara laki-laki itu yang bungsu bernama Suri Ikun.

Saudara laki-laki dan saudara perempuan Buik Ikun. Ini sangat sayang pada adiknya yang bungsu sehingga ia ditempatkan tersendiri di satu tempat yang tinggi agar tidak usah atau tidak perlu dilihat orang lain. Tempat tinggal yang dimaksud ialah loteng kahak. Jaminan makanan dan minuman setiap hari diusahakan dan dicari saudara-saudaranya. Di dalam pelayanan itu setiap pergantian giliran ada perubahan-perubahan kondisi si putri bungsu Buik Ikun. Ia makin besar dan makin dewasa lagi pula semakin cantik. Jaminan makanan dan minuman kepadanya terus dijalankan. Di tengah jaminan ini berlangsung ada keganjilan yang nampak pada diri si putri bungsu Buik Ikun. Timbul pikiran kakak sulung untuk menanyakan keadaan ini. Kakak sulungnya yang mendahului saudara-saudara lain mencoba menanyakan keadaan adiknya. Dengan nada agak marah Buik Ikun menyatakan tidak benar dan pernyataan itu hanyalah menuduh belaka. Untuk membuktikan kebenaran atau tidak keadaan ini, maka saudara-saudaranya bersepakat akan menanyakan dan melayani adiknya dengan makanan yang lezat. Setiap pertanyaan saudara-saudaranya selalu dijawabnya dengan marah dan keras. Giliran bertanya yang terakhir adalah saudara bungsu Suri Ikun. Mungkin Buik Ikun sudah merasa tidak mungkin lagi akan menyembunyikan lebih jauh kenyataan yang menimpa dirinya. Kepada saudara bungsunya Suri Ikunlah ia mengeluarkan isi hatinya secara terang-terang. Tetapi sebelum itu Buik Ikun meminta ampun dan maaf yang sebesar-

besarnya kepada saudara bungsunya Suri Ikun agar tidak memarahinya atau lebih dari itu mengadakan reaksi yang lebih tajam terhadap dirinya. Diakuinya bahwa ia telah mengandung. Ayah bayi Suri Ikun, saudara-saudara yang lain merasa ditipu dan sangat memalukan dan sangat mengecewakan. Untuk menghindari perasaan malu dan kecewa ini, saudara-saudaranya mencari jalan untuk menyingkirkan Buik Ikun dari tempat tinggalnya (kahak) semula. Mereka sepakat membuat sebuah perahu untuknya. Pembuatan perahu itu tidak sampai selesai dan baru diselesaikan oleh saudara bungsu Suri Ikun. Mereka mengajak Buik Ikun berekreasi bersama-sama meninggalkan tempat tinggalnya (kahak) dan saat menginjakkan kaki di setiap tangga. Buik Ikun menggantungkan seutas morten dan sebuah plat emas sebagai tanda peringatan. Sesampainya ia di tanah, dihamparkannya perak di atas tanah. Saudara-saudara perempuan mulai menyiapkan makanan secukupnya untuk bekal Buik Ikun di perjalanan nanti. Buik Ikun disuruh segera naik ke dalam perahu lalu perahu didorong ke laut, tetapi perahu itu tidak sedikitpun bergerak walaupun berulang kali mereka mendorongnya, lalu mereka minta Suri Ikun mencoba mendorong perahu tersebut dan ternyata Suri Ikunlah yang berhasil. Mereka melepas Suri Ikun pergi sendirian dengan iringan kata-kata celaan yang sangat memilukan hati saudara bungsunya itu. Dengan penyesalan yang dalam dan dengan berat hati terpaksa Buik Ikun menerima kenyataan yang telah menimpa dirinya. Di tengah perjalanan Buik Ikun melahirkan seorang bayi perempuan. Selama dalam perjalanan didandani bayi itu dengan penuh kasih sayang. Ketika bayi ini sudah berumur 2 tahun, ibunya meninggal dunia dan sang anak dalam perjalanan hidupnya sudah tentu kehabisan makanan dan minuman. Oleh sebab itu, ia menyambung hidupnya dengan menetei ibunya yang sudah menjadi mayat itu sampai hancur. Walaupun demikian, anak itu tetap sehat walafiat. Tetapi apa lagi yang harus ia makan dan minum? Dengan susah payah dicarinya tumbuh-tumbuhan dan ditemukannya tumbuhan tuka untuk makanan dan minuman. Anak perempuan ini makin besar. Pada suatu hari saudara bungsu Buik Ikun (Suri Ikun) ingin mengetahui di kampung-kampung dan di desa-desa di mana sekarang saudaranya Buik Ikun berada. Ia tidak mengenal putus asa.

Dicarinya terus dan pada waktu ia melihat anak wanita sedang bermain-main sendirian di pinggir perahu. Ketika anak itu melihat ada orang datang, ia lari ketakutan dan bersembunyi di dalam perahu. Suri Ikun menghampiri anak itu dan segera membawanya pulang ke rumah untuk dipelihara

selanjutnya. Setelah beberapa tahun berselang, anak ini sudah dapat dari disuruh ke sana ke mari. Oleh karena itu, tugas yang ia dapat dari ibu (istri Suri ikun) ialah mengantar makanan dan minuman untuk ayahnya (Suri Ikun). Tetapi pada suatu saat mama ini berlaku kasar terhadap anak piara ini. Tidak boleh anak ini membuat kesalahan dan kalau sampai terjadi, berarti perlakuan dan siksaanpun menimpa dirinya. Ia hanya menerima semuanya dengan air mata, ia tidak pernah satu hari pun tidak menangis. Di dalam penderitaan yang sangat dirasakan inilah tiba-tiba ia dapat bertemu dengan ibu kandungnya Buik Ikun. Buik Ikun menanyakan kepadanya, "Mengapa engkau selalu menangis?" Apa yang ia rasakan ia ceritakan kembali kepada ibunya. Dengan rasa terharu Ibu Buik Ikun berpesan, "Kalau engkau menemui kesulitan datanglah saja di tempat saya berdiri ini dan di sinilah saya akan penuh keluhanmu!" Sebagai tanda, ibunya menanam sebuah pohon beringin yang rimbun dan daun-daunnya telah berubah menjadi uang perak, plat, dan emas.

Peristiwa ini menjadi heboh dan secara cepat tersiar di mana-mana. Lalu putra bungsu mengumumkan dan menanyakan di sekitar kampung dan desa siapakah pemilik pohon ini. Setiap orang datang melihatnya, pohon tersebut menjadi tinggi dan tidak dapat dijangkau oleh orang lain.

Dari hasil pengumuman dan usaha mencari pemiliknya inilah maka anak perempuan tadi datang dan menyatakan bahwa beringin ini adalah kepunyaannya. Mendengar hal itu, Putra Bungsu segera berangkat menyampaikan kepada ibu dan ayahnya.

Ibu dan ayahnya mendengar hal itu, mereka segera mengatur untuk mempersunting anak perempuan yang sudah menceritakan apa yang terjadi beberapa waktu lalu. Lamaran mereka diterima dan pernikahanpun berlangsung di dunia dengan mengadakan pesta selama 40 malam dan setelah selesai pesta, mereka berangkat menuju tempat Putra Bungsu sebagai suami yakni di langit.

Setibanya kedua pasangan ini di langit, tangga yang menghubungkan langit dan bumi diputuskan dan mulai saat itu putuslah hubungan antara langit dan bumi hingga sekarang.

21. Suami Asam (Mane Sukaer)

Pada sebuah dusun hidup tujuh orang putri beradik kakak. Pada suatu hari ketujuh putri itu pergi ke sebuah sungai untuk mencari udang dan belut. Dalam pengailan mereka itu keenam putri selalu mendapat udang dan belut. Sedangkan yang bungsu si Bui Ikun tak seorangpun yang didapatinya. Setelah dini hari mereka mau pulang ke rumah barulah si Bui Ikun mendapat sebuah asam. Disimpannya asam itu. Kakaknya membujuknya agar asam yang didapatnya dibagi-bagi untuk makan dan asam itu dapat ditukar dengan udang atau belut. Namun, si Bui Ikun tak mau dan asam itu dibawanya ke rumah lalu asam itu disimpannya baik-baik di atas loteng. Pada suatu hari Bui Ikun pergi ke kebun sementara persiapan untuk sore berupa beras, air dan kayu disiapkannya semua. Pada sore harinya si Bui Ikun pulang, ternyata beras, air, dan kayu itu habis dipakai semuanya. Hari demi hari terjadi hal yang sama, Comel si Bui Ikun tak pernah henti-hentinya. Akhirnya si Bui Ikun bertanya kepada orang-orang tentang hal tersebut, "Apakah ada orang yang memasuki rumahnya serta menghabiskan/mencuri segala persiapan makan malamnya." Jawab seorang nenek tua yaitu tetangga yang terdekat dengannya mengatakan, "Coba periksa dalam rumahmu, sebab ketika engkau pergi seolah-olah ada orang yang sedang sibuk dalam rumahmu tetapi pintu dan jendela semuanya tertutup."

Maka suatu hari setelah ia siapkan bahan-bahan seperti biasanya lalu ia bersembunyi untuk mengintip siapa yang selalu menghabiskan semua persiapannya itu. Tak lama kemudian turunlah seorang pira dari loteng dan langsung menuju ketempat persediaan itu disimpan. Diambilnya beras, air, dan kayu itu lalu dimasaknya. Dengan tak tahan Bui Ikun langsung melompat keluar dan menuju loteng tempat ia menyimpan asam itu.

Ternyata asam itu hanya tinggal kulitnya saja sedangkan isinya telah berubah menjadi manusia yakni pria tadi. Diambilnya kulit asam itu lalu dihancurkannya. Kemudian berkatalah ia pada pria itu, "Aku tak punya saudara, tak punya suami!" Maka akhirnya mereka bersepakat untuk kawin. Berita tersebut tersiar ke mana-mana. Lalu keenam saudaranya datang dan memohon pada Bui Ikun agar merekapun dapat bersuamikan pria tadi. Namun Bui Ikun tadi setuju dengan permohonan keenam saudaranya itu.

Setelah perkawinan mereka, tak lama kemudian Bui Ikun pun melahirkan dua orang anak yakni yang putra diberi nama Leki Lulik dan yang putri nama Rika Lulik. Pada suatu hari keenam saudaranya timbul iri hati dan merencanakan hendak membunuh suami Bui Ikun. Bui Ikun dengan suaminya tinggal di kebun selama beberapa hari. Ketika mereka berada di kebun, keenam saudaranya membuka rumah mereka lalu meletakkannya kulit-kulit asam yang telah hancur pada tikar mereka lapisan yang ketujuh. Pada saat itu suami Bui Ikun mengajaknya untuk pulang ke rumah sebab ia merasa ada sesuatu yang aneh di rumah mereka. Istrinya pun setuju maka berangkatlah mereka. Ketika mereka tiba di rumah, Bui Ikun membuka pintu lalu mereka masuk dan mendapatkan/melihat kulit-kulit asam berhamburan di atas tempat tidur mereka. Lalu Bui Ikun disuruh oleh suaminya untuk membersihkan tempat tidur itu. Bui Ikun pun membersihkannya. Setelah itu, suaminya pun langsung tidur. Tak diduga oleh Bui Ikun bahwa ada kulit asam yang terselip pada cela-cela tempat tidur. Ketika suaminya mengetahui bahwa ada kulit asam di bawah tikarnya, maka ia berkata, "Sekarang saya hendak berangkat sebab saya akan susah bila tetap tinggal di sini." Mendengar hal tersebut, istrinya pun menangis sambil berkata,

1 5 5 . . . 6 5 3 2 3 1 . . .

Ya suami A sam . . .

1 5 5 5 5 3 2 . . . 1 1 1 5 5 5 . . .

bawarika ting galkan leki

Putri Bui Ikun menganyam ketupat sebanyak tujuh buah dan diisinya air pada bambu sepanjang tujuh ruas sebagai bekal suaminya dalam perjalanan. Pagi harinya Bui Ikun bersama anak-anaknya mengantar suaminya si Pria Asam. Dalam perjalanan itu mereka berhenti untuk melepaskan lelah. Si Pria Asam bersama kedua anaknya makan dan minum tetapi istrinya Bui Ikun tak mau makan melainkan hanya menangis sambil berkata:

1 5 5 . . . 6 5 3 2 3 1 . . .

"Ya suami A sam . . .

1 5 5 5 6 5 3 2 . 1 1 1 5 3 5

Bawa rika lulik ting galkan leki

Lalu mereka melanjutkan perjalanan dan akhirnya mereka dapatkan satu pohon asam lalu sang suami berkata kepada istri dan anak-anaknya Tinggallah kamu disini! Aku akan melanjutkan perjalanan dan janganlah kalian mengikuti aku, sebab jalan yang akan kutempuh sangat buruk dan sulit..

Lalu dilemparkannya kain Leki Lulik ke atas pohon asam tetapi jatuh kembali ke tanah. Dicobanya lagi kain Rika Lulik tetapi jatuh juga ke tanah. Kemudian ia melempar kainnya sendiri dan ternyata kainnya itu tersangkut pada dahan asam. Dilemparkannya berturut-turut ikan pinggang, saku, daster dan ternyata semuanya itu tersangkut pada dahan asam. Kemudian ia sendiri melompat ke atas pohon asam itu. Kesemuanya itu berubah menjadi buah asam dan si pria itu pun tak terlihat oleh mereka.

Akhirnya mereka bertiga menangis tersedu-sedu lalu pulang. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan seekor burung gagak dan burung itu menegur mereka katanya, "Mengapa kalian menangis?" Bui Ikun menjawab, "Suamiku Si Pria Asam telah meninggalkan kami entah ke mana perginya kami tidak tahu. Apalagi jalan untuk mengikutinya pun kami tidak tahu." Kata si burung gagak, "Perjalanan itu gampang! Dan saya akan mengantarkan kamu asalkan kamu dapat menyewa saya!" Bui Ikun menjawabnya dengan merayu katanya, "Itu gampang dan apa yang kau inginkan?" Jawab si burung Gagak, "Sewalah aku dengan daging kuda."

Lalu Bui Ikun pergi ke tempat orang membunuh kuda lalu dibelinya hati dan paru-paru kuda. Lalu hati dan paru-paru kuda dibawanya pada si burung Gagak kemudian burung itu mengantarkan mereka ke kota/kampung si Pria Asam berada.

Tiba di pintu pagar kota itu, Bui Ikun mulai meratap lagi:

1 5 5 . . . 6 5 3 2 3 1 . . .

Ya suami A sam . . .

1 5 5 5 6 5 3 2 . 1 1 1 5 5 5 5 5 .

Ba wa Rika Lulik ting galkan Leki

Ratapan si Bui Ikun didengar oleh suaminya Pria Asam. Dengan tak sadar lagi, Pria Asam menyuruh adiknya yang bernama Bui Ikun juga membuka pintu pagar dan mempersilakan mereka masuk. Anak istrinya berpelukan dengan Pria Asam lalu mamangis.

Pria Asam menyuruh rakyatnya membunuh kerbau liar yang gemuk untuk berpesta pora. Mendengar hal itu, keenam saudara Bui Ikun pergi mencarinya untuk berpesta pora bersama-sama. Tetapi, kerbau-kerbau liar itu menyerang dan mananduk mereka sampai mati semuanya. Kini Bui Ikun tetap berpesta dan akhirnya mereka hidup bahagia tanpa diganggu apapun juga.

LAMPIRAN 2

INFORMAN

1. Nama Informan : Bene Diktus Kasa
Umur : 75 tahun
Jenis Kelamin : Pria
Pekerjaan : Petani
Alamat : Sesi Kue/Desa Fatu Ketu

2. Nama Informan : Goido Ato
Umur : 57 tahun
Jenis Kelamin : Pria
Pekerjaan : Petani
Alamat : Sesiokoe

3. Nama Informan : Guido Bria
Umur : 35 tahun
Jenis Kelamin : Pria
Pekerjaan : Guru SD
Alamat : Kecamatan Malaka Timur

4. Nama Informan : Mikhael Moruk
Umur : 70 tahun
Jenis Kelamin : Pria
Pekerjaan : Petani
Alamat : Seong/Malaka Timur

5. Nama Informan : Silfester G. Fouk
Umur : 36 tahun
Jenis Kelamin : Wanita
Pekerjaan : -
Alamat : Boas - Sanleo
6. Nama Informan : Yosep Beas
Umur : 52 tahun
Jenis Kelamin : Pria
Pekerjaan : Ketua Adat
Alamat : Dusun Hatimura Fatuketi

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN PENELITIAN
SASTRA LISAN TETUN BELU

A. Identitas Informan

Isilah daftar di bawah ini :

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Jenis Kelamin :
5. Pendidikan :
6. Alamat :

B. Jawablah Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini

1. Cerita apa saja yang Sdr. ketahui di daerah Saudara?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
2. Di antara cerita itu, cerita mana yang paling disenangi oleh masyarakat?
 - a.
 - b.
3. Mengapa masyarakat menyenangi cerita itu?
 - a.
 - b.

- c.
 - d.
4. Bagaimanakah menurut pengetahuan Saudara mengenai penutur cerita ini?
- a. Setiap orang dapat menceritakannya ;
 - b. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menuturkannya
 - c.
 - d.
5. Bagaimanakah menurut pengetahuan Saudara mengenai penguasaan cerita ini?
- a. Disukai berdasarkan keturunan;
 - b. dikuasai setelah belajar;
 - c. dikuasai karena mendapat ilham;
 - d.
6. Sudah berapa lama Saudara menguasai cerita itu?
- a. Sejak masih anak-anak;
 - b. Sejak duduk di bangku sekolah;
 - c.
7. Cerita itu diterima dari siapa?
- a. Kakek atau nenek;
 - b. Ayah atau Ibu;
 - c. Mertua;
 - d.
8. Pada kesempatan yang bagaimanakah cerita itu dituturkan?
- a. Pada waktu malam menjelang tidur;
 - b. Pada waktu-waktu tertentu sebagai pengisi waktu senggang;

- c. Pada waktu panen;
 - d. Sembarang waktu.
9. Siapa yang biasanya mendengarkan cerita itu?
- a. Orang-orang tua;
 - b. Anak-anak muda;
 - c. Semua orang;
 - d.
10. Bagaimanakah mengenai banyaknya peminat yang mendengarkan cerita itu?
- a. Sebagian kecil saja masyarakat berminat;
 - b. Sebagian besar masyarakat berminat mendengarkannya;
 - c. Semua masyarakat berminat mendengarkannya;
 - d.
11. Biasanya, adakah alat/benda yang digunakan dalam penuturan cerita-cerita itu?
- a. Ya, memakai alat;
 - b. Tidak memakai alat.
12. Jika memakai alat, apakah guna alat/benda itu dalam penuturan cerita?
- a.
 - b.
 - c.
 - d.
13. Menurut pendapat Saudara apakah tujuan cerita itu?
- a. Untuk menghibur pendengarannya;
 - b. Untuk mendidik masyarakat;
 - c.

- d.
14. Sepanjang pengetahuan Saudara bagaimanakah mengenai kehidupan cerita dewasa ini?
- Hampir-hampir mati karena masyarakat tidak begitu menyenangkannya lagi;
 - Masih populer di tengah-tengah masyarakat;
 -
 -
15. Jika cerita-cerita itu hampir-hampir mati, apakah menurut Saudara cerita-cerita itu dihidupkan kembali?
- Perlu;
 - Tidak perlu.
16. Jika cerita-cerita itu perlu dihidupkan kembali, apakah alasannya menurut Saudara?
- Karena cerita besar pengaruhnya terhadap masyarakat;
 - Untuk melanjutkan nilai-nilai budaya lama;
 - Untuk membendung kebudayaan modern (yang dianggap kurang/ tidak baik) supaya jangan mempengaruhi kebudayaan lama;
 -
17. Menurut pendapat Saudara, kalau cerita-cerita itu perlu dihidupkan kembali, usaha-usaha apa yang perlu dilaksanakan?
- Pemerintah setempat hendaknya menganjurkan agar penuturan cerita dilaksanakan seperti pada upacara adat/upacara-upacara resmi;
 - Pemerintah setempat hendaknya menganjurkan kepada generasi muda untuk mempelajari/mewarisinya, dan kepada mereka hendaknya diberikan fasilitas sekedarnya;
 -
 -

18. Dapatkah Saudara menceritakan secara ringkas isi salah satu cerita yang Saudara sebutkan di atas?

.....
.....
.....
.....

19. Pernahkah Saudara menceritakan sastra lisan kepada orang lain?

- a. Pernah dan sering;
- b. Pernah tetapi jarang;
- c. Tidak;
- d.

20. Kalau Saudara bercerita bagaimana tanggapan pendengar?

- a. Serius;
- b. Acuh tak acuh;
- c.
- d.

21. Sepengetahuan Saudara, selain tim ini, sudah adakah orang/badan lain yang meneliti sastra lisan Tetun Belu?

- a. Ada, yaitu
- b. Belum ada.

22. Sepengetahuan Saudara, adakah buku atau karangan mengenai sastra lisan Tetun Belu

- a. Ada, yaitu
- b. Belum ada.

URUTAN			
9	4	-	275

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

398